KITAB *AL-MUYASSAR FĪ JAM'I AL-QIRĀ'ĀT AL-'ASYR MIN ṬARĪQ AL-SYĀṬIBIYYAH* (Analisis Metodologi *al-Jam'u Bi al-Waqfi*)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

UIN WALISONGO

Oleh:

NAILAL HIFDHIYAH

NIM : 2004028019

PROGAM MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: **Nailal Hifdhiyah**
NIM	: 2004028019
Judul Penelitia	: KITAB *AL-MUYASSAR FĪ JAM'I AL-QIRĀ'ĀT AL-'ASYR MIN ṬARĪQ AL-SYĀṬIBIYYAH* (Analisis Metodologi *al-Jam'u Bi al-Waqfi*)
Program Studi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

KITAB *AL-MUYASSAR FĪ JAM'I AL-QIRĀ'ĀT AL-'ASYR MIN ṬARĪQ AL-SYĀṬIBIYYAH*

(Analisis Metodologi *al-Jam'u Bi al-Waqfi*)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,

Nailal Hifdhiyah

NIM: 2004028019

ii

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km 01, Ngaliyan, Semarang 50185
Telepon (024) 7601294, Website : fuhum.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Nailal Hifdhiyah**

NIM : 200402801

Judul Penelitian : KITAB AL-MUYASSAR FĪ JAM'I AL-QIRĀ'ĀT AL-'ASYR MIN ṬARĪQ AL-SYĀṬIBIYYAH (Analisis Metodologi al-Jam'u Bi al-Waqfi)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 7 Juni 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
1. **Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag** Ketua : Penguji	1/7 2024	
2. **Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I** Sekretaris Sidang : Penguji	1/7/2024	
3. **Prof. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA** Penguji	1/7/2024	
4. **Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag** Penguji	2/7/2024	
5. **Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag** Penguji	1 juli 2024	

iii

NOTA DINAS Semarang, 7 Juni 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Nailal Hifdhiyah

NIM : 2004028019

Konsentrasi : 'Ulum Qur'an

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penelitian : KITAB *AL-MUYASSAR FĪ JAM'I AL-QIRĀ'ĀT AL-'ASYR MIN ṬARĪQ AL-SYĀṬIBIYYAH* (Analisis Metodologi *al-Jam'u Bi al-Waqfi*)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Moh Nor Ichwan, M.Ag	Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I
NIP: 197001211997031002	NIP: 198409232019031010

iv

MOTO

“Gelar Doktor dalam dunia pendidikan bukanlah akhir dari perjalanan belajar, malah ia adalah titik permulaannya. Maka jangan berhenti sebelum mencapai titik permulaan itu.

Sedangkan belajar sesungguhnya itu tidak mengenal batas akhir , sampai kamu masuk liang lahat. Maka lanjutkan terus belajarmu dimanapun itu.”

-Prof. Dr. Yusri Rusydi Jabr al-Hasani-

ABSTRAK

Judul : KITAB *AL-MUYASSAR FĪ JAM'I AL-QIRĀ'ĀT AL-'ASYR MIN ṬARĪQ AL-SYĀṬIBIYYAH* (Analisis Metodologi *al-Jam'u Bi al-Waqfi*)
Penulis : Nailal Hifdhiyah
NIM : 2004028019

Ilmu Qirā'āt masih sedikit peminatnya dibanding dengan peminat ilmu-ilmu agama lainnya, sehingga perlu ditemukan formulasi baru dalam penguasaannya. Pada awal 4 hijriyah Ibnu Mujahid mengumpulkan qirā'āt menjadi tujuh saja yang terkenal dengan nama qirā'āt sab'ah, selanjutnya muncul Syatibi dengan karyanya yang berbetuk nazom yang mencakup 7 imam, selanjutnya muncul Ibnu Jazari yang menambahi 3 qirā'āt yang mutawatir sehingga qirā'āt menjadi 10 atau qirā'āt 'asyrah.

Sekarang telah ditemukan karya-karya baru yang praktis dengan menggunakan metode *al-jam'u*, salah satunya adalah kitab al-Muyassar fi al-Qirā'āt al-'Asyr karangan Riḍa , Ia menyajikan metode praktis dan mudah dalam pengusaan qirā'āt yaitu dengan menggunakan metode *al-jam'u bi al-waqfi* sehingga sangat memudahkan para pembelajar qirā'āt. Karya ini dipakai di majelis-majelis qirā'āt baik resmi maupun non resmi diberbagai negara seperti di Mesir, Arab Saudi, Malaysia, Thailand dan Indonesia.

Penelitian kitab al-Muyassar ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), dengan sumber kitab utama *al-Muyassar, Uṣūl al-Nayyirāt, al-Wāfī Syarah Syaṭībī, al-Adillah al-'Aqliyyah fī Jam'i al-Qira'āt al-Naqliyyah*. Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama* kitab ini menyajikan hal-hal yang berhubungan dengan qirā'āt mulai dari pengertian, sejarah, macam-macam qirā'āt, hukum dan sumber qirā'āt, imam-imam qirā'āt, kaidah-kaidah qirā'āt dan lain lain, *Kedua* berkaitan dengan penyajian ayat-ayat al-Qur'an kitab ini disusun dengan pointer untuk menjelaskan urutan-urutan imam atau rawi dengan sangat praktis, *Ketiga* dalam penyajian ayat-ayat, Ia sertakan dalil-dali dari Syaṭibiyyah dan Durroh beserta penjelasannya, *Keempat* metode dalam penyajian ayat-ayat adalah dengan metode *al-jam'u bi al-waqfi* bukan dengan metode *al-jam'u bi al-ḥuruf*, *bi al-ayat* ataupun *bi al-tanasub*. Dengan penelitian ini, penulis berharap para peminat qirā'āt menjadi lebih banyak dan semangat karena telah ditemukan metode praktis yaitu *aljam'u bi alwaqfi* dalam penguasaan qirā'āt khusunya *qirā'āt 'asyrah sugra* dalam kitab ini.

Kata kunci : Riḍa bin 'Ālī, kitab al-Muyassar fi Qirā'āt al-'asyr, metode al-jam'u bi al-waqfi

ABSTRAC

Title : *Al-Muyassar Fī Jam'i al-Qirā'āt al-Asyr Min Ṭarīq Syātibiyyah Wa al-Durrah* (Methodological Analysist of *Al-Jam'u Bi Al-Waqfi*)

Name : Nailal Hifdhiyah

NIM : 2004028019

Science of Qirā'āt, however, still has few enthusiasts compared to those interested in other religious sciences, so it is necessary to find a new formulation in its mastery. At the beginning of the 4th Hijriyah, Ibn Mujahid collected the qirā'āt into just seven which were known as qirā'āt sab'ah, then Syatibi appeared with his nazom-shaped work which included 7 imams, then Ibn Jazari appeared who added 3 qirā'āt which are mutawatir so that the qirā'āt becomes 10 or qirā'āt 'asyrah.

Now, new practical works have been discovered using the al-jam'u method, one of which is the book al-Muyassar fi al-Qirā'āt al-'Asyr written by Riḍa, he presents a practical and easy method in Mastering qirā'āt is by using the al-jam'u bi al-waqfi method so that it makes it very easy for students of qirā'āt. This work is used in qirā'āt assemblies, both official and non-official, in various countries such as Egypt, Saudi Arabia, Malaysia, Thailand and Indonesia.

This research on the book of al-Muyassar is qualitative research using a library research approach, with the main sources being the book al-Muyassar, Uṣūl al-Nayyirāt, al-Wāfī Syaraḥ Syaṭī bī, al-Adillah al-'Aqliyyah fī Jam'i al-Qira'āt al-Naqliyyah. The results of this research are: First, this book presents matters related to qirā'āt starting from the meaning, history, various types of qirā'āt, laws and sources of qirā'āt, priests- imam qirā'āt, rules of qirā'āt and others. Second, related to the presentation of the verses of the Qur'an, this book is arranged with pointers to explain the orders of imams or narrators very practically, Third, in presenting the verses, he includes the arguments from Syaṭibiyyah and Durroh along with explanations. Fourth, the method of presenting the verses is the al-jam'u bi al-waqfi method, not the al-jam'u bi al-waqfi method, bi al-ayat or bi al-tanasub. For this research, the author hopes that there will be more and more enthusiastic people interested in qirā'āt because a practical method has been found, namely al-jam'u bi al-waqfi in mastering qirā'āt, especially qirā'āt ''asyrah sugra in the book This.

Key word : Riḍa bin 'Ali, almuyassar fi qirā'āt al-'syr book, aljam'u bi alwaqfi method.

ملخص البحث

العنوان : **كتاب *الميسر في جمع القراءات العشر من طريق الشاطبية و الدرة* (تحليل منهجي للجمع بالجمع)**

الاسم : نيل الحفظية

رقم التسجيل :٢٠١٩٠٢٨٠٤

أن علم القراءات لا يزال لديه عدد قليل من المتحمسين مقارنة بالمهتمين بالعلوم الدينية الأخرى، لذا لا بد من إيجاد الطريقة في إتقانها. في بداية السنة الرابعة للهجرة جمع ابن مجاهد القراءات على سبع قراءات فقط وهي التي تعرف بقراءات السبع، ثم جاء الشاطبي يكتب الأبيات في الكتاب الذي يحتوي سبع قراءات ، ثم كتب ابن جزري القراءات الثلاث الزائدة وهي متواترة، فيصير القراءات العشر.

والآن تم اكتشاف أعمال عملية جديدة باستخدام طريقة الجمع، منها كتاب الميسر في القراءات العشر التي الفها رضا، وهو يقدم طريقة عملية وسهلة في إتقان القراءات، أي باستخدام طريق الجمع بالوقف، تجعل الأمر سهلا للغاية على طلاب القراءات. ويستخدم هذا العمل في مجالس القراءات، سواء كانت في مجالس الرسمية أوغير الرسمية، في بلدان المختلفة مثل مصر والمملكة العربية السعودية وماليزيا وتايلاند وإندونيسيا.

هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام منهج البحث المكتبي، ومصادره الرئيسية هي كتاب الميسر، أصول النييرات، الوافي في الشرح الشاطبي, الادلة العقلية في جمع القراءات النقلية. ونتائج هذا البحث هي: أولاً، يعرض هذا الكتاب المسائل المتعلقة بالقراءات بدءاً من المعنى القراءات وتاريخها وأنواعها المختلفة وشرائعها ومصادرها وامامها وقواعد ها وغيرها. ثانيا، فيما يتعلق بعرض آيات القرآن، وهذا الكتاب يترتب بترتيب جميل في توضيح اختلاف الأئمة أو الرواة ثالثاً: أنه يتضمن في عرض الآيات الحجج من الشاطيبية م والدرة مع التوضيح. رابعاً، وطريقة عرض الآيات هي طريقة الجمع بالوقف، وليس طريقة الجمع بالحروف أو بالآيات أو بالتناسب. ويأمل المؤلف بهذا البحث أن يتزايد عدد المهتمين بالقراءات، لأنه تم العثور على طريقة عملية، وهي الجمع بالوقف في إتقان القراءات، وخاصة القراءة العشر الصغرى في هذاالكتاب.

الكلمة المرهدة :رضا بن علي الكتاب الميسر في القراءت العشر طريق الجمع بالوقف

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

..َ... =a	كَتَبَ	kataba
..ِ... = i	سُئِلَ	su’ila
..ُ... = u	يَذْهَبُ	yażhAbū

3. Vokal Panjang

ا ... = a	قال	qāla
اي = ī	قيل	qīla
او = ū	يقول	yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur penulis persembahkan kepada Allah Swt yang telah memberikan taufiq, inayah serta kesehatan sehingga penulisan tesis yang berjudul "KITAB *AL-MUYASSAR FĪ JAM'I AL-QIRĀ'ĀT AL-'ASYR MIN ṬARĪQ AL-SYĀṬIBIYYAH* (Analisis Metodologi *al-Jam'u Bi al-Waqfi*)" ini dapat selesai. Ṣalawāt dan salām kami haturkan kepada Nabi Muḥammad Saw yang kita nantikan syafa'atnya di akhirat kelak, juga kepada semua keluarga dan sahabatnya.

Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan tesis ini, banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran dan dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku rektor dari UIN Walisongo Semarang sebagai penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku mantan rektor dari UIN Walisongo yang memberikan beasiswa tahfidz pada penulis
3. Prof. Dr. Moch. Syaroni, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab dalam internal fakultas dan telah merestui pembahasan tesis ini.
4. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku penguji tesis.
5. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag beserta Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I. selaku Ketua dan Sekretaris prodi s2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus pembimbing dalam penulisan tesis ini.
6. Dr. Ahmad Tajuddin 'Arafat, M.Ag selaku mantan sekretasris prodi IAT yang telah mengarahkan dan membimbing penulis.
7. Para dosen pengampu mata kuliah di prodi s2 IAT yang telah membimbing kami sampai sejauh ini.
8. Staf yang berkhidmah di UIN Walisongo, mulai dari keamanan, resepsionis, PPB sampai perpustakaan yang juga ikut andil atas berjalannya proses perkuliahan di sini
9. Kedua orang tua kandung penulis, Bapak KH. Adib Fattah dan Ibu Hj. Umi Sholihah yang dengan sabar dan tulus membimbing, mengarahkan dan mendoakan putrinya ini

dalam menempuh prodi S2 hingga selesai. Juga kepada bapak dan ibu mertua yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.

10. Suami tercinta Ari Triyanto, Lc yang selalu mendukung penulis baik dalam bentuk moral maupun materiil, keenam putra-putri kami yaitu Lubabah al-Karimah, Muhammad al-Mutawally, Yaqut Elarsyi, Abdul Fattah al-Amin, Khodijah Nuraniyyah dan Syaima al-Yusriyyah.
11. Adik-adik tersayang, Nusrotul Hanani, Naqi Jauharoh, Najih Zamzami, Nasihul Ubbad, dan Ulul Ilmi Wafda.
12. Semua guru-guru dan kyai- kyai penulis, terutama bapak KH. Mahfudz Sulaiman, Kyai Nur Shodiq, Bunyai Muhajaroh, Duktur Riḍa bin ‘Alii, MA., Syeh Asyof, Syeh Abdulloh Albayumi, Syeh Fauzi, Syeh Abdul Rahman, Syeh Saif, Syeh Harun, Syeh Abdul Aziz, Syaikhoh Malak, Syaikhoh Amiroh, Syaikhoh Sahar, Syaikhoh Kautsar, Dukturoh Su’ad yang telah membekali berbagai pengetahuan, dukungan dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
13. Teman-teman seperjuangan prodi IAT 2020 yang saling mensuport satu sama lain. Ainul Yaqin, Faidurrahman, Badruzzaman, Hamzah Firmansyah, Khoirunni’am, Aulad Muwaffaq, M. Nidzom Mu’iz, Yordan Aldisar, Silvia Shauqil Firdaus, Shofi Azzura, Nihayaturrohmah, Hanik Mutmainnah, Laela Alfiyah, Diah Inarotul Ulya, Alif Nur Laila dan Triana Sri Hartati
14. Para santri Rubat al-Futuhat, khususnya Fatimah, Lc, M. Ag., Zulfah, S. Ag, Athiroh, Aida, Afifah, Olivia, Ema, Anggi, Farhat, Dinda, Nabilah, Sofi dan lain-lain yang mendukung kepenulisan dan membantu merawat anak-anak, sehingga penulis bisa fokus dalam menyelesaikan tesis ini.
15. Kepada seluruh rekan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per-satu, yang telah terlibat dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini,

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Jepara, 7 Juni 2024

Nailal Hifdhiyah

NIM: 2004028019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN TESIS iii
NOTA PEMBIMBING iv
MOTTO v
ABSTRAK vi
TRANSLITERASI ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
1. Tujuan. 7
2. Kegunaan 7
D. Kajian Pustaka 8
E. Metode penelitian 9
1. Jenis Penelitian 9
2. Sumber Data 9
3. Fokus Penelitian 9
4. Teknik Pengumpulan Data 9
5. Teknis Analisis Data 10
F. Sistematika Penulisan 10
BAB II : DESKRIPSI TENTANG QIRĀ'AT 12
A. Pengertian dan Macam-Macam Qirā'at 12
1. Pengertian Qirā'at 12
2. Macam-macam Qirā'at 13
B. Sejarah dan Perkembangan Qirā'at dan Hikmahnya 15
1. Sejarah Perkembangan Qirā'at 15
2. Hikmah Qirā'at 28
C. Istilah-Istilah Qirā'at dan Imam-Imam Qirā'at Asyah 30
1. Istilah-Istilah Qirā'at 30
2. Macam-Macam Qirā'at 'asyrah 37
D. Macam-Macam Metode Mempelajari dan Talaqqi Qirā'at 49
BAB III: KITAB *AL-MUYASSAR FI JAM'I AL-QIRĀ'AT 'ASYRAH MIN ṬARĪQ SYAṬIBIYYAH WA DURROH* KARANGAN RIḌA DARWISY 56

A. Riḍa bin Ali Darwisy 56
1. Riwayat hidup 56
2. Pendidikannya 56
3. Guru dan muridnya 57
4. Kiprah di Masyarakat 61
5. Karya-karyanya 62
6. Sanad-sanadnya 62
B. Kitab *Al-Muyassar fi Jam'i Al-Qirā'āti Al-'Asyr Min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah Wa Al-Durrah* 64
1. Sejarah Penulisan Kitab *Al-Muyassar fi Jam'i Al-Qirā'āti Al-'Asyr Min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah Wa Al-Durrah* 64
2. Isi Kitab *Al-Muyassar fi Jam'i Al-Qirā'āti Al-'Asyr Min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah Wa Al-Durrah* 65
C. Metode yang Dipakai dalam Kitab *Al-Muyassar fi Jam'i Al-Qirā'āti Al-'Asyr Min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah Wa Al-Durrah* 65

BAB 1V: ANALISA METODOLOGI KITAB *AL-MUYASSAR FI JAM'I AL-QIRĀ'AT 'ASYRAH MIN ṬARĪQ SYAṬIBIYYAH WA DURROH* 69
A. Metode mempelajari qirā'at 'asyrah dengan *ṭarīq al-jam'u bi al-waqfi* dalam kitab *al-Muyassar fi Jam'i Al-Qirā'āti Al-'Asyr Min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah Wa Al-Durrah* 69
B. Keunggulan dan kelemahan *ṭarīq al-jam'u bi al-waqfi* dalam mempelajari *qirā'āt asyarh* dalam kitab *al-Muyassar fi Jam'i Al-Qirā'āti Al-'Asyr Min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah Wa Al-Durrah.* 87
BAB V : PENUTUP 93
A. Kesimpulan 93
B. Saran 94
DAFTAR KEPUSTAKAAN 95
RIWAYAT HIDUP 98

Semarang, 7 Juni 2024
Mahasiswa Peneliti,

Nailal Hifdhiyah
200402801

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut ‘Abdul Fattāḥ Al-Qaḍi dalam kitab *Al-Budūr Al-Zahīrah, ‘Ilmu Qirā’āt* termasuk ilmu yang paling mulia karena erat hubungannya dengan kitab samawi yaitu al-Qur’an.[1] Namun, umat Islam saat ini terbilang masih sedikit presentasinya yang berminat dalam belajar *Qirā’āt Sab’ah* ataupun *Qirā’āt ‘Asyrah*.

Banyak sumber yang menyebutkan bahwa Bangsa Arab memiliki banyak dialektika (*lahjah*), antara satu kabilah dengan kabilah lainnya, akan tetapi *lahjah* yang paling tersebar dan terpilih pada waktu itu ialah *Lahjah Quraisy*.[2] Untuk memudahkan umat Islam, al-Qur’an diturunkan dengan beberapa model bacaan yang dikenal dengan *Sab‘ah Aḥruf* sebagaimana yang disebutkan dalam hadis :

قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

Rasulullah Saw bersabda: "Jibril telah membacakan padaku dengan satu dialek, maka aku pun kembali kepadanya untuk meminta agar ditambahkan, begitu berulang-ulang hingga berakhirlah dengan *Sab‘atu Aḥruf* (tujuh dialek yang berbeda)” (HR. Bukhari).[3]

Dalam hadis di atas terdapat kalimat *Aḥruf Al-Sab‘ah*, yang oleh ulama-ulama diartikan dengan arti yang berbeda-beda.

Dari keterangan di atas kita bisa menarik kesimpulan, bahwa al-Qur’an itu diturunkan dengan berbagai cara baca, bukan hanya 1 bacaan atau 7 bacaan atau 10 bacaan atau 14 bacaan saja, tetapi bisa lebih. Namun harus menetapi syarat yang ditetapkan oleh ulama-ulama Ahli Qira’ah. Sebelumnya, pada abad ke 3 H, Ibnu Mujahid menyusun sebuah kitab yang isinya adalah kumpulan 7 imam yang terkenal dengan nama *Qirā’āt Sab‘ah*. Setelah beberapa waktu, pada abad ke 9 H , muncullah 3 (tiga) Qirā’āt tambahan yang Mutawātir yang disusun oleh Ibnu Jazary dalam kitabnya Durroh Al-Muḍiah yang berbentuk *naẓaman* (bait-bait) sebagai penyempurnaan *naẓam* 7 imam karya Imam Syatibi.

Sepuluh qirā’āt tersebut dipelajari di lembaga-lembaga qirā’āt resmi maupun tidak resmi. Sebagai contoh di lembaga Azhar Mesir yang murid-muridnya dari berbagai belahan dunia, telah mendirikan sekolah dasar sampai kuliah yang mempelajari ilmu al-Qur’an dan

---

[1] ‘Abdul Fattaḥ Al-Qāḍi, *Al-Budūr Al-Zahīrah*, (Mekah: Maktabah Anas bin Malik, 2014), 6.

[2] Mannā‘ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mannā‘ Al-Qaṭṭān*, (Riyadh: Mansyurat Al-‘Asyr al- Hadis, 1973), 156.

[3] Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jilid VI, (Mesir: al-Sultaniyyah, 1331), 184.

Qirā'āt khusus secara resmi, kurikulumnya terdiri dari buku-buku yang berkaitan dengan Ilmu Qirā'āt sehingga para pakar qirā'āt menyebar ke seluruh dunia khususnya di Mesir.

Para ulama dibidang ini dari waktu ke waktu menemukan cara-cara baru dalam penguasaan qirā'āt, sehingga sampailah pada abad ke 20, karya karya semakin banyak, baru, lebih bagus dan akan berkembang terus menjadi lebih mudah dan sistematis. Karya qirā'āt dibagi menjadi 2, karya yang secara khsusus membahas penguasaan qirā'āt dan karya yang membantu menyelesaikan setoran qirā'āt supaya cepat menghatamkannya.

Diantara banyak karya yang membantu penguasaan qirā'āt dan setoran qirā'āt dengan efektif dan sistematis dengan menggunakan metode *al-jamu' bi al-waqfī* kitab *Qirā'āt 'asyrah Ṣugrā* yang berjudul *Al-Muyaassar Fī Qiraat al- 'Asyr Min Ṭariq Syāṭibiyyah Wa al-Duroh* karya Riḍa Darwisy dari Mesir yang akan penulis kaji secara mendalam yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2010.

Sebelum penulis menjelaskan lebih banyak tentang metode yang dipakai oleh Riḍa dalam penguasaan *qirā'at 'asyrah* dalam bukunya al-Muyassar, penulis akan menyinggung berapa karya yang paling penting dalam penguasaan *qirā'āt 'asyrah* baik berupa kitab yang membahas qirā'āt secara detail dan rumit ataupun karya yang bersifat membantu pelajar untuk setoran lebih mudah dan cepat dari abad ke- 3 sampai abad ke- 20 secara singkat, selain itu penulis juga akan memaparkan hal–hal penting yang terkait dengan metode Riḍa dalam penulisannya.

Pada akhir abad ketiga seorang ulama yang bernama Ibnu Mujahid mengklasifikasikan qirā'at menjadi 7 dalam bukunya yang ditulis dalam bentuk *naṡr* atau prosa yang sangat terkenal pada masa itu, beliau terkenal orang yang pertama kali mengumpulkan formulasi qirā'āt secara teratur.[4]

Selanjutnya disusul oleh Imam Syatibi yang menulis kitab dalam bentuk *naẓaman* atau bait dengan formulasi 7 qari juga, karya ini menjelaskan kaidah umum yang dikenal dengan istilah *uṣūl qirā'ah* dan kaidah khusus pada setiap surat yang dikenal dengan nama *farsy* dari para imam sab'ah. Kitab ini mempunyai rumus unik yaitu memakai huruf abjad arab yang ditulis dalam setiap awal kata sebagai singkatan nama-nama qari yang dimulai dengan Imam Nafi dan diakhiri dengan nama Imam Kisa'i. Sebagai contoh huruf hamzah adalah Imam Nafi', huruf ba adalah rumus Rawi Qālūn dan seterusnya. Kitab ini menjadi pegangan wajib yang harus dimiliki dan dihafalkan oleh para pembelajar qirā'āt sebelum setoran qirā'āt. Kitab ini sebagai rujukan generasi setelahnya, banyak sekali yang

[4] Amānī 'Āsyūr, *al-Uṣūl al-Nayyirāt*, (Riyadh: Madar al-Wathon, 2017), 49.

mensyarah kitabnya tidak kurang dari 25 karya yang mensyarah karyanya.[5] Salah satu karya yang terkenal dalam mensyarah Kitab Syāṭibbiyyah dan sebagai acuan penting dan utama di lembaga-lembaga qira'at didunia khususnya di lembaga Azhar adalah Kitab Al-Wāfī Fi Al-Syarḥi Al-Syāṭibiyyah karangan Abdul Fattah Al-Qaḍi.[6]

Setelah itu pada abad ke 9 Ibnu Jazary menyusun 3 tambahan qari dalam bukunya Durroh al-Mudiah yang disajikan dalam bentuk bait-bait arab yang memakai *baḥr* yang sama dengan Syāṭibiyyah sebagai pelengkap *qirā'āt mutawātirah* sehingga keseluruhan ada 10 qari yang *mutawātir* dan *ṣaḥīḥ*. Kitab ini juga harus dimiliki dan dihafalkan oleh pembelajar *qirā'āt 'asyrah*. Kitab itu merupakan kitab pendamping Syāṭibiyyah yang disyarah oleh banyak ulama.

Selanjutnya penulis akan membahas karya-karya qirā'āt yang bertujuan memudahkan setoran qirā'āt dengan waktu yang lebih singkat dan efektif. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab *al-Adillah al-Aqliyyah Fī Ḥukmi Jam'i al-Qirā'at al-Naqliyyah* karangan 'Abdul Fattaḥ al-Hunaydi bin Abī al-Majdi bahwa metode setoran baca qirā'āt baik dengan hafalan ataupun baca (*binnaẓri*) dibagai menjadi 2 yaitu metode *ifrad* dan metode *al-jam'u*.[7]

Contoh karya yang memakai metode *ifrad* dalam membantu setoran qirā'āt adalah kitab-kitab karangan Mahmud Kholil Khusori, beliau menulis semua imam dalam buku ukuran kecil dengan formulasi pembahasan biografi imam atau rawi secara singkat, penjelasan kaidah khusus dan umum dari satu imam atau satu rawi, contohnya Kitab Nūr al-Qulūb Fī Qirā'ati Al-Imām Ya'qūb yang dicetak pada tahun 2004, kitab ini secara khusus membahas tentang Imam Ya'qub dan kaidah-kaidah bacaannya. Ia menulis pembahasan dalam bukunya dengan cara membatasi perubu' al-Qur'an. Dalam penulisannya, beliau membandingkan dengan bacaan Hafs karena kemasyhurannya. Contohnya pada rubu' pertama surat al-Baqarah beliau akan menyebutkan kata-kata yang bacaannya berbeda dengan Imam Hafs. Disitu beliau menyebutkan kata عليهم dengan memberi penjelasan bahwa Ya'qub membaca dengan didamah ha-nya baik *waqaf* maupun *waṣal* dan ini berbeda dengan Ḥafs yang membaca ha-nya dengan kasrah baik *waṣal* maupun *waqaf*, selanjutnya beliau menyebutkan kata أأنذرتهم dengan penjelasan bahwa Rawi Ruwais membaca dengan *tashil* hamzah kedua, namun disitu ia tidak menyebutkan bacaan Rawi Rouh yang merupakan rawi kedua dari Ya'qub karena bacaanya sama dengan bacaan Ḥafs. Ia akan

[5] Al-Qasim bin Firuh bin Khalaf, *Matn al-Syatibiyyah*, (Saudi: Muassasah Alim Lam Mim Littaqniyah, 2016).

[6] Abdul Fattāḥ al-Qāḍi, *al-Wāfī Fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah*, (Mesir: Dar Al-Salam, 2019).

[7] Abdul Fattah Al-Hunaydi bin Abi al-Majdi, *al-Adillah al-Aqliyyah Fi Hukmi Jamil Qiraat al-Naqliyyah*, (Ṭānṭā: Dar al-Ṣaḥābah, t.t), 10.

menulis sampai akhir rubu‘, ketika sudah sampai akhir rubu‘ ia akan mengatakan dengan kata *akhir al-rubu‘* (akhir rubu‘), akan memulai dengan awal rubu‘ baru dengan pemberitahuan juga darinya, begitu terus sampai Surat al-Nās.[8] Kemudian disusul oleh penulis-penulis lain seperti Taufiq Ḍamrah pada tahun sekitar 2010, ia menulis semua imam dalam kitab secara terpisah satu imam atau satu rawi, contohnya kitab dengan lebih rapi dan sistematis dengan disertai perbandingan dengan qirā’āt yang sangat masyhur yaitu qirā’āt Ḥafs dari ‘Āṣim. Namun sebagaimana kita tahu, jika setoran dengan metode *ifrad* itu akan mengambil waktu yang lebih lama, maka muncullah para pakar qirā’āt yang terus ingin memberikan kemudahan untuk pembelajar qirā’āt dengan menulis karya-karya.

Menurut Syanqiṭi bahwa *jam‘u* merupakan bid’ah wajib.[9] Ulama dunia tidak banyak yang tau bahwa ada ulama bukan keturunan arab yang pertama kali menyusun kitab dengan cara *bi al-jami‘* yaitu Kyai Arwani yang merupakan ulama dari nusantara tepatnya dari kota Kudus, dia menamai kitabnya dengan nama Fayḍ al-Barakāt dengan menuliskan qirā’āt 7 dengan metode *al-jam‘u bi al-ayat*, kitab tersebut juga diteliti oleh mahasiswa pasca sarjana Azhar yang berasal dari Indonesia dan sangat diapresiasi oleh ulama-ulama disana. Namun metode *al-jam‘u bi al-ayat* mempunyai kekurangan yaitu membutuhkan waktu dan pemikiran lebih lama dibanding metode *al-jam‘u bi al-waqfi*. Contoh ketika sampai pada ayat *al-dain* dalam surat al-Baqarah, disitu satu ayat adalah satu halaman, maka akan membutuhkan pemikiran yang lebih banyak dan waktu yang lebih lama. Kelemahan yang lain dari kitab Fayḍ al-Barakāt adalah penjelasannya terlalu singkat.

Selanjutnya pada tahun 2010, Riḍa bin ‘Ali Darwisy berkeinginan untuk menulis metode lebih efektif lagi dan mencakup semua imam mutawatir 10 dengan metode *al-jam‘u bi al-waqfi* karena metode ini membutuhkan waktu yang lebih sedikit dan pemikiran yang lebih sederhana. Dengan metode ini, kita tidak harus berhenti pada ayat tetapi boleh berhenti dimana saja sesuai aturan *al-waqfu wa al-ibtida’* dengan tidak merusak bahasa dan makna, sehingga ia menelurkan karya yang merupakan salah satu karya terbaik dalam penyajian penguasaan qirā’āt *‘asyrah Ṣughrā* yang bernama kitab *al-Muyassar*, kitab ini terdiri dari 9 jilid yang yang disusun secara sistematis dengan dalil-dalil dan keterangan yang perlu.

Pemilihan penelitian kitab ini sangat jelas, karena kitab ini adalah kitab *qirā’āt ‘asyrah sugra* yang memakai metode *al-jam‘u bi al-waqfi* yang disusun pertama kali di dunia qirā’āt dan dicetak pertama kali, kitab ini juga banyak dipelajari di lembaga-lembaga dan

[8] Maḥmūd Kholīl Khuṣary, *Nūr al-Qulūb Fī Qirā’ati al-Imām Ya’qūb*, (Maktabah Sunnah, 2004), 24.

[9] Ahmad bin Ahmad al-Syanqithi, *Umdatu al-Qari’ wa al-Muqri’in*, (Tahqiq Disertasi Abdurrazaq Basrur, Universitas Zaitunah, Tunisia, 1994)

majelis-majelis qirā'āt di Mesir, Indonesia dan Malaysia. Kitab ini sangat membantu pembelajar untuk menghatamkan *qirā'āt 'asyrah ṣugrā* dengan cepat dan tepat sebagaimana yang penulis temukan ketika belajar di Mesir dan ketika mengajar di Indonesia.

Dalam penyusunannya, pertama beliau menuliskan ayat yang dipenggal sesuai *waqaf ḥasan* (bukan sesuai kepala ayat), kemudian dibawahnya beliau akan menulis bacaan yang banyak perbedaannya baik itu *uṣūl* maupun *farsy* disertai keterangan dan dalil-dalil dari kitab –kitab babon *qira'at ṣugrā* yaitu Syāṭibiyyah dan Durroh, kemudian beliau baru menuliskan urutan-urutan imam sesuai dengan metode *al-jam'u* yang dimulai dengan Rawi Qālūn dan seterusnya. Ia juga menulis ayat-ayat tersebut sesuai urutan mulai dari surat al-Fātiḥaḥ ayat pertama sampai al-Nās ayat terakhir. Ia juga menulis nomer-nomer ayat, juga memberi tanda disetiap rubu' baru.

Penulis dalam tesis ini akan memaparkan isi dari kitab *al-Muyassar* pada jilid 1 dan jilid 2 saja yang bisa mewakili keseluruhan isi semua jilid, mulai dari pembahasan yang berkenaan dengan qira'at, sejarah qira'at, biografi pengarang, metode yang digunakan, keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahannya. Penulis juga akan lebih banyak membahas formulasi rumus baru dalam kitabnya dan memberikan sampel dari ayat-ayat yang terdapat di jilid 2.

B. Rumusan masalah.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat kami rumuskan dalam 2 pertanyaan yang bertujuan supaya penelitian bisa fokus, terarah dan terstruktur dengan baik.

Adapun 2 pertanyaannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana isi dan metode belajar qira'at asyroh dalam kitab *al-Muyassar* karangan Riḍa bin 'Ali?
2. Apa keunggulan dan kelemahan dari metode *al-jam'u bi al-Waqfi* dalam kitab *al-Muyassar?*

Karena banyaknya materi yang ditulis dalam kitab *al-Muyassar*, maka peneliti akan berfokus pada jilid 1 dan 2 saja yang sudah peneliti pertimbangkan dengan baik, karena jilid 1 dan 2 itu mencakup luas yang bisa mewakili jilid-jilid lain.

C. Tujuan dan manfaat penelitian.

Tujuan diadakan penelitian ini ialah untuk penemuan baru, pengembangan dan pembuktian pengetahuan, fokus untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.

1. Penelitian ini bertujuan untuk memudahkan pembelajar dalam belajar qirā'āt 'asyrah meliputi pengertian qirā'āt , sejarah qirā'āt , metode-metode qirā'āt dan lainnya dalam *'asyrah ṣugrā?*
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan metode *qirā'at 'asyrah* dalam kitab *al-Muyassar.*

Manfaat dari penelitian ini adalah :

a. *Secara teoritis*

Penelitian ini bertujuan menambah khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an yang berkaitan dengan qirā'āt yang mana masih sedikit peminatnya, semoga dengan penelitian ini, para pelajar qirā'āt semakin meluas dan semakin bersemangat belajar qirā'āt .

b. *Secara praktis*

Selain dimaksudkan untuk memperkaya khazanah keilmuan bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan yang otoritatif bagi penelitian-penelitian berikutnya, dengan topik yang sama, sehingga bisa memperoleh pemahaman yang lebih baik dan komprehensif.

Bagi penulis khususnya dan Mahasiswa UIN WALISONGO, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan input yang baik.

Bagi majelis-majelis qirā'āt, pondok-pondok qirā'āt, sekolah-sekolah qirā'āt dan universitas-universitas qirā'āt, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mereka untuk lebih dalam mengkaji seputar al-Qur'an dan Ilmu Qirā'āt.

D. Penelitian Dahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian metode qirā'āt ialah :

1. *Learning method of qirā'āt sab' in ma'had tahfiz al-Quran wa al-qirā'āt pulai chondong in Kelantan Malaysia*, tesis UIN Jakarta, Mohammad Azim Bin Syamsuddin, 2020. Tesis ini menerangkan tentang metode tahfiz di Kelantan Malaysia dalam penguasaan *qirā'āt sab'ah*. Penulis mengungkapkan bahwa mereka memakai beberapa metode diantaranya metode *tasmi'*, metode *'ilmi* dan *'amali*, metode talaqqi, metode musyafahah dan metode lainnya.[10]

[10] Mohammad Azim bin Syamsuddin, "Learning Method of Qiraat Sab'i In Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Wa al-Qira'at Pulai Chondong In Kelantan Malaysia," (Tesis, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 85.

2. *Perbedaan tilawah al-Quran metode ifrod dengan jamak dalam pembelajaran qirā'āt asyaroh,* Resta rezimon, 2022, Maslahah journal of Islamic studies. Dalam jurnal ini, penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan qirā'āt mulai dari pengertiannya, sejarahnya dan juga metodenya khususnya metode talaqqi dengan cara *ifrad* dan *jama'* dalam menguasai *Qirā'āt 'asyrah.*

Penelitian ini berfokus pada 3 hal penting yang dapat diambil dari isi-isi tulisan ini yaitu :

a. Banyak sumber benar yang mengatakan bahwa perkembangan penyebaran qirā'āt telah dimulai sejak masa tabi'in, diperkirakan pada abad 2 H.
b. Mengambil dari kitab *Syāṭibiyyah* yang mengkaji 7 imam dan *Durroh al-Muḍiah* yang mengkaji 3 imam.
c. Membaca al-Qur'an dengan 10 imam pada surat Al-Rum ayat 21, Yunus dan lain-lain yang menggunakan metode *jama'*.[11]

3. *Metode pembelajaran qirā'āt sab'ah dipondok pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak*, Skripsi, Mahirotun Nabilah, 2022, UIN Walisongo.

Skripsi ini meneliti metode pembelajaran Qirā'āt Sab'ah di ponpes Al-Wahid Demak. Peniliti menjelaskan proses belajar qirā'āt disana, dengan menggunakan metode bandongan, sorogan dan talaqqi.[12]

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* baik berupa teks, dokumen, kitab-kitab, artikel jurnal, majalah, penelitian terdahulu yang relevan dan lain lain.[13]

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptip-analisis. Deskriptip penulis gunakan untuk mengurai secara mendalam dan tepat apa maksud dari isi kitab al-Muyassar, sedangkan analisis dipakai untuk mengomentari, memberi ulasan, memberi kesimpulan dan kritik terhadap penjelasan yang terdapat dalam kitab tersebut.

2. Sumber data .

---

[11] Resta Rezimon, Perbedaan Tilawah al-Qur'an Metodhe Ifrod dengan Jamak dalam Pembelajaran Qiraat 'asyrah," *Maslahah Journal of Islamic Studies* (2022): 27.

[12] Mahirotun Nabilah, "Metode Pembelajaran Qiraat Sabah di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak," (Skripsi, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2022), 100.

[13] Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Penembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

Sumber data pada buku yang berjudul *Pengantar Penelitian Imiah Dasar, Metode dan Teknik*, penyusun mengatakan bahwa dalam penelitian ilmiah terdapat dua sumber data yaitu primer dan sekunder bila dilihat dari tujuan penelitiannya.[14]

a. Data primer

Data primer yang penulis gunakan adalah kitab *Al-Muyassar Fī Jam'i al-Qirā'āt al-'Asyr Min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah wa al-Durrah* karangan Riḍa bin 'Ali Darwis yang dicetak di Mesir.

b. Data skunder.

Adapun data sekunder yang penulis gunakan ialah kitab-kitab yang berhubungan dengan Qirā'āt, baik yang membahas secara umum maupun yang berkaitan dengan metode-metode dalam qirā'āt. Diantaranya kitab *al-wāfī syaraḥ qirā'āt sab'ah* karangan Abdul Fattah, kitab syarah dari *Durroh Al-Mudhī'ah Fī al-Qirā'āt Al-ṡalāṡah al-Marwiyyah* karangan dari Abi Qosim Muhammad Bin Muhammad Annuwayri, kitab *al-Nasyru fī al-Qirā'at* karangan Ibnu Jazari, kitab *al-Hādi Syarah dari Ṭayyibah al-Nasyr* karangan Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, dan lain lain. Selain itu, Jurnal-Jurnal ilmiah yang membahas tentang Qirā'āt dan kaitannya dengan penelitian tema ini, juga penulis ambil sebagai referensi untuk menambah wawasan dalam kajian. Peneliti juga mengadakan wawancara via watsapp dengan pengarang langsung dan juga dengan murid utamanya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini menggunakan model studi literatur, dimana peneliti akan mengumpulkan seluruh data-data yang bersumber dari kitab-kitab Ulumul Quran, Usul Qirā'āt, kitab-kitab Qirā'āt, jurnal, materi buku-buku, artikel jurnal, majalah, maupun sumber data lain sperti halaman facebook pengarang dan murid-muridnya yang relevan dengan problem kajian penelitian. Hal tersebut kami lakukan karena penelitian ini menggunakan model metode kualitatif yang berbasis pada kajian *library research*, sehingga hasil dari penelitian ini bergantung pada kualitas data-data yang terkumpul.[15]

4. Teknik Analisa Data

[14] Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsit, 2004), 134.

[15] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 123.

Analisis data merupakan sebuah pengelolahan dan pengunduhan data ke dalam suatu uraian dasar dan suatu bentuk klarifikasi, sehingga seorang penulis memperoleh tema dan perumusan hipotesa kerja. Dalam sebuah penulisan karya tulis ilmiah, analisis data merupakan tahapan yang paling penting. Sebab, pada tahapan ini sebuah karya tulis dapat dikerjakan dan dimanfaatkan dengan sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemaparan yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan yang dirumuskan sebelumnya.[16]

Langkah-langkah penulis dalam menyajikan data adalah sebagai berikut: *Pertama* penulis akan membahas secara singkat pembahasan yang terkait dengan qirā'āt sebagaimana beliau tuangkan dalam jilid 1 dan ditambah dengan informasi-informasi qirā'āt dari kitab-kitab qirā'āt lain.

Kedua penulis akan menyajikan metode-metode dalam penguasaan dan talaqqi qirā'āt dari sumber kitab–kitab dan jurnal-jurnal qirā'āt-qirā'āt lain.

Ketiga meyajikan dan memberi contoh-contoh terkait metode yang diambil oleh Riḍa dalam penyusunan kitab.

Keempat menganalisis dan memberi kesimpulan terhadap data-data tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari tiga pembahasan dimulai dari pendahuluan, pembahasan dan penutup. Untuk memudahkan pembahasan, maka penelitian ini dibagai menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan, pada bab ini, kajian meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang relevan, serta metode penelitian yang digunakan.

Bab kedua, berisi berisi tentang pengertian qirā'āt, sejarah dan perkembangannya, turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf, manfaat qirā'āt dan hikmahnya, macam-macam bacaan *qirā'āt 'asyrah*, kaidah-kaidah qirā'āt dan metode *al-Jam'u* dalam qirā'āt

Bab ketiga, tentang pengenalan kitab al-Muyassar Fi Qirā'āt al-Asyr dan biografi pengarangnya meliputi, riwayat hidupnya, aktivitas keilmuannya, guru-gurunya, murid-muridnya, karya-karyanya, dan sebagian sanad *qirā'at 'asyrah*-nya.

[16] Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 45.

Bab keempat, bab paling utama yang menyajikan analisis metodologi kitab al-Muyassar dan juga *Ṭarīq al-Jam'u bi al-Ifrod* yang dipilih dalam penguasaan *Qirā'at 'asyrah*-nya.

Bab kelima adalah bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

DESKRIPSI TENTANG QIRĀ'ĀT

A. Pengertian dan Macam-Macam Qirā'āt

1. Pengertian Qirā'āt

Secara etimologis قِرَاءَات merupakan bentuk jama' dari قِرَاءَة. Qirā'āt merupakan masdar dari قَرَأَ-يَقْرَأُ-قِرَاءَةً.[1] Al-Ragib dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Alfaẓ al-Qur'an* mendefinisikan qirā'āt secara bahasa dengan *ḍam al-ḥurūf wa al-kalimāt ba'ḍihā ilā ba'ḍin fī al-tartīl* (menggabūngkan antara huruf dan kalimat satu sama lain dalam bacaan).[2]

Sedangkan secara terminologis, ada beberapa pendapat tentang definisinya, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Menurut al-Zarqānī dalam kitab *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an,* Qirā'āt ialah:

مذهب يدهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفا به غيره في النطق بالقران الكريم مع اتفاق الروايات والطرق عنه سواء أكنت هذه المخالفة في النطق الحروف أم في نطق هيئاتها

Suatu cara membaca al-Qur'an al-Karim dari seorang Imam Ahli Qirā'āt yang berbeda dalam cara membaca dengan cara membaca imam yang lainnya, sekalipun riwayat dan jalur periwatannya sama, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf ataupun bentuknya.[3]

b. Menurut Manna' al-Qaṭṭān dalam kitabnya *Mabāḥis Fi 'Ulūm al-Qur'an* ialah:

مذهب من مذاهب النطق في القران يذهب به إمام من ائمة القراء مذهب يخالف غيرة

Satu madzhab dari beberapa mazhab pengucapan (kosa kata) al-Qur'an yang dipilih oleh salah satu imam qirā'āt yang berbeda dengan mazhab lainnya.[4]

c. Menurut Ali Al-SAbūni dalam kitabnya *al-Tibyān Fī Ulūm al-Qur'an* mendefinisikan sebagai berikut:

القراءات مذنب من مذاهب النطق فى القرأن يذهب به إمام من أئمة القراء مذنبا يخالف غيره في النطق بالقران الكريم وهي ثابتة بأسانيدها الى رسوالله صلى الله عليه وسلم

Qirā'āt ialah salah satu mazhab (aliran) pengucapan al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang Imam Qurra' sebagai salah satu mazhab yang berbeda dengan mazhab

[1] Lihat dalam kamus M. Yunus, Kamus Indonesia Arab, 337.

[2] Al-Raghib al-Ashfihānī, *al-Mufradāt fi Gorib al-Qur'an*, (Beirut: Dar ala-Qalam, 1412 H), 676.

[3] Al-Zarqānī, *Manahil al-'Irfan*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2001), 343.

[4] Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, (t.t: Maktabah Wahbah, 2004), 162.

lainnya dalam pengucapan al-Qur'an, yang berdasar pada sanad-sanad yang bersambung kepada Nabi Saw.[5]

d. Menurut al-Zarkasyī dalam kitab *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an* (w. 794 H);

واعلم أن القرأن والقراءات حقيقتان متغايرتان فالقرأن هو الوحي المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم للبيان والإعجاز فالقراءات هي اختلاف ألفاظ الوحي المذكور كتابة الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتثقيل وغيرهم

Dan ketahuilah bahwasannya al-Qur'an dan qirā'āt merupakan dua hakikat yang berbeda. Adapun al-Qur'an, ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai penjelas, dan mu'jizat. Sedangkan qirā'āt ialah perbedaan pada lafaz-lafaz wahyu yang disebutkan (al-Qur'an) dalam penulisan kata-kata dan cara membacanya, baik *takhfif* (tanpa tasydid) maupun *taśqil* (dengan tasydid).[6]

2. Macam-Macam Qirā'āt

Dari segi kualitas sanad Qirā'āt dibagi menjadi 6, yaitu:

a. *Mutawatir* yaitu sesuatu yang penukilannya oleh orang banyak yang tidak memungkinkan adanya kebohongan dari awal sampai akhir sanadnya, jenis ini merupakan jenis yang paling tinggi derajatnya. Jenis qirā'āt inilah yang boleh dibaca oleh umat Islam saat ini, yang terkumpul dalam syarat qirā'āt yang dibaca yaitu bersambung sanad ke Rasulullah, sesuai dengan Khat Usmani dan sesuai dengan kaidah bahasa arab. Contoh pada lafaz ماك مالك يخدعون ويخادعون.[7] Qirā'āt yang *mutawatir* adalah *qirā'āt 'asyrah.*

b. *Masyhur* yaitu sesuatu yang sahih sanadnya namun tidak sampai ke tingkatan *mutawatir*, namun sesuai dengan kaidah bahasa arab atau sesuai dengan Rasm Usmani. Qirā'āt ini terkenal dikalangan qurra, tidak dikategorikan qirā'āt salah dan juga tidak *syażah*.[8]

ومثالها: كل ما اختلفت الطرق في نقله عن السبعة، فرواه بعض الرواة عنهم دون بعض، وأمثلة ذلك كثيرة في فرش الحروف من كتب القراءات، كقراءة

]الكهف:50[

بالنون والألف، بدل

[5] 'Abdul Hādī al-Faḍli, *al-Qira'at al-Quraniyyat*, (Beirut: Dar al-Majma' al-'Ilmi, 1979), 84.

[6] Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyī, al-Burhān Fi 'Ulum al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Hadis, 2006)

[7] Amani 'Asyur, *Usul al-Nayyirat*, (Riyadh: Madar al-Wathor, 2017), 52.

[8] Riḍo bin Ali bin Darwis, *al-Muyassar fi Jam'i al-Qira'at al-'Asyr min Ṭoriq al-Syatibiyyah wa al-Durroh*, (Mesir: Muassasah Qurṭubah, 2010), 152

c. *Aḥād* yaitu sesuatu yang sahih sanadnya, tetapi lafalnya tidak sesuai dengan kaidah Rasm Uṣmani atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa arabnya. Qirā'āt ini tidak sah dibaca. Contohnya apa diriwayatkan dari Abi Bakrah, bahwasannya Nabi Muhammad Saw. membaca pada lafaz متكئين على رفرف خضرى وعباقري حسان. Jadi disitu lafaz رفرف dan عباقري حسان dibaca dengan bentuk jamak.[9]

d. *Syaż* yaitu qirā'āt yang tidak shahih sanadnya, walaupun sesuai dengan kaidah bahasa arab dan rasm uṣmani. Contoh lafal مالك يوم الدين dengan *sighot fi'il madhi* ملك dan يوم dibaca nasab dengan alamat fathah.[10]

e. *Mauḍū'* yaitu sesuatu yang tidak berdasar, mengarang bacaan tanpa dasar.

مثالها: القراءات التي جمعها محمد بن جعفر الخزاعي ونسبها إلى أبي حنيفة، ومنها: «إنما يخشى الله من عباده العلماء» برفع «الله»ونصب «العلماء» في قول الله تعالى:

وهذا النوع لا يعد قراءة ولا يدخل في مفهومها، وإنما سمي قراءة نسبة إلى راويه[11]

f. *Mudraj* yaitu yang menyerupai hadis *mudraj* (sisipan) yaitu adanya sisipan pada bacaan dengan tujuan menafsirkan. Contoh riwayat Ibnu Abbas ليس عليكم جناح أن تبتغو فضلا من ربكم في مواسم الحج [12]

Syarat yang harus dipenuhi dalam perimaan qirā'āt ada 3, sebagaimana Ibnu Jazarī tulis dalam baitnya dalam kitab Ṭayyibah al-Nasyr .

فَكُلُّ ماوَفَقَ وَجْهَ نَحْوٍ #وَكَانَ لَلرَّسْمِ احْتِمَالاًيَحْوِيْ
وَصَحَّ إِسْنَادً هُوَالقُرْانُ #فَهذِه الثَّلَاثَةُ الأَرْكَانُ

a. Bacaan qirā'āt harus sesuai dengan kaidah bahasa arab, baik itu lebih fasih ataupun sama fasihnya.
b. Bacaan qirā'āt harus sesuai dengan kaidah rasm uṣmani walaupun ihtimal.
c. Bacaan qirā'āt harus sah sanadnya.[13]

Dari segi kuantitas qirā'āt dibagai menjadi 3 macam:

a. *Qirā'āt sab'ah* (qirā'āt tujuh) yaitu qirā'āt yang disandarkan kepada imam qirā'āt yang tujuh, mereka adalah 'Abdullah al-Katsir al-Dāri, Nāfi' bin 'Abdrrahman bin Abī Na'īm, 'Abdullah al-Yasībī, Abū Amar, Ya'qūb, Ḥamzah dan 'Āshim.[14]

[9] Manna' al-Qattan, 169

[10] Ibid., 169.

[11] Al-Zarqānī, *Manahil al-'Irfan*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2001), 347.

[12] Manna' al-Qattan, 170.

[13] Ibnu al-Jazary, Matan Ṭayyībah al-Nasyr, (Saudi: Dar Ibnu Jazari, 2012), 32.

[14] 'Abdul Fattah al-Qaḍi, *al-Wafī fi Syarhi al-Syaṭibiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 2019), 14.

b. *Qirā'āt 'Asyrah* (qirā'āt sepuluh), yaitu qirā'āt tujuh ditambah tiga ahli qirā'āt yaitu Yazīd bin al-Qa'qa' al-Maksūmī al-Madani, Ya'qūb bin Isḥak dan Khallaf bin Hisyām.[15]

c. *Qirā'āt Arba'ah 'Asyarah* (qirā'āt empat belas), yaitu qirā'āt sepuluh ditambah empat imam qirā'āt yaitu Hasan Baṣri, Muhammad bin 'Abdul Raḥman, Yaḥya bin al-Mubārak dan Abū al-Farj Muḥammad bin Aḥmad al-Syambusȳ ('Ulūm al-Qur'an) pengklasifikasikan imam ini adalah hasil ijtihad dari para ulama qurra'.[16]

B. Sejarah Perkembangan Qirā'āt dan Hikmahnya

1. Sejarah Perkembangan Qirā'āt

Perjalanan sejarah ilmu qirā'āt terbagi atas beberapa fase, yaitu sebagai berikut:

Fase Pertama: Fase diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi. Banyak sumber yang menyebutkan bahwa Bangsa Arab memiliki banyak dialektika (*lahjah*) antara satu kabilah dengan kabilah lainnya, akan tetapi dialektika yang paling tersebar dan terpilih pada waktu itu ialah Dialektika Quraisy dikarenakan bangsa Quraisy sibuk berdagang dan menyebar disekitar Masjidil Haram, juga menjadi pelayan jamaah haji, sehingga secara alami al-Qur'an memakai bahasa arab dengan Dialektika Quraisy yang diturunkan kepada Rasul yang berkebangsaan Quraisy yaitu Nabi Muhammad dengan bertujuan untuk melembutkan hati orang arab dan membuktikan akan kemukjizatan al-Qur'an atas ketidakmampuan mereka menulis satu surat dengan bahasa mereka sendiri.[17]

Mereka yang menetap di kampung seperti Suku Tamim, Qais, Sa'ad dan lainnya memiliki tradisi dan dialek tersendiri, yang berbeda dengan yang mukim di kota. Dialek yang dipakai suku pedalaman beraneka ragam, seperti: *Imālah* yaitu miring atau mengucapkan a menjadi e, contohnya *waḍḍuḥa* dibaca *waḍḍuḥe*. Contoh lain dari Suku Badui suka menyingkat kata-kata al-Qur'an atau istilahnya idgham, seperti pada lafal *manasikakum* dibaca *manasikkum*. Ibnu Qutaibah al-Dīnawari memaparkan, sebagaimana dinukil oleh Ibnu al-Jazarī, tentang banyaknya dialek kabilah Arab.

"Allah telah memberikan kemudahan bagi nabinya dan memerintahkan kepadanya agar memperbolehkan setiap Suku Arab yang menjadi umatnya bisa membaca al-Qur'an dengan bahasa dan dialeknya masing-masing. Suku Huẓail hanya mampu membaca (عَنَّى حِيْنٍ)semestinya : (حَتَّى حِيْنٍ), orang dari Suku Asad

[15] Ibnu al-Jazarī, *Durroh al-Muḍi'ah*, (Saudi: Dar Ibnu al-Jazarī, 2010), 16.

[16] Al-Sayyid Rizq al-Ṭowil, *Madkhol fī 'Ilm al-Qira'at*, (t.t: almaktabah al-Fayṣaliyyah, 1985), 61.

[17] Manna' al-Qaṭṭan, *Mabahiṡ fī 'Ulum al-Qur'an* , (Riyadh: Mansyurat al-'Asyr al-Hadis, 1973), 156.

mengucapkan: (تِعْلَمُوْنَ وَ تِعْلَمُ وَ تِسْوَدُّ وَ الم إعهد إليكم) dengan mengkasrahkan awal huruf dari fi'il mudlāri', orang dari suku Tamim akan membaca hamzah dengan nada kuat, sementara orang Quraisy mengucapkannya dengan nada melemah, satu kabilah mengucapkan lafazh (قيل لهم و غيض الماء) dengan "*isymām*" (yaitu menḍamahkan Qaf dan Ghain terlebih dahulu kemudian dengan cepat mengkasrahkan keduanya, mereka juga membaca : (بِضَاعَتُنَا رُدّتَ) dengan meng-*isymam*-kan Ra-nya yaitu mencampurkan suara kasrah dengan ḍammah."[18]

Ibnu al-Jazarī menambahkan dari apa yang dikatakan Ibnu Qutaibah tentang bentuk-bentuk dialek suku-suku Arab: "Sebagian kabilah membaca lafazh : (عليهم و فيهم yang berkasrah Ha , dengan men-dlammah-kan Ha, suku lain membaca : (عليهمو و منهمو sementara lainnya men-sukun-kan Mim), satu kabilah membaca : (قد أفلح. قل أوحي. و حلوا إلى) dengan membaca "*naql*" (mengalihkan harakat hamzah kepada huruf mati sebelumnya, sementara suku lainnya tidak membaca demikian). Satu kabilah membaca (موسى و عيسى و دنيا) dengan *Imalah* (huruf "a" dibaca "ê"). Ada yang membaca: خبيرا بصيرا dengan membaca *tarqīq* (menipiskan) bunyi Ra-nya. Ada juga yang membaca : الطلاق الصلاة dengan menebalkan bunyi lamnya.

Sungguh berat tanggungjawab Nabi, harus menyampaikan al-Qur'an kepada seluruh umat Islam kala itu yang berbeda umur mulai dari anak-anak kecil, remaja, dewasa dan orang-orang tua yang sebagian mereka tidak bisa membaca dan menulis (*ummi*). Oleh sebab itu, pada saat malaikat Jibril menyampaikan al-Qur'an kepada Nabi dengan satu huruf atau satu bacaan, Nabi memohon keringanan kepada Malaikat Jibril untuk dijadikan beberapa macam bacaan dan Allah mengAbūlkan permintaannya, sebagaimana hadis dibawah ini :

قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

Rasulullah Saw bersabda: "Jibril telah membacakan padaku dengan satu dialek, maka aku pun kembali kepadanya untuk meminta agar ditambahkan, begitu berulang-ulang hingga berakhirlah dengan *Sab'atu Aḥruf* (Tujuh dialek yang berbeda)" (HR. Bukhari).[19]

Hadis lain juga menerangkan tentang itu:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ بَنِي غِفَارٍ قَالَ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ

[18] Ibnu Jazary, *al- Nasyr Fi Al-Qira'at al-'Asyr*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), 33.

[19] Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Jilid VI, (Mesir: al-Sulṭaniyyah, 1331), 184.

وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَءُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا و حَدَّثَنَاه عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

Nabi Saw. berada di kolam air Bani Ghifar. Kemudian beliau didatangi Jibril 'Alaihis salam seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan al-Quŗan kepada umatmu dengan satu huruf (dialektika bacaan)." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu. "Kemudian Jibril datang untuk kedua kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan al-Quŗ'an kepada umatmu dengan dua huruf." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Lalu Jibril mendatanginya untuk ketiga kalinya seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan al-Quŗ'an kepada umatmu dengan tiga huruf." Beliau bersabda "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Kemudian Jibril datang untuk yang keempat kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan al-Quŗ'an kepada umatmu dengan tujuh huruf. Dengan huruf yang manapun yang mereka gunakan untuk membaca, maka bacaan mereka benar." (H.R Muslim)[20]

Dari hadis-hadis tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa al-Qur'an pada mulanya diturunkan oleh Allah kepada Rasul melalui malaikat Jibril dengan satu huruf, kemudian Nabi minta keringanan agar diturunkan menjadi lebih dari satu huruf sampai kepada tujuh huruf demi memudahkan umatnya, Jibrilpun menyetujuinya atas kehendak Allah, sehingga sampailah al-Qur'an kepada kita dengan berbagai macam bacaan yang terjaga sampai saat ini.

Dalam hadis di atas terdapat kalimat *Aḥruf Al-Sab'ah*, yang oleh ulama-ulama diartikan dengan arti yang berbeda-beda. Mereka berbeda pendapat arti huruf dan arti bilangan tujuh, apakah berarti bilangan yang pasti tujuh atau mempunyai arti banyak atau lebih dari tujuh.

Dalam kitab *Mabāḥis Fī 'Ulūm al-Qur'an*, pengarang menukil perkataan Ibnu Hibbān bahwa perbedaan pendapat atas arti *aḥruf sab'ah* mencapai 35 pendapat. Kebanyakan pendapat-pendapat tersebut saling terkait.[21]

[20] Imam Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Jilid I, (Kairo: al-Halabi, 1955), 562.

[21] *Mabahiṡ Fī 'Ulum al-Quran*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), 149-150.

Dibawah ini perbedaan pendapat para ulama tentang makna *Sab'atu Aḥruf*:

a. Sebagian ulama mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf yaitu tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab dengan satu makna, dengan maksud berbeda bahasa arab akan tetapi mengandung makna yang sama. Mereka berbeda dalam membatasi makna bahasa tujuh, diantaranya :
   1) Bahasa tujuh itu ialah , bahasanya Quraisy, Hużail,Ṣaqif, Hawazun, Kinanah, Tamim dan Yaman. Pendapat ini terbagi lagi menjadi dua bagian.
   2) Abū Ḥātim al-Sajastāni mengatakan bahwa bahasa itu adalah bahasa Quraisy, Hużail, Tamim, As'ad, Rabiah, Hawazun, dan bahasa Sa'ad bin Bakar. Sebagian ulama berpendapat bahwa ketujuh bahasa itu tersebar di seluruh al-Qur'an.[22]
b. Sebagian ulama mengatakan yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh segi, yaitu: *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa'd* (ancaman), *wa'īd* (janji), *jadal* (perdebatan), *qaṣaṣ* (cerita), dan *maṡal* (perumpamaan). Atau *amr, nahyu, halāl, harām, muhkam, mutasyābih, dan amṡāl*[23]
c. Dalam kitab *Al-Wāfy Syarah Syāṭibiyyah* karangan 'Abdul Fattāḥ 'Abdul Gāniyy, terkait pengertian tersebut beliau merajihkan pendapat mazhab Imam Abil Faḍīl Al-Rāzy bahwa *Aḥruf Al-Sab'ah* disitu ialah wajah-wajah yang didalamnya ada perubahan dan perbedaan.

Wajah wajah tersebut tidak keluar dari 7 kategori yaitu:

a. Perbedaan *isim mufrad*, *isim taṡniyah* dan *jama'*, contohnya pada surat al-Baqarah lafal وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين. Pada kata مسكين ada yang membaca dengan *isim mufrad* dan ada yang membaca dengan *jamak taksir* menjadi مساكين.
b. Perbedaan bentuk *taṣrif fi'il*, baik itu *fi'il māḍi*, *muḍari'* dan *amar*. Contohnya ومن تطوع خيرا dibaca dengan difathah ta' dan ṭanya yang ringan (tidak bertasydid) dan menjadi *fi'il maḍi*. Sementara qirā'āt lain membaca dengan difathah ya dan tha disertai tasydid dan ainnya dibaca sukun menjadi *fi'il muḍari'*, sehingga seperti ini, يطوع .
c. Perbedaan dari segi *i'rāb* (perubahan akhir kata) baik itu *rafa', nasab, jer dan jazem*. Contohnya, pada lafal الله الذي له مافي السموت والارض. Pada lafal الله ada yang membaca ha-

[22] Ibid., 150

[23] Ibid., 150

nya dengan *jer* atau dikasrah dan ada yang membaca dengan *rafa'* dibaca dengan ḍammah.

d. Perbedaan dikarenakan ada pengurangan atau penambahan huruf. Contohnya pada lafal وسارعو الى مغفرة من ربكم, disini ada yang membaca dengan diawali dengan huruf wawu dan ada yang mebaca tanpa wawu diawalnya.

e. Perbedaan dalam *taqdīm* (mendahulukan) dan *ta'khīr* (Mengakhirkan). Contohnya pada lafal وقاتلو وقتلو. Ada yang membaca yang ada madnya didahuluan dan ada yang membaca kebalikannya menjadi وقتلووقاتلو.

f. Perbedaan *ibdāl* (pergantian) penempatan huruf dari tempat satu ketempat lain. Contohnya pada lafal وانظر الى العظام كيف ننشرها. Disitu ada yang membaca dengan huruf ro dan ada yang membaca dengan za pada lafal ننشزها.

g. Perbedaan dialektika dari segi *fatḥaḥ*, *imālah, iẓhār, idgām, tashīl, taḥqīq, tafkhīm, tarqīq,* dan lain-lain. Contoh pada lafal النار. Dengan dibaca kasrah pada huruf ra, sehingga disini ada yg membaca nun dengan fathah jadi "a" dan nada yang membaca dengan *imalah* jadi " e"[24]

Dari keterangan di atas kita bisa menarik kesimpulan, bahwa al-Qur'an itu diturunkan dengan berbagai cara baca, bukan hanya 1 bacaan atau 7 bacaan atau 10 bacaan atau 14 bacaan saja, tetapi bisa lebih. Namun harus menetapi syarat yang ditetapkan oleh ulama-ulama Ahli Qira'ah.

Setelah Allah memberikan kemudahan terhadap Nabi Muhammad untuk membaca al-Qur'an dengan tujuh huruf, selanjutnya Nabi menyampaikan dan mengajarkan kepada para sahabat dengan beraneka macam bacaan sampai Nabi wafat. Seringkali para sahabat berselisih yang kemudian diselesaikan oleh Nabi dengan menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan berbagai macam versi bacaan.[25]

Fase kedua: fase sahabat.

Dalam perkembangan qirā'āt pada masa sahabat, maka harus menilik dimulainya pengumpulan mushaf menjadi satu, yaitu pada zaman Abū Bakar dan Uṡmān bin 'Affān. Sepeninggal Rasulullah, banyak muncul nabi palsu hingga Abū Bakar dan para sahabat harus memeranginya dalam peperangan yamamah, namun sangat disayangkan peperangan itu menyebabkan tragedi besar untuk umat Islam dengan terbunuhnya para penghafal al-Qur'an. Alasan inilah yang membuat Umar bin Khattab berkeinginan

[24] 'Abdul Fattah al-Qaḍī, al-Wafi, 5.

[25] Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman bin Rumi, *Dirasat Fi 'Ulum al-Quran al-Karim*, (Riyadh: t.p, 2004), 344.

untuk membukukan al-Qur'an menjadi satu mushaf untuk menghindari hilangnya para penghafal al-Qur'an karena gugur dalam peperangan. Namun tidak serta merta disetujui oleh Abū Bakar karena dianggap terlalu berani kepada Allah hingga suatu saat terbukalah hati Abū Bakar untuk menerima saran tersebut dengan mengangkat Zaid bin Ṡābit sebagai pimpinan kepenulisan al-Qur'an karena ia merupakan mantan sekretaris Rasul dan juga kuat hafalannya.[26]

Selanjutnya, ketika kondisi makin parah disebabkan perdebatan antara umat Islam, membuat khalifah Usmān bin Affān tergerak ingin membuat mushaf utama sebagai referensi pokok kaum muslimin yang dapat merepresentasikan perbedaan qirā'āt.[27]

Uṡmān bin 'Affān membuat tim penyusun mushaf yang terdiri dari Zaid bin Ṡābit, 'Abdullah bin Zubair, Sa'īd bin al-'Āṡh dan 'Abdurrahman bin al-Hariṡ dengan referensi mushaf susunan Abū Bakar yang dipinjam dari putrinya Sayyidah Hafṣah. Mereka sepakat dalam penyusunan ulang mushaf menggunakan bahasa Quraisy yang merupakan bahasa awal turunnya al-Qur'an selama tidak ditemukan presepsi yang berbeda antar anggota tim.

Cara Usman dan timnya dalam menulis mushaf adalah mereka tidak menulis suatu ayat kecuali setelah disampaikan kepada sahabat bersama-sama dan mereka menyatakan itu adalah bagian dari al-Qur'an, mereka tidak menulis ayat yang sudah di nasakh, jika sahabat yang mempunyai riwayat ayat itu hanya satu orang atau ahad, ayat itu tidak akan diterima atau ditulis dalam mushaf, jika antara mereka berselisih maka diambillah riwayat yang memakai bahasa Quraisy.

Para ulama berselisih pendapat mengenai jumlah mushaf yang digandakan dan dikirim ke berbagai kota, akan tetapi pendapat yang kuat adalah mushaf tersebut berjumlah yang dikirimkan ke Basrah, Kufah, Syam, Makah dan Madinah, sedangkan mushaf imam atau utama diabadikan di Madinah untuk rujukan utama.

Ulama juga berselisih tentang penulisan mushaf uṡmani apakah mencakup semua wajah qirā'āt atau hanya dengan satu huruf yaitu huruf atau bahasa orang Quraisy. Jumhur ulama dahulu dan sekarang mengatakan bahwa mushaf 'Uṡman ditulis dengan rasm yang mengandung semua huruf sab'ah dan mengandung qirā'āt mutawatirah karena tidak berharakat dan bertitik, sehingga disimpulkan bahwa mushaf ustmani

[26] Manna' al- Qaṭṭān, 125.

[27] Abi Ṭāhīr, *al-'Unwan fī al-Qira'at al-Sab'*, (Saudi: Jami'ah Ummul Qura, t.t), 18.

mengandung semua haruf sab'ah.[28] Khalifah dalam mengirimkan mushaf disertai mengirimkan qori atau ahli quran ke wilayah-wilayah tersebut. Selanjutnya setelah pengiriman mushaf-mushaf ke berbagai wilayah, maka terjadilah perbedaan-perbedaan mazhab qirā'āt.

Namun ada juga para sahabat yang memilih tetap di Madinah dan Makkah dalam mengajarkan al-Qur'an kepada murid-murid mereka. Contohnya sahabat Ubay bin Ka'ab (w 30 H), Uṡmān bin Affān (w 35 H), Zaid bin Ṡābit (w 45 H), Abū Hurairah (w 59 H), Abdullah bin Ayyāsy (w 64 H), 'Abdullah bin Abbās (w 68 H), 'Abdullah bin al-Sa'ib al-Makhzumi (w 68 H). Namun banyak juga sahabat Nabi yang keluar dari Madinah untuk berjuang bersama dalam menyebarkan agama Islam dan mengajarkan al-Qur'an ke berbagai pelosok. Ada sahabat yang pergi ke negeri Baṣrah seperti Abū Mūsā al-'Asy'arī. Ada yang ke Kufah seperti Ibnu Mas'ūd. Ada yang pergi ke Syam seperti Abū Darda'. Sementara sahabat yang ditempatkan Syam ialah Mua'dz bin Jabal (w 18 H) yang mengajarkan al-Qur'an di Palestina. Ubadah bin Shamit al-Anṣāri (w34 H) mengajarkan al-Qur'an di kota Himsh di Syam, dan sahabat Abū al-Darda' (w 32 H) mengajarkan di Damaskus dan lain sebagainya. Mereka mengajarkan al-Qur'an kepada para tabi'in sesuai dengan bacaan diajarkan oleh dari Nabi.[29] Setelah masa sahabat, muncullah generasi tabi'in yg telah belajar al-Qur'an kepada sahabat dan mengajarkannya kepada murid-muridnya sesuai dengan tuntunan Rasul.

Fase ketiga : fase tabi'in.

Para ahli qirā'āt pada masa sahabat telah menyebar diberbagai daerah Islam, mereka menguasai qirā'āt dengan versinya yang beraneka ragam, maka tidak heran jika para tabi'in pun mempelajari bacaan atau qirā'āt dari mereka pun dengan berbagai aneka ragam variasi, begitu terus menerus bacaan al-Qur'an yang disampaikan dari generasi Islam ke generasi Islam sesuai dengan yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad.[30]

Fase ini dimulai dari akhir abad pertama sampai awal abad kedua Hijriyah. Setelah pengajaran qirā'āt yang telah berjalan lama, maka muncul komunitas ahli Qirā'āt dinegeri-negeri Islam. Salah seorang pakar qirā'āt yaitu Ibnu al-Jazari memaparkan tentang komunitas tersebut dalam kitabnya "Al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr".

---

[28] Riḍa, al-Muyaasar, Jilid 1, 77.

[29] Fahd bin 'Abdurrahmân bin Sulaimân al-Rûmi, *Dirâsât fî 'Ulûm al -Qur'ân al -Karîm*, 345.

[30] 'Usman, *Ilmu Tafsir* , (Yogyakarta: Teras, 2009), 82.

Pada masa tabi'in, ahli qirā'āt yang masyhur banyak sekali, diantaranya:

(1) Di Madinah: Ibn Musayyab, 'Urwah, Sālim, 'Umar bin 'Abd al-'Azīz, Sulaimān bin Yasār, 'Aṭa' bin Yasār, Zaid bin Aslam, Ibn Syihāb, Ibnu Syihāb al-Zuhrī, 'Abd al-Rahman bin Hurmuz, Muslim bin Jundub dan Mu'aż bin Hāriṡ.

(2) Di Mekkah: Mujāhid, Ṭāwus, 'Ikrimah, Ibn Abī Malīkah, 'Ubaid bin 'Umair, dan lain-lain;

(3) Di Bashrah: Abū al-'Āliyah, Abū Raja', Naṣar bin'Āṣim,Yaḥyā bin Ya'mar, al-Ḥasan, Ibn Sirrīn dan Qatādah.

(4) Di Kufah: 'Alqamah, Abū 'Abdū al-Rahkman al-Salamī, Al-Aswā, Sa'īd bin Zubair, 'Umar bin Syarahbil, 'Amr bin Maimūn, Ḥāriṡ bin Qais, dan lain-lain.

(5) Di Syam: Mugīrah bin Abī Syihāb al-Mahzūmī, Abū al-Dardā', Khālifah bin Sa'īd, 'Abdullāh bin 'Āmir.[31]

Sedangkan di antara para tabi'in ada beberapa orang yang menjadi imam dari qirā'āt yang masyhur sampai saat ini, yaitu :

(1) Ibn 'Āmir (8-118 H). Nama lengkapnya adalah 'Abdullāh bin 'Āmīr al-Yaḥṣibī. Ia diangkat sebagai *Qāḍi* dan imam masjid di Damaskus pada masa pemerintahan al-Walīd bin 'Abd al-Mālik. Ia juga seorang imam qirā'āt di kota Syam. Ia juga dikenal sebagai imam yang *tsiqah* dan seorang tabi'in pilihan.[32]

(2) Ibn Kaṡīr (45-120 H)

Nama lengkapnya adalah 'Abdullāh bin Kaṡīr al-Makkī al-Dārī, berasal dari Bahrain. Ia adalah seorang budak yang telah dimerdekakan oleh 'Umar bin 'Alqamah al-Kanānī. Ia merupakan bagian dari tabi'in. Ia merupakan seorang imam qirā'āt yang fasih, bahkan lebih fasih daripada gurunya.

(3) 'Āṣim bin Abī al-Najjūd al-Ḍarīr al-Kūfi (w. 127 H). Ia merupakan seorang tabi'in, asal mulanya adalah seoarang budak yang dimerdekakan oleh Ḥużaimah bin Mālik.

(4) Abū Ja'far (w. 130 H) dengan nama lengkap Yazīd bin al-Qa'qā' al-Makhzūmī al-Madanī. Ia mendapat qirā'āt dari 'Abdullāh bin 'Iyāsy, 'Abdullāh bin al-'Abbās, Abī Hurairah. Ia merupakan seorang imam qirā'āt di Madinah.

Pada masa tabi'in, telah ada kitab qirā'āt yang ditulis dengan sistematis seperti kitab karangan Yaḥyā bin Ya'mar (w. 90 H) yang merupakan murid dari Abū al-Aswād al-Duwalī. Ia menulis kitab yang difokuskan pada satu qirā'āt saja. Ada juga kitab

[31] Mana' al-Qattan, 162.

[32]Isma'il, Sya'ban Muhammad, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*. terj. Said Agil Husin al-Munawar, (Semarang: Dina Utama, 199), 75.

qirā'āt lainnya yaitu Ikhtilāfāt Maṣāḥif al-Syām wa al-Ḥijāz wa al-'Irāq karangan 'Abdullāh bin 'Āmir (w. 118 H)[33]

Fase Keempat : fase penulisan qirā'āt. Fase penulisan ilmu Qirā'āt terjadi pada permulaan abad kedua hijriyah. Fase ini berjalan bersamaan dengan masa penulisan bermacam- macam ilmu keislaman, seperti ilmu hadiṡ, tafsir, tarikh dan lainnya. Pada fase ini mulai terbit karya-karya dalam bidang qirā'āt. Penulisan buku dapat kita kerucutkan menjadi beberapa masa.

a. Masa permulaan awal abad ke dua.

Sebagian ulama muta'akhirin berpendapat bahwa orang yang pertama kali menulis buku tentang qirā'āt ialah Yahyâ bin Ya'mar, seorang ahli qirā'āt yang berasal dari kota Basrah. Kemudian disusul oleh beberapa ahli qirā'āt, diantaranya yaitu:

1) 'Abdullah bin 'Āmir (w. 118 H) dari Syam. Kitabnya *Ikhtilāfāt Masāḥif al-Syām wa al-Ḥijāz wa al-'Irāq*.
2) Abān bin Taghlib (w. 141 H) dari Kufah. Kitabnya *Ma'ānī al-Qur'an dan kitab al-Qirā'āt*.
3) Muqātil bin Sulaimān (w. 150 H)
4) Abū 'Amr bin al-'Alā' (w. 156 H)
5) Hamzah bin Habīb al-Ziyāt (w. 156 H)
6) Zāidah bin Qadāmah al-Tsaqafi (w. 161 H)
7) Hārūn bin Mūsā al-A'ūr (w. 170 H)
8) 'Abdul Hamīd bin 'Abdul Majīd al-Akhfasy al-Kabīr (w. 177 H)
9) 'Alī bin Hamzah al-Kisā'i (w. 189 H)
10) Ya'qūb bin Ishāq al-Ḥaḍramī (w. 205 H)
11) Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām (w. 224 H). Kitabnya Al-Qirā'āt.[34]

Dalam hal ini, Ibn al-Jazari mengatakan bahwa imam pertama yang mengumpulkan bermacam-macam qirā'āt dalam sebuah kitab ialah Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām. Ia mengumpulkan dua puluh lima orang ulama ahli qirā'āt, termasuk didalamnya imam yang tujuh.[35]

---

[33] Isma'il, Nabil bin Muhammad Ibrahim 'Alī, *'Ilm al-Qira'at: Nasy'atuhu Atwaruhu-Aṡaruhu fi'Ilm al-Syari'at*, (Riyad: Maktabah al-Taubah, 1419 H0, 99.

[34] Nabîl bin Muhammad Ibrâhîm 'Âli Ismâ'îl, *'Ilm al -Qirâ'ât: Nasy'atuhu, Athwâruhu, Atsaruhu fî 'Ulûm al -Syar'iyyah*, (Riyâdh: Maktabah al-Tawbah, 2000), 99-102.

[35] Nabîl bin Muhammad Ibrâhîm '*Âli Ismâ'îl, 'Ilm al -Qirâ'ât: Nasy'atuhu, Athwâruhu*, 103 lihat juga Abû al-Hasan 'Alî bin Fâris al-Khayyât, *al-Tabṣîrah fî Qirâ'ât al -Aimmah al-'asyrah*, (Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 2007), 19.

b. Ibnu Mujahid menghimpun qirā'āt menjadi tujuh (w: 325 h)

Banyak qirā'āt yang tersebar didunia Islam, menyebabkan kebingungan dan kegalauan umat Islam terutama bagi orang awam, sehingga para ulama mencoba merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam penetapan qirā'āt yang sahih. Syarat-syarat itu adalah :

1) Harus mutawatir.
2) Harus sesuai dengan kaidah rasm usmani.
3) Harus sesuai dengan kaidah bahasa arab.[36]

Selain itu mereka juga berusaha menyederhanakan qirā'āt menjadi lebih sedikit. Seperti Ibnu Mujahid menghimpun qirā'āt menjadi tujuh bacaan saja yang masyhur dengan nama qirā'āt sab'ah. Adapun penyebab mengapa hanya dibatasi tujuh imam qirā'āt saja yang masyhur padahal masih banyak imam-imam qirā'āt lain yang berkedudukan setara dengan mereka dan jumlahnya pun lebih dari tujuh, adalah disebabkan sangat banyak periwayat qirā'āt yang membuat umat Islam bingung karena turunnya kealiman umat Islam pada masa itu. Pemilihan mereka juga sangat ketat dengan harus memenuhi syarat 3 yang penulis sebutkan di atas tadi.

Adapun 7 Imam Qirā'āt tersebut yaitu :

1) Dari Madinah : Imam Nāfi' bin Abī Nu'aim al-Ashfihāni (w 127 H)
2) Dari Mekah : 'Abdullāh bin Katsīr al-Makki (w. 120 H)
3) Dari Bashrah : Abū 'Amr al-Baṣri (w 153 H)
4) Dari Syam : 'Abdullāh bin 'Amir al-Syāmi (w. 118 H)
5) Dari Kufah : terpilih tiga Imam yaitu : Āṣim bin Abī al-Najud (w. 127 H), Hamzah bin Habib al-Zayyat (w 156 H), dan 'Ali bin Hamzah al-Kisā'i (w 189 H)[37]

c. Fase Pembukuan *Nazam Hirz al-Amānī wa Wajhu al-Tahānī* karya Imam Syatibi *(590 H).*

Imam Syaṭibī yang meringkas Kitab *Taysir* karya Abū 'Amr al-Dāni menjadi sebuah naẓaman indah, dengan lafal sedikit dan mengandung banyak makna dengan formulasi 7 qari juga, karya ini menjelaskan kaidah umum yang dikenal dengan istilah *uṣūl qirā'āh* dan kaidah khusus pada setiap surat yang

---

[36] Ibnu Jazari, *Ṭayyibah al-Nasyr fi al-Qira'at*

[37] 'Abdul Fattah al-Qadhi, *al-Wafi*

dikenal dengan nama *farsy* dari para Imam Sab'ah. Kitab ini mempunyai rumus unik yaitu memakai huruf abjad arab yang ditulis dalam setiap awal kata sebagai singkatan nama-nama qari yang dimulai dengan Imam Nafi' dan diakhiri dengan nama Imam Kisa'i.[38]

d. Fase Ibnu Jazari dalam menulis Kitab *Ṭayyibah al-Nasyr dalam Qirā'āt 'Asyr (qirā'āt 10).*

Imam Muḥammad bin Muḥammad bin Jazari merupakan master ulama dalam bidang ilmu tajwid dan qirā'āt, salah satu karyanya dalam bidang qirā'āt ialah Ṭayyibatun Nasyr yang memaparkan 10 qirā'āt yang terkenal dengan sebutan qirā'āt kubra. Setelah itu, ia menulis 3 qirā'āt tambahan dalam bentuk nazam sebagai pelengkap Kitab Syāṭibiyyah yang bernama Durroh al-Mudiah, sehingga terkumpul menjadi 10 yang masyhur dengan sebutan qirā'āt ṣugrā. Selanjutnya banyak penulis yang berkontribusi dalam qirā'āt baik secara disiplin ilmu maupun sebagai suatu bacaan, juga banyak riwayat yang sudah dijadikan mushaf baik berupa perawi, qari ataupun seluruhnya.

e. Fase Penyebaran Qirā'āt 'Asyrah Baik Ṣughrā maupun Kubrā di Indonesia.

Ilmu qirā'āt semakin maju sejajar dengan ilmu-ilmu lain disebabkan perkembangan dunia pada umumnya dan dunia Islam khususnya. Ilmu-ilmu yang dulunya diwarisi secara mulut ke mulut mulai dibukukan untuk menjadi kajian bagi generasi mendatang begitu juga ilmu qirā'āt mulai ditulis dan dibukukan. Sejarah mencatat Abū Ubaid al-Qāsim bin Salām, Abū Khātim al-Sajistani, Abū Ja'far al-Ṭabari dan Ismail al-Qāḍi termasuk diantara para ulama qirā'āt yang mula-mula merintis pembukuan ilmu Qirā'āt al-Qur'an.

Perkembangan qirāat di Indonesia tidak hanya berhenti imam 'Āshim riwayat Hasfh saja, akan tetapi bergerak sampai pada qirā'at sab'ah. Para ulama melakukan pelestarian sanad qirāat al-Qur'an dengan cara teoritis dan praktis. Secara teoritis ulama Indonesia melakukan telaah, kajian dan menyalurkan suatu karya terhadap kajian ilmu qirāat seperti Mahfuẓ Termas (w. 1920 M), kemudian secara praktis dilakukan oleh para ulama dengan mengajar, pengetahuan secara langsung seperti KH. Munawir Krapyak (w. 1361 H/1942 M). [39]

Banyak ulama-ulama yang belajar ke Mekkah dan Madinah untuk belajar keilmuan agama, namun ada juga yang lebih fokus belajar dalam bidang qirā'āt

[38] Syaṭibī, *Hirz al-Amany Wa Wajh al-Tahani*

[39] Milal, *Sanad Qur'an dan Tafsir*, 130.

daripada bidang lainnya seperti Mahfuẓ yang berhasil menelurkan karya yang berjudul "Gunyatu al-Ṭalabah fī Syarh al-Ṭayyibah" dan Munawwir bin 'Abdullah Rasyad dari Krapyak Yogyakarta.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang Kementrian Agama, ditemukan ada 5 sanad ternama di Indonesia yang terkait dengan penyebaran tahfizh al-Qur'an di Indonesia. Lima sanad itu ialah :

1. Muhammad Said bin Ismail Sampang Madura
2. Munawwar Sidayu Gresik
3. Muhammad Mahfuẓ al-Termasi
4. Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta
5. Dahlan Khalil Rejoso Jombang.

Jalur 5 sanad tersebut bertemu pada Naṣiruddin al-Ṭablawi dan Abū Yahya Zakariyya al-Anṣarī.[40] Kelima tokoh ini memiliki banyak santri, sehingga didirikanlah pesantren. Diantara tokoh-tokoh tersebut Muhammad Munawwir dari Yogya yang punya pengaruh yang cukup besar di Jawa, ia telah berhasil mengkader para pakar Ilmu Qirā'āt.

Menurut Fathul Amin, latar belakang pendidikan Moenawir ibn Abdur Rasyad cukup cemerlang. Ia sangat semangat dalam mencari ilmu baik dalam negeri maupun luar negeri seperti ke Mekah dan Madinah sekitar tahun 1888 M. Di Mekah ia fokus pada bidang al-Qur'an, guru-guru yaitu: Ibrāhīm Huzaimy, Yūsuf Ḥajar, Abdullah Sunqara, 'Abd Syakur, Sarbini, dan Manshur. Kemudian beliau melanjutkan ke Madinah untuk mempelajari cabang-cang ilmu al-Qur'an, baik tauhid, fiqih, bahasa dan lain-lain. Maka dari itu tak heran jika beliau mahir dalam bidang ilmu qirā'āt sab'ah. Ia juga mempunyai sanad yang sampai kepada Rasulullah melalui jalur qirāat Imam 'Āshim riwayat Hafsh Thāriq Ubaid ibn Shabbah.[41]

Diantara murid-muridnya ialah Arwani Amin-Kudus, Badawi-Kaliwungu, Umar–Mangkuyudan, Solo, Hasbullah, Aminuddin–Kroya, Umar–Cirebon, Umar-Solo, Syatibi–Kutoarjo, Muntaha–Kalibeber,Wonosobo.[42]

Diantara murid-muridnya tersebut ada satu murid yang sangat cerdas yang berpengaruh di nusantara yaitu Arwani Amin dari Kudus yang berhasil menulis

[40] Memelihara Kemurnian Al-Qur'an, Profil Lembaga Tahfizh Al-Qur'an di Nusantara 2011.

[41] Fathul Amin, *Sejarah Qira'at Imam 'Ashim si Nusantara*, Jurnal: Tadris, Vo.13 No.1 2019, 9

[42] Ibid., 10

karya dalam ilmu qirā'āt yang berjudul *"Faiḍul Barakāt"* yang merupakan karya yang istimewa dalam Ilmu Qirā'āt di Indonesia sampai sekarang. Setelah itu, Ilmu Qirā'āt di Indonesia mulai terkenal dan banyak yang ingin belajar dan mengusainya serta banyak peminatnya.

Pada tahun 70-an setelah berdiri PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) (1971) di Jakarta, Ibrahim Hosen sebagai Rektor PTIQ mengundang beberapa syekh dari Mesir untuk mengajar Qirā'āt dan Tilawah Al-Qur'an. Naẓam Syaṭibiyyah mulai dikenalkan kepada mahasiswa PTIQ saat itu. Selanjutnya didirikanlah IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) atas prakarsa Ibrahim Hosen, LML dan dukungan M. Joesoef Abdillah, pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1397 H/ 1 April 1977 M dibawah naungan Yayasan Affan, yang diketuai oleh Sulaiman Affan. Kemudian pada tahun 1983 didirikan Yayasan Institut Ilmu Al-Qur'an (YIIQ) yang menjadi naungan IIQ Jakarta melanjutkan Yayasan Affan sebelumnya. (1977 M) yang mempunyai visi yang sama.[43]

Selanjutnya disusul IIQ Wonosobo Jateng pada tahun 1988, yang akhirnya berubah nama menjadi Unsiq Wonosobo (1988), lalu STAIPIQ (Sekolah Tinggi Agama Islam-Pengembangan Ilmu Al-Qur'an) (1981) di Padang Sumatera barat.

Setelah mahasiswa lulus dari kampus-kampus qirā'āt atau halaqah-halaqah qirā'āt baik dari Arab Saudi, Mesir maupun negara yang lainnya, kemudian pulang mengabdi untuk Indonesia dengan mengajarkan qirā'āt yang mereka dapatkan, di Indonesia makin ramai para peminat qirā'āt, salah satu buktinya diadakan lomba mtq qirā'āt dengan beberapa riwayat. Selain itu ada juga lembaga-lembaga baik yang resmi maupun non resmi mendirikan pusat-pusat kajian qirā'āt. Diantaranya di Demak ada ponpes tahfiz sekaligus qirā'āt asuhan Wahid dengan kitab utamanya *al-budūr al-zahīrah* karangan Abdul Fattah al-Qāḍi, demikian juga di daerah Kebumen terdapat ponpes tahfiz yang bernama Pondok Alihasan Wattaqwa dibawah asuhan Agus Salim alumni al-Azhar, Kairo. Disana dipelajari al-Quran, kitab dan qirā'āt 'asyrah baik sugra maupun kubra. Selanjutnya di Jepara juga ada ponpes tahfiz yang bernama Rubath al-Futuhat, disana selain belajar al-Quran, kitab, juga belajar qirā'āt 'asyrah dengan kitab utamanya *uṣul al-nayyirāt* karangan Amānī binti Muḥammad 'Āsyur dan al-Muyassar karangan Riḍa bin 'Alī.

Didunia internet juga berkembang keilmuan qirā'āt, ada markaz-markaz yang berdiri yang berfokus pada pembelajaran qirā'āt seperti markaz qirā'āt Indonesia

[43] sumber website iiq.

yang dipimpin oleh Ihsan Ufiq, dalam markaz ini selain belajar hafs, tajwid, juga belajar qirā'āt khususnya qirā'āt asyroh sugra dengan diwajibkan menghafal matan Syāṭibiyyah dan Durrah. Semoga di Indonesia semakin berkembang dan semakin bagus metode penguasaannya. Wallahu A'lam.

1. Hikmah Qirā'āt

Disebutkan dalam beberapa literatur tentang hikmat diturunkan al-Qur'an dengan beberapa qirā'āt, antara lain sebagai berikut:

a. Menunjukkan terjaganya al-Qur'an dari tangan-tangan manusia yang ingin merubah kata-kata al-Qur'an ataupun men-*taḥrif* (mengganti).[44]

b. Memudahkan dan meringankan umat Islam dalam membaca, mengkaji dan menghafal al-Qur'an, terutama yang *ummi* (tidak bisa baca tulis) karena mereka terdiri dari banyak kabilah dengan dialektika masing-masing.

Hikmah ini disampaikan dengan jelas dalam beberapa hadis dengan redaksi yang berbeda-beda. Dari Ubay Radhiyallahu 'Anhu berkata:

لقي رسول الله صلى الله عليه وسلم جبريل عند أحجار المِرَاءِ فقال: إني بُعثتُ إلى أمة أُمِّيِّين، منهم الغلامُ والخادمُ والشيخ العاسِي والعجوز، فقال جبريل: فليقرأوا القرآن على سبعة أحرف

Rasulullah Saw. bertemu dengan Jibril As. di Ahajaril Mīra' (sebuah daerah di Quba, di luar Madinah) lalu Nabi bersabda: "Sesungguhnya saya diutus (menjadi Nabi) kepada kaum yang *ummi*, di antara mereka ada anak-anak, pembantu, lelaki tua dan perempuan tua." Maka Jibril As. berkata: "Maka boleh bagi mereka membaca al-Qur'an dengan menggunakan tujuh huruf/dialek (sesuai dengan dialek mereka agar mudah).[45]

c. Al-Qur'an dengan berbagai macam qirā'āt menunjukkan atas kemukjizatannya karena qirā'āt punya hukum syari dengan tanpa pengulangan lafal. Contohnya pada ayat وامسحو برؤوسكم وارجلكم الى الكعبين. lam وأرجلكم bisa dibaca dengan dua qirā'āt yaitu berharakat fathah atau kasrah menjadi nasab atau jer yang masing-masing mempunyai makna berbeda. Jika dibaca nasab atau fathah maka bacaan itu berarti membasuh kaki karena di-*aṭaf*-kan pada lafal. Karena qirā'āt punya hukum syar'i dengan tanpa pengulangan lafal bacaan فاغسلوا, sementara jika dibaca jer atau berharakat kasrah, maka maknanya ialah mengusap kaki karena *aṭaf* pada lafal

[44] Manna' al-Qaṭṭān, *Mabaḥiṡ*., 170.

[45] Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan*, Jilid I, (Mekah: Dar al-Tarbiyyah Wa al-Turoṡ, t.th), 35.

وامسحو برؤوسكم dari contoh ini bisa disimpulkan kalau ayat ini tidak bertele-tele menjelaskan semuanya tapi cukup dengan 2 bacaan qirā'āt yang berbeda tanpa menambah lafal dalam ayat tersebut, cukup dengan irob saja yang berbeda.[46]

d. Menjelaskan qirā'āt yang bermakna global seperti pada ayat ولا تقربوهن حتى يطهرن, ada dua qirā'āt to'nya dibaca sukun dan tasydid. To' yang dibaca tasydid menjelaskan keumuman ṭaa' yg bersukun yaitu haid tidak boleh berhubungan dengan suaminya sampai bener-bener bersih atau terputusnya darah dengan sempurna.[47]

e. Menjelaskan kebenaran Rasul bahwa ia adalah benar-benar Rasul untuk alam semesta ini, membuktikan juga bahwa al-Qur'an ialah kalam Allah yang merupakan petunjuk yang agung, jelas dilalahnya, terbukti dengan banyaknya qirā'āt tapi tidak saling bertentangan, akan tetapi saling menguatkan satu sama lain, menjelaskan satu sama lainnya. [48]

f. Besarnya pahala umat Islam karena mereka berkesempatan berusaha lebih keras untuk mempelajari, menelaah, meneliti, istinbat hukun-hukumnya lebih dalam terhadap semua qirā'āt .[49]

g. Menunjukkan utama dan mulianya umat Islam dibandingkan dengan umat-umat lain dengan talaqqi qirā'āt lebih banyak .[50]

h. Menunjukkan keistimewaan al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab suci yang lain, karena kitab-kitab tersebut diturunkan sekaligus dengan satu huruf, sementara al-Qur'an dengan tujuh huruf.

Itulah sebagian hikmah-hikmah diturunkan al-Qur'an dengan berbagai macam qirā'āt.

C. Istilah-Istilah Qirā'āt dan Imam-Imam Qirā'āt 'asyrah

1. Istilah-Istilah Qirā'āt

Untuk mempermudah dalam memahami ilmu qirā'āt, para ulama memunculkan berbagai istilah penting yang harus diketahui bagi orang-orang yang ingin mengkaji ilmu qirā'āt. Hal tersebut dimaksudkan supaya tidak terjadi kesalahan ketika menjelaskan sebuah pembahasan yang berkaitan dengan qirā'āt.

---

[46] Ibid., 170-171

[47] Ibid., 171

[48] *Usul al-Nayyirat*, 58

[49] Ibid

[50] Ibid

Setidaknya para ulama dalam ilmu qirā'āt membagi menjadi dua mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam ilmu qirā'āt, yaitu : istilah yang tidak terkait dengan bacaan qirā'āt dan istilah yang mempunyai kaitan dengan bacaan qirā'āt.

a. Istilah yang tidak mempunyai kaitan dengan bacaan qirā'āt adalah istilah-istilah yang digunakan untuk menjelaskan perihal para tokoh dalam ilmu qirā'āt, silsilah sanad, para perawi dan sebagainya. Seperti istilah *Imam, Rawi, Ṭariq, Wajah, al-Uṣūl, Farsy al-Ḥuruf, al-Khilāf Wajib dan al-Khilāf Jaiz*.

   1) *Qirā'āt* ialah bacaan yang dinisbahkan kepada imam-imam qirā'āt yang bacaan itu merupakan lafal-lafal al-Qur'an yang didapatkan dengan cara tallaqqi kepada gurunya bersambung sanadnya sampai Rasulullah. Sementara pengertian imam dalam ilmu qirā'āt, digunakan untuk menyebut tokoh besar dalam qirā'āt atau tokoh sentral dalam mazhab qirā'āt seperti Nāfi' al-Madani, Ibnu Katsir al-Makki, Abū 'Amr al-Baṣrī, Ibnu Āmīr al-Syāmī, Āṣim al-Kūfī, Ḥamzah al-Kūfī, Kisā'ī al-Kūfī. Prakteknya seperti mereka mengucapkan dengan sebutan Qira'ah Nafi', Qira'ah Ibnu Kaṣīr, Qira'ah Āṣim, dan lain-lain.[51]
   2) *Riwayah* ialah bacaan yang dinisbahkan kepara rawi dari imam-imam qirā'āt yang bersambung ke Rasulullah. Adapaun definisi rawi dalam qirā'āt, digunakan untuk menyebut seseorang yang telah belajar atau mengambil qirā'āt dari tujuh imam tersebut. Contohnya Riwayat Warsy yang berkembang di Maroko mengambil dari Imam Nafi' dan Riwayah Khollad mengambil dari Imam Ḥamzah.[52]
   3) *Ṭuruq* jamak dari *ṭarīq*, memiliki arti mata rantai qirā'āt yang berada di bawah rawi, jadi dia mengambil bacaan dari perawi. Misalnya Qirā'āt Nafi', Riwayah Warsy, Ṭariq Azraq.[53]
   4) *Wajah* menurut bahasa bermakna versi atau ragam. Maksudnya ialah semua bentuk perbedaan atau khilafiyah yang diriwayatkan dari qari' tertentu yang semuanya shahih dari qari' tersebut. Perbedaan wajah ini muncul terkadang disebabkan perbedaan ṭariq.[54] Dari penjelasan diatas, dapat ditarik

[51] Mausu'ah al-Mafahim al-Islamiyyah al-'Ammah, (Kairo: Majlis a'la lissyuun al-Islamiyyah, t.th), 520.

[52] Muhammad Ma'bad, *Nafaḥāt min 'Ulum al-Quran*, (Kairo: t.p, 2005), 50.

[53] Ibid

[54] Muhaisin, Muhammad sālim, *al-Irsyadat al-Jaliyah fi al-Qira'at as-Sab' min Ṭariq asy-Syaṭibiyyah*, (Beirut: Dar al-Jail, t.th), 15

kesimpulan bahwa bacaan yang dinisbahkan kepada seorang imam bernama qirā'āt, bacaan yang dinisbahkan kepada perawi yang mengambil dari qori bernama riwayah, bacaan yang dinisbahkan kepada orang yang meriyawatkan bacaan dari perawi disebut *ṭariq*, sementara perbedaan yang terjadi didalam riwayah dari imam dinamakan wajah.[55]

5) *Khilāf al-Wajib* adalah perbadaan bacaan yang wajib dibaca beda sesuai riwayatnya masing-masing. Hakikat dari *qirā'āt, riwayat* dan *ṭuruq* yang bila kita membaca bacaan tersebut harus dibaca dan tidak boleh ditinggalkan, kalau ada yang kurang maka bacaannya tidak benar atau kurang. Sebagai contoh lafal خيرا. maka huruf untuk Warsy wajib dibaca *tarqiq* sesuai kaidahnya, bila dibaca *tafhim*, maka bacaan tersebut salah dan berdosa.[56]
6) *Khilāf al-Jaiz* ialah perbedaan yang qari boleh memilih, maksudnya setiap pembaca dibolehkan membaca semua wajah dan boleh juga ditinggalkan dengan tanpa dianggap kurang bacaannya. Misalnya kadar Mad 'Ariḍ dimana pembaca boleh milih 2, 4 atau 6 harakat.[57]
7) *Uṣūl Qirā'āt* ialah kaidah-kaidah umum dalam qirā'āt seperti *mim al-jam'i*, *imalah* dan *mad.*
8) *Farsy* ialah perbedaan bacaan pada sebagian kata-kata al-Qur'an yang bersifat khusus atau parsial dan tidak bisa diqiyaskan. Contoh lafal مالك. mimnya dibaca panjang oleh Imam Ashim, Imam Kisa'i, Ya'qub dan Khalaful Asyir sementara imam-imam yang lainnya membaca dengan pendek.
9) *Taḥrīrāt* ialah menjauhkan qirā'āt dari salah atau cacat maksudnya membedakan *wajah*, *ṭuruq* dan *riwayat* dari campur aduk antar bagian dengan bagian lain.

b. Istilah yang berhubungan dengan bacaan qirā'āt, dibagi menjadi dua yaitu *uṣūl* dan *farsy*. *Uṣūl Qirā'āt* ialah kaidah-kaidah umum dalam qirā'āt. Adapun *uṣūl qirā'āt* terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya :
1) *Al-Fatḥu* ialah membuka mulut ketika mengucapkan huruf atau membaca huruf berharakat fathah dengan fathah yang berbunyi "a" atau naiknya nafas beserta alif.

---

[55] Ibid
[56] Muhammad Mufliḥ, Ahmad Kholid Syukri, Muhammad Kholid Mansur, *Muqoddimaat fi 'Ilm al-Qira'at*, (Yordania: Dar 'Ammar, 2001), 78.

[57] *Uṣul al-Nayyirat*., 62

2) *Imalah* secara bahasa bermakna condong atau miring, sedangan secara istilah membaca huruf berharakat fathah dimiringkan ke kasrah, atau mengucapkan alif ke arah ya. Contoh lafal موسى, sin berharakat fathah namun dibaca condong ke kasrah menjadi " muusee"
3) *Taqlil* ialah membaca huruf tengah-tengah antara *fathah* dan *imalah*.
4) *Sakt*: Secara etimologi *saktah* merupakan masdar dari lafadz سكت yang berarti diam[58] sedangkan secara terminologi *saktah* ialah memutus kalimat dari kalimat sebelumnya tanpa bernafas dengan maksud melanjutkan bacaan saat itu.

   Sakt terbagi menjadi 2, pertama *sakt* ketika bertemu dengan hamzah dan *sakt* lainnya, untuk Qari Hamzah dia punya ciri khusus pada *sakt* yaitu jika ada huruf berharakat sukun dan sebelumya hamzah maka dibaca *sakt*. Kedua *sakt* untuk selain hamzah itu hanya pada lafal-lafal tertentu saja. *Sakt* itu berdasarkan riwayat simai'[59]

   Asy-Syaṭibī mendefinisikan sakt dalam kitabnya naẓhom "Ḥirzul Amanī"

   وسكتهم المختار دون تنفس

   Dan saktah yang dipilih para ulama adalah (berhenti) tanpa mengambil nafas.[60]
5) *Al-Sukūn al-Mahdhi* ialah mengosongkan huruf dari harakat, pada dasarnya sukun itu berada diwaqaf karena waqaf itu tempat istirahatnya pembaca. Waqaf itu antonim dari *ibtida'* (permulaan).[61]
6) *Raum* secara etimilogi cuping telinga, sedangkan secara terminologi menurut imam syaṭibī dalam baitnya

   ورومك اسماع المحرك واقفا #بصوت خفي كل دان تولا

   Dan raum itu memperdengarkan huruf yang berbaris dengan suara perlahan ketika waqaf serta dapat didengarkan oleh mereka yang dekat (dengannya).[62]

   Bisa dikatakan bahwa *roum* adalah membaca dengan sebagian harakat sekiranya orang yang dekat mendengarkan itu, bukan orang yang jauh. Kadarnya kira kira 1/3 harokat. *Roum* itu hanya pada lafal yang dibaca rafa

[58] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, 643

[59] Ibid., 64

[60] *Syatibiyyah*

[61] *Uṣūl Nayyirat*, 64

[62] *Syaṭibī*

dan jer saja. Prakteknya ketika melafalkan kata itu seperti dalam keadaan wasal, maka tidak dibaca panjang ketika berposisi seperti mad arid lissukun, dan jika bertanwin maka dibuang tanwinnya. Seperti pada ayat مستقيم.[63]

7) *Ikhtilās* adalah mengucapkan dengan sebagian besar harakat, dengan perkiran sekitar 2/3, cara membacanya qori membaca huruf yang berharakat dengan cepat seperti aa yang hilang sebagiannya. Misalnya pada lafal يخصمون, kho-nya dibaca kasrah dengan cepat samapi tersisa 2/3 saja.[64]

8) *Isymām* menurut Imam Syatibi dalam baitnya

وَالإِشْمَامُ إِطْبَاقُ الشِّفَاهِ بُعَيْدَ مَا ... يُسَكَّنُ لاَ صَوْتٌ هُنَاكَ فَيَصْحَلَ

Isymam ialah mencampurkan damah pada sukun dengan memoncongkan bibir atau mengangkat dua bibir tanpa suara.[65] Dalam al-wafi disebutkan bahwa ketika mengucapkan *isymam*, maka orang yang buta tidak bisa mengetahuinya karena tidak bisa didengarkan, hanya yang tidak buta yang bisa mengetahui kalau itu bacaan *isymam* karena melihat mulutnya monyong.[66] Dalam qirā'āt Hafs, *Isymam* hanya pada lafadz " لَا تَأْمَنَّا " ketika mengucapkan lafal tersebut, gerakan lidahnya seperti didamah nun yang pertama sehingga kalau ditulis seperti ini " لَا تَأْمُنُنَا " sehingga seperti tidak ditemukan perubahan bunyi ketika mengucapkan lafal antara " لَا تَأْمَنَّا " dengan mengucapkan " لَا تَأْمُنُنَا ".[67]

Kemudian didalam ilmu qirā'āt secara umum, *isymam* juga memiliki arti lain diantaranya:

a) Mencampur suara shod dengan za contoh pada lafaz الصراط bagi qari yang membaca dengan *isymam* seperti Khalaf Hamzah.

b) Mencampur harakat kasrah dengan damah, contohnya al-Kisa'i membaca lafaz قيل dan غيض dengan quila dan guiḍa.

9) *Idgām*. *Idgām* menurut bahasa ialah memasukkan sesuatu kedalam sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah lafaz dengan dua huruf, seperti yang kedua itu bertasydid. Faidahnya ialah meringankan lafaz saat diucapkan dalam 2 huruf yang sepakat dalam makhraj atau makhrajnya beredekatan sifatnya.

---

[63] *Ushul Nayyirat*., 64

[64] Ibid., 64

[65] *Syaṭibiy*yah, bait 368

[66] *Al-Wafi Syarḥ Syaṭibiyyah*., 145

[67] Al-Qasim bin Firuh, *Matan Syaṭibiyyah*, (Saudi: maktabah malk fahd al-Waṭaniyyah, 2016), 30.

Idgham itu terbagi 2 yaitu:

a) *Idgām Kabīr* ialah idgam dua huruf dimana keduanya berharakat.

Contoh: مناسككم

Dalam qirā'āt Imam 'Āṣim tidak berlaku *idgām kabīr*. Bacan *idgām kabīr* ini untuk Rawi Susi saja dalam Qirā'āt Ṣugrā Ṭarīq Syāṭibiyyah.[68] Syarat-syarat *idgām kabīr* :

- *Mudgām* dan *mudgām fīh* harus ketemu langsung baik secara tertulis maupun lisan atau secara garis saja, contohnya انه هو.

- *Mudghām fīh* tidak boleh huruf akhir dalam kata contoh yang tidak boleh خلقك

b) *Idgam Ṣagīr* yaitu huruf yang pertama disukun dan yang kedua berharokat. Contoh اذذهب.[69]

Sebab sebab idgām ada tiga yaitu :

a) *Al-Tamāṡul* yaitu menyatunya dua huruf secara nama dan *rasm* (penulisan).

b) *Al-Tajānus* yaitu dua huruf sama makhrajnya dan berbeda sifatnya atau kebalikannya.

c) *Al-Taqārub* yaitu dua huruf yang berdekatan makhraj dan sifatnya.[70]

10) *Mad* menurut bahasa ialah tambahan, sedangkan menurut istilah ialah memanjangkan suara dengan salah satu huruf *mad* dan *layyin* ditambah kadar panjangnya dari biasanya.[71] Adapun huruf *mad* terbagi menjadi 3 yaitu alif, wawu, dan ya.[72] *Mad* dibagi menjadi 2 yaitu *mad asli* dan *mad far'i*.

a) *Mad asli* ini juga dinamakan *mad ṭabī'ī* (sebangsa watak). Sebab orang yang mempunyai watak lurus tidak akan mengurangi dan menambahi dari kepastian bacaan *mad* ini. Yaitu dibaca panjang kadar satu alif atau dua harokat semua secara merata.[73]

b) *Mad far'i* ialah menambahi kadar panjang dari aslinya karena ada beberapa sebab seperti setelah *mad* itu ada hamzah atau sukun. *Mad far'i*

---

[68] *Syaṭibiyyah*

[69] Al-Wafi Syarah Syaṭibiyyah

[70] Ibnu Jazari

[71] Su'ad 'Abd al-Ḥamīd, *Taysīr al-Rahmān*, (Mesir: Dar al-Taqwa, 2009), 203.

[72] Bait *Tuḥfah al-Aṭfal, Ibnu Jamzury*

[73] Tajwid Jazariyyah, 117, Maftuh Bastul Birri, lirboyo, 2019, Madrasah Murottilil Quran Ponpes.Lirboyo Kediri

sebagaimana disebutkan dalam kitab *Taysir al-Rahman* dibagi menjadi lima yaitu:

- *Mad wajib muttaṣil* yaitu apabila ada *mad* bertemu dengan hamzah dalam satu kalimat, maka panjanganya 2 alif atau 4 harakat. Contohnya السماء
- *Mad jaiz munfaṣil* yaitu apabila ada *mad* bertemu dengan hamzah dalam dua kalimah, maka panjangnya boleh 1 alif atau 2 alif. Contohnya وما انزل.
- *Mad badal* yaitu hamzah jatuh sebelum *mad*, panjangnya 1 alif menurut semua qurra kecuali Warsy boleh membaca dengan 1, 2 atau 3 alif .
- *Mad 'arid lissukun* yaitu *mad* yang bertemu dengan sukun karena berhenti, panjangnya 1 atau 2 atau 3 alif.
- *Mad lāzim* ialah sebagaimana Ibnu Jazary sebutkan dalam baitnya

وَوَاجِبٌ إِنْ جَاءَ قَبلَ هَمْزَةِ ◊◊◊ مُتَّصِلاً إِنْ جُمِعَا بِكِلْمَةِ.

Yakni Apabila setelah huruf *mad* itu terdapat sukun asli diwaktu *wasal* dan *waqaf* maka namanya *mad lāzim*. Panjangnya 3 alif.[74]

11) *Qaṣr* menurut bahasa ialah "tertahan". Menurut istilah ialah memendekkan bunyi huruf *mad* atau *layyin* saja tanpa tambahan.[75] *Qaṣr* itu masih asli tanpa membutuhkan sebab, sementara *mad* itu membutuhkan sebab, kadang *mad* itu dibaca *tawassuṭ* atau 4 harakat dan kadang dibaca *isyba'* atau 6 harakat. Terkadang juga istilah *mad* dalam qirā'āt adalah menetapkan *mad* (membaca dengan mad), sementara *qaṣr* itu membuang *mad* artinya mengharakati dengan harakatnya saja tanpa dibaca panjang dan ini masuk dalam bab *ha kinayah*.[76]

12) *Mim al-jam'i* dalam qirā'āt adalah Mim yang menunjukkan *jama' mużakar mukhatab* (orang kedua jama') seperti انتم dan *jama' muzakar ghaib* (orang ketiga jama') seperti lafal هم dan huruf mim tersebut berada diujung

[74] Su'ad 'Abd al-Ḥamīd, *Taysīr al-Rahmān*, 208.

[75] 'Abdul 'Aziz 'Abdul Rauf Al-Hafizh, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2017)

[76] Uṣūl al-Nayyirat, 67.

kalimat.[77] Dalam kaidah *mim al-jam'i* terdapat beberapa macam hukum, diantaranya :

a) *Mim al-jam'i* dibaca sukun oleh beberapa imam seperti riwayat Ḥafṣ dari 'Āṣim, contohnya pada ayat وكنتم امواتا. Disitu mim pada كنتم dibaca sukun atau mati.

b) *Mim al-jam'i* dibaca dengan harakat damah disertai panjang apabila setelahnya bukan huruf hamzah. Salah satu qari yang membaca dengan dipanjangkan mimnya ialah Ibnu Kaṡīr.

c) *Mim al-jam'i* ketemu hamzah maka mimnya dibaca ḍammah beserta lebih dari satu alif tergantung qari. Contohnya Imam Warsy membaca panjang dengan 3 alif.

13) *Ha' kinayah* dalam qirā'āt itu bisa dibaca dengan pendek ataupun dengan *ṣilah* tergantung kaidah-kaidah setiap imam.[78] *Ha' kinayah* dibaca panjang padahal sebelum ha berupa huruf sukun , ini merupakan salah satu kaidah Imam Ibnu Kaṡīr. Contoh pada lafal فيه هدى. Cara bacanya *fīhī hudaa*.

14) *Tashil* secara bahasa adalah memberi kemudahan atau keringanan. Sedangkan secara istilah *tashil* ialah membaca hamzah diantara hamzah dan alif. Jika hamzahnya berharakat fathah maka cara bacanya antara hamzah dan alif, jika hamzahnya berharakat kasrah maka cara bacanya antara hamzah dan ya, jika hamzahnya dibaca damah maka cara bacanya antara hamzah dan wawu. *Tashil* ini diketahui dan dikuasai dengan bertalaqqi secara *musyafahah* kepada guru-guru sampai Rasul.[79] *Tashil* banyak didapatkan pada kalimat yang mengandung dua hamzah beruntun atau bertemu secara langsug, seperti lafal أأنذرتهم و أؤنبئكم.

15) *Ibdāl* ialah mengubah hamzah kepada alif, wawu atau ya. *Ibdal* terbagi menjadi dua:

a) Jika hamzah disukun, maka hamzahnya diganti dengan huruf *mad* yang sama jenis harakatnya dengan sebelumnya. Contoh مؤمنون

b) Jika hamzahnya berharakat maka diganti wawu atau ya *muhaqqaqah*. Contoh يؤيد

[77] Ahmad Faṭani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, *Ṭariq Syāṭibiyyah*, Jilid I, 28.

[78] Ibnu Jazarẏi, *Syarah Ṭayyibah Nasy fi Qiraati al-'Asyr*, (Mesir: Maktabah Azhar Li al-Turaṡ, 2017), 66.

[79] Muḥammad Muḥammad Sālim Muhaysin, *al-Hādī Syarah Ṭayyibatun Nasyr*, (Kairo: Dar Bayan, 200), 163.

16) *Isqaṭ* ialah menghilangkan hamzah dengan tanpa tulisan atau gambaran (benar-benar hilang tanpa bekas). Contoh جاء أمرنا , dibaca جاأمرنا

17) *Haẓf* ialah bermakna menggugurkan atau menghilangkan, *waqaf* dengan membuang pada 4 bentuk:
   a) Tanwin yang dibaca *rafa'* dan *jer*.
   b) *Ṡilah*-nya/panjanganya *ha ḍamir*.
   c) *Ṣilah*-nya/panjangnya *mim al-Jam'i* bagi yang menetapkan ketika *waṣal*.
   d) *Ya zai'dah* atau tambahan bagi qari yang membuang ketika *waqaf* dan bagi qari yang membuat dalam keadaan *waṣal* maupun *waqaf*.

18) *Naql* ialah menggugurkan hamzah dan memindahkan harakatnya kepada huruf sebelumnya.

19) *Ya' iḍafah* ialah *ya' mutakallim* (yang bermakna saya) yang bertempat pada isim, fi'il dan huruf yang berkisar antara fathah dan sukun. Contoh تهتدي,الزاني, اقنتي

20) *Ya' zai'dah* ialah ya' yang diujung yang merupakan tambahan dalam rosm usmani. Contoh ضيفي

Demikianlah sebagian besar istilah- istilah yang berkaitan dengan bacaan qirā'āt 'asyrah yang harus diketahui oleh pembelajar qirā'āt.

i. Imam-Imam Qirā'āt 'Asyrah dan Rawi-Rawinya

a. Nāfi' al-Madany

1) *Biografi Imam Nāfi'*

Dia adalah Abū Ruwaim Nāfi' bin 'Abd al-Rahmān bin Abū Nua'im, Abū Ruwaim al-Laiṡi, berasal dari Ashfahan, termasuk ulama thabaqah ke-4, berkulit sangat hitam, tampan dan humoris, budak *Ju'unah bin Syua'ib al-Laiṡi*. Dia lahir pada tahun 70 H, wafat di Madinah pada tahun 169 H.[80]

Berkata Imam Mālik bin Anas tentang Imam Nāfi' bahwa Nāfi' adalah imam umat manusia dalam qiraah.[81]

Diriwayatktan sebuah kisah tentang Imam Nāfi', Aḥmad bin Hilāl al-Misri berkata, Syaibani berkata kepada saya, berkata seorang laki-laki yang baca al-Quran pada Imam Nafi' kepada saya: "Sesungguhnya Imam Nafi'

[80] 'Abd al-Fattah al-Qaḍi, *al-A'immah al-Aasyrah wa Rūwatuhum*, (Kairo: al-Maktabah Azhariyah Li al-Turaṡ, 2002), 10.

[81] Muḥammad Muḥammad Sālim Muhaysin, *al-Hādī Syarah Ṭayyibatun Nasyr*, (Kairo: Dar Bayan, 200), 30.

apabila dirinya berbicara, maka mulutnya mengeluarkan harum minyak kasturi. Kemudian saya berkata kepadanya hai Bapak ‘Abdullah atau hai Bapak Ruwaim! “Apakah dirimu selalu menggunakan wangi-wangian setiap kau hendak mengajarkan al-Qur’an?”, Imam Nāfi‘ menjawab “saya tidak pernah mendekati atau memegang minyak wangi, akan tetapi hal itu terjadi disebabkan saya pernah mimpi bertemu Rasulullah SAW dan ia membaca al-Qur’an dalam mulutku. Semenjak mimpi tersebut, terciumlah harumnya kasturi dari mulutku.[82]

Kealimannya pada bidang qirā’āt al-Qur’an menjadikannya sosok Ulama Qirā’āt yang terkenal saat itu, ia diangkat menjadi Imam Masjid Nabawi selama 60 tahun setelah wafatnya guru beliau yaitu Abū Ja‘far Yazīd al-Madani.[83] Ibnu Mua‘yyan berkata bahwa Imam Nāfi‘ ialah imam *ṡiqqah* atau terpercaya.[84]

2) Guru-guru Imam Nāfi‘.

Ia belajar qirā’āt dari para tabi‘in di Madinah, bahkan diriwayatkan bahwa guru beliau tidak kurang dari 70 tabi‘in.[85]

Diantarnya guru-gurunya :

a) Abū Ja‘far bin Qo‘qo‘(w: 128 H).
b) Abdurrahmān bin Harmaz al-A‘raj (w: 117).
c) Syaibah bin Naṣah al-Qāḍi (w:130 H)
d) Yazīd bin Ruman.
e) Muslim bin Jundub al-Huẓli.

Mereka berlima talaqqi kepada 3 orang sahabat yaitu kepada:

a) Abū Hurairah (W: 128 H)
b) ‘Abdullah bin ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭalib (W: 68 H)
c) ‘Abdullah bin ‘Ayyasy (W: 78H).

Ketiga guru diatas bertallaqi kepada sahabat Ubay bin Ka‘ab (W:20 H), kemudian Ubay bin Ka‘ab bertalaqqi kepada Rasulullah.[86]

3) Murid-muridnya Imam Nāfi‘

[82] ‘Abd al-Fattah al-Qaḍī, *al-Wāfī Syarah Syatibiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam)

[83] Al-żahabī, *Sirah A’lam Nubala*

[84] Muḥammad Muḥammad Sālim Muhaysin, *al-Hādī Syarah Ṭayyibatun Nasyr*, (Kairo: Dar Bayan, 200), 30.

[85] ‘Abd al-Fattah al-Qaḍī, *al-Wāfī Syarah Syaṭibiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam), 15.

[86] Muḥammad Muḥammad Sālim Muhaysin, *al-Hādī Syarah Ṭayyibatun Nasyr*, (Kairo: Dar Bayan, 200), 30-31

Banyak yang talaqqi dan belajar qirā'āt ke Imam Nāfi' baik dari Madinah, Mesir, Syam dan lain lain. Diantaranya juga ada imam ahli fiqih yan terkenal yaitu Imam Mālik bin Anas dan Imam Laiṡ. Adapun murid yang terpilih sebagai rawinya adalah :

a) Qālūn (Rawi Pertama).

Nama aslinya ialah 'Isa bin Mina, lahir di Madinah pada tahun 120 H, wafat pada tahun 220 H. Ia dijuluki Qolun yang dalam arti romawi bermakna bagus bacaannya. Qālūn itu tuli tidak mendengar akan tetapi bisa mendengarkan jika ada yang baca al-Qur'an.

b) Warsy (Rawi kedua).

Nama aslinya ialah Uṡman bin Sa'īd bin 'Abdullah bin Amr bin Sulaimān bin Ibrāhīm. *Kunniyah*-nya adalah Aba Sa'īd, julukannya ialah Warsy karena kulitnya sangat putih. Ia lahir pada tahun 110 H di Mesir dan wafat pada tahun 197 H. Ia membaca al-Qur'an dengan tajwid dan bagus suaranya sehingga tidak membosankan. Ia membaca al-Qur'an kepada Imam Nāfi' sebanyak 4 khataman dalam sebulan kemudian kembali ke Mesir untuk mengamalkan ilmunya sampai wafat di Mesir.[87]

b. Ibnu Kaṡīr

1) Biografi Ibnu Kaṡīr

Nama aslinya 'Abdullah bin 'Abdullah bin Zadan bin Fairuz bin Harmaz. *Kunniyah*-nya Abū Ma'bad. Ia lahir di Makkah pada tahun 45 H, badannya tinggi dan kulitnya coklat, matanya hitam kebiruan, rambut dan jenggotnya putih kadang memakai semir dengan hena (pacar kuku). Ia fasih lidahnya dan ahli balaghoh, bawaannya tenang.[88]

Perkataan ulama tentang Ibnu Kaṡīr :

a) Ibnu Mujahid berkata Ibnu Katsir ialah imam qira'ah seluruh umat Islam di Makkah sampai wafat.

b) Ibnu Jazary berkata Ibnu Kaṡīr ialah imam umat dalam qiraah di Mekkah, tidak ada yang mengingkarinya.[89]

2) Guru-gurunya

[87] 'Abd al-Fattah al-Qāḍī, *al-A'immah al-'Asyrah wa Ruwatuhum*, (Kairo: al-Maktabah Azhariyah Li al-Turaṡ, 2002), 14.

[88] Ibid., 21-22.

[89] Muḥammad Muḥammad Salim Muhaysin, *al-Hādī Syarah Ṭayyibatun Nasyr*, (Kairo: Dar Bayan, 200), 33.

a) ‘Abdullah bin al-Saib (W: 68 H)

b) Abū al-Ḥajjāj Mujāhid bin Jabar al-Makki (W: 104 H)

c) Darbas majikan Ibnu ‘Abbās

‘Abdullah bin al-Saib membaca pada Ubay bin Ka’b al-Anṣari dan ‘Umar bin Khattāb, sementara Abū al-Hajjāj Mujāhid bin Jabar al-Makki membaca pada ‘Abdullah bin Abbās dan ‘Abdullah bin Saib, selanjutnya Darbas membaca Ibnu ‘Abbās. Selanjutnya ‘Abdullah Ibnu Abbās membaca kepada Ubay bin Ka‘ab dan Zaid bin Ṡābit, mereka juga membaca kepada Rasulullah.

3) Murid-muridnya

a) Ismā‘īl bin ‘Abdullah al-Qisṭ.

b) Ismā’īl bin Muslim.

c) Jarīr bin Hazim.

d) Al-Hariṣ bin Qudāmah.

e) Hammād bin Salamah.

f) Hammād bin Zaid.

g) Sulaimān bin al-Mugīrah

h) Ṭalḥah bin ‘Amr.

i) ‘Abdullah bin Zaid.

j) ‘Abd al-Malik bin Juraij.

k) Wahāb bin Zam‘ah.

l) Sufyān bin ‘Uyainah, dan lain-lain.

Ia merupakan seorang imam qira’ah di Makkah. Al-Aṣmu‘iy berkata: “Aku bertanya kepada Abū ‘Amr: “Apakah kamu pernah belajar qira’ah kepada Ibnu Katsir?” Dia mengatakan: “Saya mengkhatamkan al-Qur’an kepada Ibnu Kaṡīr setelah saya mengkhatamkannya kepada Mujahid, Ibnu Kaṡīr lebih alim dalam bahasa arab dibanding Ibnu Mujahid.”[90]

Adapun Rawi yang terpilih dalam qirā’āt mutawatir Ibnu kaṡīr adalah:

a) Al-Bazzy (rawi pertama)

[90] ‘Abd al-Fattah al-Qāḍī, *al-A’immah al-‘Asyrah wa Ruwātuhum*, (Kairo: al-Maktabah Azhariyah Li al-Turaṡ, 2002), 22.

Nama aslinya ialah Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Abdullah bin Abī Bazzah, seorang ahli azan Makkah, *kunniyah*-nya ialah Abā al-Ḥasan. Al-Bazzy lahir pada tahun 170 H, wafat pada tahun 250 H.[91]

b) Qunbul (rawi kedua).

Nama aslinya ialah Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Khālid al-Makky, *laqab*-nya ialah Qunbūl. Lahir tahun 170 H, wafat 250 H.

c. Abū ‘Amr

Nama lengkap beliau adalah Zaban bin al-‘Ala bin Ammar bin al-Uryan bin ‘Abdullah bin Husein bin Harits bin Jalhamah al-Mazini al-Tamīmī al-Baṣri. Ia lahir di kota Mekkah tahun 68 H, ada juga yang bilang 65 H. Wafat 154 H. Ia tumbuh di Basrah. Ia merupakan imam umat islam di Basrah. Ia mengajarkan al-Qur’an diberbagai negara diantaranya di Makkah, Madinah, Kufah dan Basrah.

Abū ‘Amr ialah seeorang ahli ilmu yang agung yang terkenal, ia merupakan salah satu orang paling mulia dikalangan arab, bahkan farozdaq dan ahli syi’ir lainnya memuji kealimannya. Abū ‘Amr ialah seorang ahli Qur’an dan ahli bahasa arab, ahli syi‘ir yang paling alim disertai sifat jujur, *ṡiqqah*, amanah, zuhud dan lain lain. Ibnu Kaṡīr dalam kitabnya *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* mengatakan bahwa Abū ‘Amr ialah orang paling alim di zamannya dibidang qirā’āt, nahwu dan fiqih. Abū ‘Ubaidah juga meriwayatkan bahwasannya buku-buku Abū ‘Amr itu memenuhi rumahnya sampai atap, Kemudian dibakar oleh beliau setelah ibadah haji, kemudian ia sibuk ibadah dan menghatamkan al-Qur’an 30 juz setiap tiga malam.[92]

Ia adalah ahli Qur’an yang paling banyak gurunya. Ia juga mendengarkan bacaan al-Qur’an dari beberapa sahabat seperti Anas bin Mālik. Dibawah ini adalah beberapa guru-gurunya:

1) Mujāhid bin Jabar (W: 104 H)
2) Abū al-‘Āliyah (W: 93 H)

Abū al-‘Āliyah berguru kepada ‘Umar bin Khattāb, Ubay bin Ka‘ab, Zaid bin Ṡabit dan ‘Abdullah bin ‘Abbās, mereka membaca ke Rasulullah.

Adapun rawi yang terpilih dari beliau ialah :

1) Al-Dūrī (W : 246 H)

[91] ‘Abd al-Fattah al-Qāḍī, *al-Wāfī Syarah Syaṭibiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam), 15.

[92] ‘Abd al-Fattah al-Qāḍī, *al-A’immah al-‘Asyrah wa Ruwatuhum*, (Kairo: al-Maktabah Azhariyah Li al-Turaṡ, 2002), 27.

Ia bernama Abū ‘Amr Hafs bin ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz bin Ṣahban bin ‘Udiy bin Ṣahban al-Duri al-Azdi al-Baghdadi. *Kunniyah*-nya Abū ‘Amr. Ia seorang ahli nahwu, muqri dan seorang rawi dari dua imam yaitu rawi dari Abū ‘Amr dan al-Kisa’i. Namanya dinisbahkan pada daerah yang bernama Dūr, sehigga dia terkenal dengan panggilan Dūrī. Ia lahir pada tahun 150 H, di daerah Dūr, Bagdad.[93]

Ibnu Jazary dalam kitabnya menyebutkan bahwa al-Dūrī ialah imam qurra pada masanya, qiraah besar pada masanya, *ṡiqqah*, cerdas dan pintar. Ia adalah orang yang pertama kali mengumpulkan qirā’āt, kami meriwayatkan qirā’āt ‘asyrah dari ṭariqnya.[94]

2) Al-Sūsī (w: 261 H).

Nama aslinya ialah bin Ziyad al-Sūsī, wafat pada tahun 261 H. Baik rawi Durri ataupun Sūsī mengambil qira’ah dari Aḥmad al-Yazīdī yang diambil dari Abū ‘Amr.[95]

d. Ibnu ‘Āmir

Nama lengkap Ibnu ‘Āmir ialah ‘Abdullah bin ‘Āmir bin Yazīd bin Tamīm bin Rabī‘ah bin ‘Āmir al-Yahṣabi. Ia lahir pada tahun 21 H, ada juga yang mengatakan lahir tahun 8 H di desa Dhi’ah atau Rihab. *Kunniyah*-nya ialah Abū ‘Amrān. Ia merupakan imam besar dan seorang tabi‘i penduduk Syam. Ia dipilih menjadi qaḍi dan imam qiraah disana oleh khalifah.

Guru-gurunya, diantaranya:

1) Abī Hāsyim al-Mughīrah bin Abī Syihāb ‘Abdullah bin ‘Amr bin Mughīrah al-Makhzumi.
2) Abī Dardā’ Uaimar bin Zaid bin Qais.

Sementara al-Mughīrah membaca kepada Ustman bin ‘Affān, Abū Darda’ dan ‘Uṡman membaca kepada Rasulullah.

Murid-muridnya, diantaranya :

1) Yaḥya bin Hariṡ al-Żimari
2) ‘Abdurrahman bin ‘Āmir
3) Rabī’ah bin Yazīd

[93] Ibid., 29.

[94] Muḥammad Muḥammad Sālim Muhaysin, *al-Hādī Syarah Ṭayyibatun Nasyr*, (Kairo: Dar Bayan, 200), 37.

[95] ‘Abd al-Fattah al-Qāḍī, *al-Wāfī Syarah Syaṭibiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam), 16.

4) Ja‘far bin Rabia‘h, dan lain lain.

Adapun dua rawi pilihannya ialah :

1) Hisyām.

Nama aslinya Hisyām bin ‘Ammār bin Nāṣīr. *Kunniyah*-nya ialah Abū al-Walid. Ia lahir pada tahun 153 H dan wafat pada tahun 245 H. Ia merupaka imam, khatib dan muqri di Damaskus.

2) Ibnu Żakwān

Nama aslinya ‘Abdullah bin Aḥmad bin Basyar bin Żakwān. Ia lahir pada tahun 173 H dan wafat pada tahun 242 H. Ia merupakan imam dan qurra di Damaskus.

e. ‘Āṣim

Nama aslinya ‘Āṣim bin Najid al-Kūfi. *Kunniyah*-nya Abī al-Jaud, ada yang mengatakan nama bapaknya ‘Abdullah, sementara nama ibunya Bahdalah, referensi tentang kelahirannya tidak ditemukan, hanya wafatnya saja disebutkan dibeberapa referensi, ia wafat padat 127 H.

Berkata Ibnu Jazary: “sungguh ‘Āṣim tetap duduk dimajlisnya, banyak orang yang datang untuk belajar qiraah kepadanya, ia merupakan ahli faṣahat yang mutqin, membaca al-Qur’an dengan dan bertajwid, ia merupakan orang yang paling bagus suaranya ketika membaca al-Qur’an pada waktu itu.[96]

Guru-guru Imam ‘Āṣim, diantaranya :

1) Abī ‘Abdurrahmān ‘Abdullah bin Habīb bin Rabī’ah al-Salami (w 73 H)
2) Abī Maryam Zirr bin Hubays al-Asadī (w 82 H)
3) Abī ‘Amr bin Ilyās al-Syaibānī (w 96H)

Mereka membaca kepada ‘Abdullah bin Mas‘ūd, Abū Mas‘ūd membaca kepada Rasulullah.

Murid-muridnya, diantaranya:

1) Ḥafs bin Sulaimān
2) Abū Bakr bin Syu‘bah.
3) Aban bin Taglab
4) Ḥamād bin Salmah
5) Sulaimān bin Mahran al-A‘masyh.

[96] Muḥammad Muḥammad Sālim Muhaysin, *al-Hādī Syarah Ṭayyibatun Nasyr*, (Kairo: Dar Bayan, 200), 40.

6) Sahl bin Syu‘aib.[97]

Rawi-rawinya yang terpilih dua rawi yaitu :

1) Syu‘bah (w 193 H)

Nama aslinya Abū Bakar Syu‘bah bin ‘Ayyasy bin Salim al-Kūfī. Ibnu Jazary berkata tentangnya: “Syu‘bah adalah seorang imam yang ilmunya banyak, seorang ‘alim yang mengamalkan ilmunya, imam besar ahli hujjah sunnah, ketika wafat saudari perempuannya berkata, kemudian dikatakan pada perempuan itu, kenapa kamu nangis? Lihatlah pada sudut itu, ia menghatamkan al-Qur’an didalamnya sebanyak 18 ribu khataman.[98]

2) Ḥafs (W 180 H)

Nama aslinya Ḥafs bin Sulaimān bin al-Mugirah al-Asadī al-Kūfī al-Bazzāz. Ia lahir pada tahun 90 H, wafat pada tahun 180 H. *Kuniyah*-nya ialah Abū ‘Amr. Berkata Ibnu al-Munada, “Syu‘bah merupakan orang-orang yang pertama dalam hafalan diatas Ibnu ‘Ayyasy, mereka menilai atau mensifati bacaan Ḥafs ialah sangat tepat dan jelas huruf-hurufnya ketika setor bacaan ke imam ‘Āṣīm, selain itu ia juga mengajar al-Qur’an kepada umat dalam jangka panjang.[99]

f. Imam Ḥamzah

Nama aslinya ialah Ḥamzah bin Ḥubaib bin ‘Imārah al-Zayyāt. *Kunniyah*-nya ialah Abā ‘Imārah. Ia lahir pada tahun 80 H, wafat pada tahun 156 H.

Ibnu Jazary berkata Ḥamzah merupakan imam umat dalam qiraah di Kufah setelah ‘Āshim dan al-A‘masy, *ṣiqqah* dan memliki hujjah, ridha, berpegang teguh kepada kitab Allah, ahli tajwid, mengetahui ilmu faraidh dan bahasa arab, hafal hadis, wira‘i, ahli ibadah, khusyu‘, zuhud, taat dan tunduk kepada Allah, tidak ada bandingannya.[100] Imam Ḥamzah dikenal dengan *laqab* al-Zayyāt, dikarenakan ia adalah seorang pedagang yang membawa minyak dari kota Kufah ke Hulwan.[101]

---

[97] ‘Abd al-Fattah al-Qāḍī, *al-A’immah al-‘Asyrah wa Ruwatuhum*, (Kairo: al-Maktabah Azhariyah Li al-Turaṡ, 2002), 40.

[98] Muḥammad Muḥammad Sālim Muhaysin, *al-Hādī Syarah Ṭayyibatun Nasyr*, (Kairo: Dar Bayan, 2000), 41.

[99] Ibid., 41.

[100] Ibid., 42.

[101] ‘Abd al-Fattah al-Qāḍī, *al-A’immah al-‘Asyrah wa Ruwatuhum*, (Kairo: al-Maktabah Azhariyah Li al-Turaṡ, 2002), 44.

Imam al-A‘masy, guru Imam Ḥamzah, jika ia menghadap kepadanya untuk belajar, maka ia memuji Imam Ḥamzah dan berkata kepada orang-orang disekelilingnya: ”inilah tinta al-Qur’an itu.” Jarīr bin Abdul Ḥamīd juga berkata: “suatu ketika Ḥamzah al-Zayyāt melewati saya dalam keadaan panas, maka saya kasih air untuk minum, akan tetapi ditolak karena dia tau saya adalah murid yang pernah baca al-Qur’an padanya.[102]

Guru-gurunya :

1) Abī Ḥamzah Hamran bin A‘yun (129 H).
2) Abī Isḥāq ‘Amr bin ‘Abdullah al-Ṣabīḥī (132 H)
3) Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Abī Laila (148 H)
4) Abī Muḥammad Ṭalḥah bin Musarrif bin ‘Amr bin Ka‘ab (112 H).
5) Abī ‘Abdullah Ja’far bin Shadiq bin Muḥammad al-Baqir bin Zain al-‘Ābidīn bin Ḥusain bin Abī Ṫālib.

Sanad berlangsung sampai Rasulullah Saw.

Murid-muridnya, diantaranya:

1) Ibrahīm bin Adam
2) Ḥusein bin ‘Ali al-Ju‘fi
3) Sulaim bin ‘Īsa.
4) Sufyān al-Tsaurī
5) ‘Ali bin Ḥamzah al-Kisa’i

Adapun 2 rawi yang yang terpilih yaitu :

1) Khalaf.

   Nama aslinya Khalaf bin Hisyām al-Bazzar. *Kunniyah*-nya Abū Muḥammad. Ia lahir pada pada tahun 150 H, wafat pada tahun 229 H. Ia merupakan seorang yang *ṡiqqah*, ahli zuhud, ahli ibadah, seorang yang ‘alim besar.[103]

2) Khallād

   Namanya ialah Khallād bin Khālid al-Syaibānī al-Ṣairafi al-Kūfī. *Kunniyah*-nya Abū ‘Īsa. Ia lahir pada tahun 119 H, wafat pada tahun 220 H. Ia adalah Imam dalam Qiraah, *ṡiqqah*, ahli ma’rifah, seorang muhaqqiq yang

[102] Ibid., 46.

[103] ‘Abd al-Fattah al-Qāḍī, *al-Wāfy Syarah Syaṭibiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam), 17.

kuat. Baik Khalaf maupun Khallad keduanya membaca kepada Sulaim bin ʻĪsa al-Kūfī.[104]

g. Al-Kisāʾī

Nama lengkap al-Kisāʾī ialah Abū Ḥasan al-Kisāʾī ʻAlī bin Ḥamzah bin ʻAbdullah bin Bahman bin Fairus al-Azdi. Ia berasal dari keturunan Persia yang menetap di Irak. Julukan al-Kisāʾī disandarkan kepada baju ihram yang dipakai ketika ia berihram. Al-Kisāʾī belajar al-Qur'an secara langsung kepada Imam Ḥamzah al-Zayyāt. Ia baca kepadanya sampai empat kali hataman.[105]

Abū ʻUbaid berkata: "Imam al-Kisāʾī mempunyai banyak pilihan dalam qirāʾāt. Ia mengambil sebagian qirāʾāt Imam Ḥamzah dan meninggalkan sebagian lainnya. Ia merupakan ahli qirāʾāt . Ia tidak berteman dengan siapapun yang lebih luruh dan kuat hafalannya daripada al-Kisāʾī.[106]

Guru-gurunya :

1) Muḥammad bin Abī Laila.
2) ʻĪsa bin ʻUmar al-Ḥamdani.
3) Ismāʻīl bin Jaʻfar dari Imam Nāfiʻ
4) Imam Ḥamzah bin Zayyāt, dan lain-lain.

Karya karyanya , diantaranya :

1) Maʻānī al-Qur'an.
2) Kitab al-Qirāʾāt.
3) Kitab al-Nawādir.
4) Kitab al-Nahwi.
5) Kitab al-Hurūf.
6) Kitab al-Hā'at.
7) Kitab al-Maṣādir.
8) Maqthu al-Qur'an wa Mausuluhu.
9) Al-Aṣghar.

Adapun dua rawi yang terpilih sampai Rasulullah ialah:

1) Abū al-Hariṡ (w 240 H)

---

[104] Ibid., 17.

[105] ʻAbd al-Fattah al-Qāḍī, *al-A'immah al-ʻAsyrah wa Ruwatuhum*, (Kairo: al-Maktabah Azhariyah Li al-Turaṡ, 2002), 50

[106] Ibid., 51

Nama lengkapnya ialah Allaiṡ bin Khālid al-Marwazi al-Bagdādi, *kunniyah*-nya ialah Abū al-Hariṡ, ia seorang alim yang *ṡiqqah*, menawan, pintar dalam qiraah. Abū 'Amr al-Dānī berkata Allaits merupakan sahabat atau murid al-Kisā'ī yang mulia. Ia wafat pada tahun 240 H.[107]

2) Ḥafs al-Dūrī.

Untuk Ḥafs al-Dūrī sudah dijelaskan diatas, ia merupakan rawi dari Abū 'Amr dan al-Kisā'ī.

h. Abū Ja'far al-Madani

Nama lengkap Abū Ja'far adalah Yazīd bin al-Qa'qa' al-Makhzūmi al-Madanī. *Kunniyah*-nya ialah Abū Ja'far. Ia lahir di Madinah pada tahun 35 H. Ia merupakan tabi'in dan imam di Madinah dalam bidang Qirā'āt. Ia wafat di Madinah pada tahun 130 H.[108]

Perkataan ulama tentangnya, diantaranya :

1) Ketika Abū Ja'far kecil, kepalanya pernah diusap oleh istri Nabi Muhammad (Ummu Salamah) dan mendoakannya.
2) Ibnu Jammāz meriyawayatkan tentangnya bahwasannya ia berpuasa seperti puasanya Nabi Dawud.
3) Ibnu Dari Mujāhid "Tidak ada seorangpun yang lebih baik bacaannya di Madinah keculai Abū Ja'far"
4) Imam Mālik berkata "Abū Ja'far ialah laki-laki yang saleh dan selalu memberi fatwa di Madinah.
5) Nāfi' berkata "Ketika Abū Ja'far dimandikan ketika meninggal, orang-orang yang memandikannya melihat antara dada dan hatinya, mereka terkagum melihatnya, karena diantara hati dan dada ada sesuatu bagaikan lembaran kertas musḥaf, mereka menyakini bahwa itu adalah cahaya dari al-Qur'an.[109]

Guru-gurunya, diantaranya :

1) 'Abdullah bin 'Iyāsh bin Abī Rabī'ah al-Makhzūmī,
2) 'Abūllah bin 'Abbās (W 71 H), dan kepada
3) Abū Hurairah (W 57 H).

---

[107] 'Abd al-Fattah al-Qāḍī, *al-Ai'mmah al-'Asyrah wa Ruwatuhum*, (Kairo: al-Maktabah Azhariyah Li al-Turaṡ, 2002), 51

[108] Muḥammad Muḥammad Sālim Muhaysin, *al-Hādī Syarah Ṭayyibatun Nasyr*, (Kairo: Dar Bayan, 2000)

[109] 'Abd al-Fattah al-Qāḍī, *al-A'immah al-'asyrah wa Ruwatuhum*, (Kairo: al-Maktabah Azhariyah Li al-Turaṡ, 2002), 54-55.

Murid-muribnya, diantaranya ialah :

1) Nāfi‘ bin Abī Na‘īm al-Madani (W 169 H)
2) Sulaimān bin Muslim bin Jammāz (W 170 H)
3) ‘Īsa bin Wardān (W 160 H)
4) Abū ‘Amr al-Bashrī (W 180 H)
5) ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam (W 182 H)

Adapun rawinya adalah :

1) ‘Īsa bin Wardān.

Nama lengkapnya adalah ‘Īsa bin Wardān al-Madani, *kunniyah*-nya adalah Abū al-Harits. Ia wafat pada tahun 160 H.

2) Ibnu Jammāz

Nama lengkapnya adalah Sulaimān bin Muḥammad bin Sulaimān bin Jammāz, *kunniyah*-nya Abū al-Rabi‘, ia wafat sekitar tahun 170 H.

i. Ya‘qub al-Khaḍrami

Nama lengkapnya, Ya‘qūb bin Isḥāq bin Zaid bin ‘Abdullah bin Abī Isḥāq al-Ḥaḍrami al-Baṣri. Ia dikenal dengan panggilan Abū Muḥammad. Imam Ya‘qūb lahir pada tahun 117 H wafat pada tahun 205 H, ia wafat pada tahun 88 seperti halnya ayah, kakeknya dan buyutnya.[110]

Guru-gurunya :

1) Abū al-Munżir Salam bin Sulaimān al-Ṭawil al-Muzani (w. 171 H),
2) Syihāb bin Syurnafah al-Majasyi‘i (w. 162 H)
3) Abū Yaḥya Maḥdi bin Maimūn (w. 171 H
4) Abū al-Asyhab Ja‘far bin Ḥayyān al-Aṭaridi (w. 165 H)

Murid-muridnya :

1) Zaid, putra saudaranya, Aḥmad ‘Umar al-Sirāj
2) Abū Basyar al-Qaṭan
3) Muslim bin Sufyān al-Mufassir
4) Abū Ḥātim al-Sijistāni,
5) Ayyūb bin al-Mutawakkil,
6) Aḥmad bin Muḥammad al-Zajjāj
7) Aḥmad Syażan
8) Abū ‘Umar al-Dūrī.

[110] ‘Abd al-Fattah al-Qāḍī, *al-A’immah al-”asyrah wa Ruwatuhum*, (Kairo: al-Maktabah Azhariyah Li al-Turath, 2002), 62.

Adapun dua rawi yang terkenal ialah :

1) Ruwais.

Nama lengkapnya, Abū ‘Abdullah Muḥammad bin al-Mutawakkil al-Lu‘lu‘ al-Baṣrī. Julukannya Ruwais. Beliau merupakan perawi pertama qirā’āt Imam Ya‘qūb. Ia wafat di Baṣrah pada tahun 238 H.

2) Rauh

Nama lengkapnya Rauh bin ‘Abd al-Mu’min al-Hudzalī al-Baṣrī al-Nahwī. *Kunniyah*-nya Abū al-Ḥasan. Ia wafat pada tahun 235 H.

j. Khalaf al-‘Āsyir.

Sudah kami singgung sebelumnya penjelasan tentang Khalaf al-‘Āsyir, yaitu pada bab penjelasan di bawah qari Ḥamzah, karena ia merupakan rawi Ḥamzah al-Zayyāt, jadi disana ia sebagai rawi dan disini ia sebagai qari’ ke 10. Disini penulis akan memaparkan 2 rawinya yaitu :

1) Isḥāq

Nama lengkapnya ialah Abū Ya‘qūb Isḥāq bin Ibrāhīm bin ‘Uṡmān al-Warraq al-Marwazi. Ia wafat pada tahun 286 H.

2) Idrīs

Nama lengkapnya Abū al-Ḥasan Idrīs bin ‘Abdul Karīm al-Bagdādī al-Ḥaddād. Ia wafat pada tahun 292 H.

Demikianlah biografi 10 imam qirā’āt, beserta 20 rawinya yang kami paparkan secara singkat. *Wallahu A’lam bi al-Shawāb.*

D. Macam-Macam Metode Mempelajari dan Talaqqi Qirā’āt

Dalam mempelajari atau talaqqi qirā’āt ada 2 metode yaitu metode *ifrad* atau *mufradat* dan metode *al-jam’u* (penggabūngan antar imam atau rawi).

1. *Ifrad* adalah lawan *al-jam’u* yang artinya *Ifrad* secara bahasa adalah *al-tauḥīd* yaitu menjadikan satu, sedangkan secara istilah adalah si qari membaca setiap qirā’āt dengan riwayatnya beserta wajah-wajah yang ada, tanpa menggAbūngkan dengan qirā’āt lainnya baik itu dibaca dengan satu khataman yang sempurna atau sebagian ayat saja. Pengertian lain dari *Ifrad* secara istilah adalah membaca al-Qur’an dengan satu riwayat tanpa menggAbūngkan dengan riwayat lain dalam satu khataman. Secara praktek atau talaqqi membaca dengan *ifrad* mudah tapi membutuhkan waktu yang lebih lama seperti yang dilakukan para ulama-ulama dahulu sebelum ditemukan teori *al-jam’u* atau penggAbūngan. Karya- karya yang berbentuk kitab ataupun berbentuk mushaf pun banyak terkait dengan metode *ifrad*, salah satu contoh karya yang

membahas persatu imam adalah kitab karya taufiq dengan 10 imam dan 20 rawi yang dijadikan masing-masing perkitab, contohnya kitab *Al-Jisrul Ma'mun Ilā Riwayat Qalun* karangan Taufiq Ḍamrah, yang merupakan ulama produktif zaman modern dalam bidang qirā'āt. Ia membahas kaidah pokok atau *uṣūl* dan *farsy* mulai awal al-Fātihah sampai surat al-Nas.

Contoh kaidah Qālūn :

a. *Mim jama'.*

Yaitu mim tambahan yang bermakna laki-laki banyak, dalam hal ini Qālūn membaca dengan 2 wajah yaitu sukun dan shilah atau mim dibaca damah panjang.

Contohnya اَلَيْكُمْ , اِلَيْكُمْ

b. *Ha' kinayah.*

Yaitu ha yang menunjukkan arti dia satu atau disebut juga dengan ha ḍamīr, dalam hal ini jika berada diantara dua harakat maka dibaca ṣilah atau panjang seperti Ḥafṣ kecuali dibeberapa tempat saja. Contoh نُوَلِّهِ

c. *Mad* (membaca huruf dengan panjang).

Untuk bab mad, ia sepakat dengan Ḥafṣ keculai pada mad munfaṣil, ia membaca dengan 2 wajah yaitu 2 harakat dan 4 harakat.

d. Membaca Basmalah antara dua surat kecuali pada surah al-Anfal dan al-Taubah.

e. Pada satu kata dengan 2 huruf hamzah berjejeran, Qālūn membaca dengan *tashil* pada huruf hamzah yang pertama, *idkhal* pada huruf hamzah kedua.

Contoh pada lafal أأنذرتهم

f. Apabila bertemu dua huruf hamzah berjejeran dalam dua kata maka Qālūn membaca seperti berikut:

- Apabila sama-sama berharakat fathah, maka ia membaca huruf pertama dengan *isqāṭ* atau dihilangkan, sedangkan hamzah kedua dibaca *tahqiq* seperti Ḥafṣ.
- Apabila berbeda harakatnya, jika pertama fathah dan kedua kasrah, maka Qālūn membaca hamzah kedua dengan *tashil* antara hamzah dan ya', jika yang pertama fathah dan yang kedua damah, maka ia membaca hamzah kedua dengan tashil dan membaca hamzah pertama dengan tahqiq, jika yang pertama berharakat damah dan kedua fathah, maka ia membaca huruf kedua dengan *ibdal* atau mengganti dengan wawu fathah, jika hamzah bertama kasrah dan hamzah kedua fathah maka ia membaca hamzah kedua dengan *ibdal* atau mengganti dengan huruf ya fathah dan jika hamzah yang pertama berharakat

ḍammah dan kedua berharakat kasrah, maka ia membaca dengan dua wajah pada hamzah yang kedua yaitu *tashil* dan *ibdal*.

g. Hamzah Mufrad (hamzah satu dalam satu kata), ia membaca hamzah mufrad seperti Ḥafṣ yaitu *tahqiq*.

h. Membaca huruf ya iḍafah dengann fathah jika setelahnya berupa hamzah qaṭa'.[111]

2. Metode *al-Jam'u* (penggabūngan antar imam-imam atau rawi).

Kata الجمع menurut bahasa terbentuk dari *masdar* dengan formulasi jim berharakat fathah dan mimnya disukun, sementara الجمع dalam bahasa kata *al-jam'u* memiliki beberapa makna, diantaranya :

1. والضم artinya menyusun dan mengumpulkan, dikatakan جمع المتفرق yaitu mengumpulkan sesuatu yang terpisah maksudnya menyusun sebagian dari sebagian yang lain yang terpisah tadi dan mengumpulkannya yang saling mendekati satu sama lain (mirip/punya kesamaan).
2. جماعة من الناس artinya sekelompok manusia seperti ayat سيهزم الجمع
3. *Al-Jam'u* adalah nama untuk kota Muzdalifah, karena Muzdalifah merupakan tempat wukufnya orang-orang yang berhaji.
4. العزم yaitu mengumpulkan urusannya.

Dari pengertian-pengrtian diatas yang sesuai dengan yang akan kita bahas ialah pengertian yang pertama.[112]

Menurut Imam 'Abd al-Fattāḥ bin Hunaidi bin Abil Majdi yaitu pemilik kitab *al-Adillah al- Aqliyah*, *al-jam'u* secara istilah adalah mengulang sebagian al-Qur'an dengan meliputi semua mazhab dan mentadAbūrinya dengan memenuhi syarat-syaratnya yaitu menjaga *waqaf ibtida'*, baik pelaksanaannya dan tidak saling tumpang tindih.

1. Munculnya *jam'u al-qirā'āt* atau pengumpulan qirā'āt

Banyak sekali pertanyaan mengenai kapan munculnya *jam'u al-qirā'āt* dalam satu majelis dan dalam satu khataman dan siapa yang pertama kali menelurkan pemikiran *jam'u al-qirā'āt* dan apa saja hal-hal yang mendorong untuk ditemukannya *jam'u al-qirā'āt* .

Sesungguhnya sumber-sumber yang mempelajari tentang al-Qur'an atau qirā'āt tidak banyak membicarakan kapan waktu yang tepat muncul qiroat secara jelas. Ibnu

[111] Al-Muyasar , 204

[112] Al-Adillah al-'Aqliyah fi Hukmi Jam'i al-Qira'at al-Naqliyyah, (dar al-ṣaḥabah), 8.

al-Jazari telah meneliti waktu munculnya akan tetapi ia pun masih belum bisa memberikan waktu yang jelas dan tepat, bisa dikatakan bahwasanya Ibnu al-Jazari menelaah banyak biografi-biografi qari paling terkenal pada awal tahun Hijriah sampai pada masanya, sekitar akhir abad ke-8 atau awal abad ke-9. Ia menyebutkan dalam kitabnya yaitu kitab *al-Nasyr* bahwa permulaan munculnya *jam'u al-qirā'āt* adalah pada abad pertengahan 5 Hijriyah yaitu pada masa Imam Abī Amr al-Dānī dan Ibnu Syitha al-Ahwazī.[113]

Mengenai orang yang pertama kali memunculkan ide *jam'u al-qirā'āt* itu tidak ditemukan dengan pasti sebagaimana Ibnu al-Jazari mengatakan dalam kitabnya *Al-Munjid* kurang lebih seperti ini: Saya telah meneliti biografi-biografi para qari' tapi saya tidak menemukan siapa yang pertama kali memunculkan ide *jam'u al-qirā'āt* , yang saya tahu ada seseorang dari Maghribi atau Maroko menyusun sebuah kitab tentang bagaimana cara al-jamu'.[114]

Said Arab mengatakan bahwasanya orang-orang Maroko dan orang Andalusia adalah yang pertama kali memulai *jam'u al-qirā'āt.* [115]

Ulama-ulama dan para pembelajar qirā'āt dahulu, membaca dengan *Ifrad* satu khataman kepada para gurunya. Mereka membaca dengan satu qirā'āt bahkan satu riwayat sebagai usaha mereka agar menjadi seorang pelajar yang baik dan mutqin. Kemudian setelah beberapa waktu, terjadi turunnya semangat para pelajar untuk belajar qirā'āt karena membutuhkan waktu yang lama maka dikhawatirkan ilmu qirā'āt akan hilang sehingga para imam-imam qirā'āt dari Andalusia mereka membolehkan para muridnya untuk belajar dengan cara *al-jam'u*.

2. *Hukum jam'u al-qirā'āt al-mutawatirah*

Ulama berbeda pendapat tentang masalah ini, ada yang membolehkan dan ada yang melarang.

a. Pendapat yang membolehkan *al-jam'u* dibagai lagi menjadi 2 pendapat, kita bisa meringkasnya sebagai berikut:

Gambaran pertama yaitu hukum *al-jam'u* ketika talaqqi dan belajar qirā'āt .

Gambaran yang kedua yaitu hukum *al-jam'u* pada acara-acara haflah seperti kematian, pesta, antara azan dan iqomah, sebelum azan Salat Jumat dan lain sebagainya.

---

[113] Ibnu al-Jazari, al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr, Jilid II, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1985 M), 195.

[114] al-Adillah al-'Aqliyah fi Hukmi Jam'i al-Qira'at al-Naqliyyah, (dar as-sahabah), 12.

[115] Sa'id Arab, al-Qurra wa al-Qira'at bi al-Magrib, 65.

- Ulama golongan pertama membolehkan ketika belajar dan mengajar saja.
- Ulama golongan kedua membolehkan secara mutlak di dalam belajar mengajar, di dalam pesta dan acara-acara kumpul bersama.

Dalil ulama yang membolehkan membaca secara mutlak itu ialah

1. Hadis Rasulullah Saw. Ketika Nabi membaca al-Qur'an kepada Jibril As. karena jumlah bacaan untuk memutkinkan itu lebih sedikit daripada jumlah wajah-wajah qirā'āt maka Ulama sepakat atas kebolehannya, sudah ratusan tahun diamalkan.

   Dari hadis tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pendapat yang rajih ialah bolehnya menggunakan sistem *al-jam'u bi al-qira'at* di dalam belajar mengajar saja bukan di dalam pesta-pesta atau tempat kumpul-kumpul orang karena *al-jam'u* menjadi darurat untuk mengikat pembelajar dengan ilmu ini harus memakai sistem *al-jam'u*.[116]
2. Bahwasanya orang-orang dahulu membaca al-Qur'an dengan satu riwayat dan satu khataman dan mereka mengatakan sesungguhnya satu riwayat mengandung beberapa macam wajah dalam banyak ayat dan orang-orang salaf dahulu membaca semua wajah kepada para nya atau gurunya dengan sistem *al-jam'u*, akan tetapi dalil ini tidak bisa dipakai untuk mereka yang membolehkan secara mutlak karena di dalam hadis ini, tertuju dalam belajar mengajar saja.
3. Sesungguhnya menjaga dan mempelajari qirā'āt adalah fardhu kifayah, wajib untuk umat muslim, jika *ifrad* setiap riwayah harus dihatamkan itu merupakan kesulitan bagi para pelajar pada zaman muta'akhhirin, maka *al-jam'u* menjadi wajib supaya tidak hilang cabang ilmu ini. Juga memudahkan pembelajar qirā'āt . inii seperti kaidah مالا يتم الواجب الابه فهو واجب
4. Ulama sepakat atas kebolehannya, sudah ratusan tahun diamalkan.[117]

b. Pendapat yang melarang *al-jam'u*, dengan dalil sebagai berikut :
   1. *Al-Jam'u* tidak ada dasarnya dari Nabi Muhammad, dari sahabat dan tabi'in. Maka ia temasuk *bid'ah ḍalalah*, urutan paling dikit dari bid'ah adalah makruh, mengikuti makruh adalah fasiq.

[116] *Al-adillah al-'Aqliyah fi hukmi Jam'al-Qira'at al-Naqliyyah* (dar al-saḥābah), 19.

[117] Ahmad, *'Umdatu al-Qari'in wa al-Muqriin*, disertasi, 117.

2. Mengikutkan riwayat dari satu ke yang lain merusak sebagian aturan al-Qur'an, karena ada potongan-potongan dari bagian-bagiannya, terjadi campur aduk dan pergantian atau *tahrif*.

   Adapun yang dirajihkan adalah *al-jam'u* dibolehkan oleh para jumhur ulama al-Qur'an.

3. Macam-macam Cara *al-Jam'u*

Pertama al-jam'u bi al-harfi yaitu seorang pembaca al-Qur'an membaca dengan satu riwayat yang lebih dahulu urutannya dan tidak berhenti kecuali pada kata yang didalamnya ada perbedaan pendapat antara para qari baik secara *farsy* atau *uṣūl*, kemudian berhenti dan mengulangi kata tersebut sendirian dengan mencakup semua wajah-wajah sesuai dengan urutan tata cara *al-jam'u* yang akan dibaca, jika kata tersebut membolehkan waqaf padanya dan boleh memulai permulaan dengan setelahnya, kemudian si qari ingin berhenti maka ia bisa berhenti pada akhir wajah kemudian dilanjutkan pada kata setelahnya dengan cara seperti yang tersebut tadi atau jika tidak diwasalkan akhir wajah dengan setelah sampai pada kata yang bisa diwakafkan, maka berhentilah atau wakaf, hal ini jika khilafnya antar para qari itu pada satu kata, tapi kalau berhubungan dengan dua kalimat seperti pada kata من ءاياتنا maka si qari berhenti pada kata yang kedua kemudian disertai menyebutkan semua wajah qirā'āt kemudian pindah setelahnya sesuai dengan cara seperti tadi.

Cara yang kedua namanya al-jam'u bi al-waqfi yaitu si pembaca memulai dengan satu riwayat yang terdahulu menurut rumus yang ada sampai pada tempat yang boleh waqaf (tidak merusak bahasa dan makna), setelah waqaf kemudian kembali kepada tempat dimulainya wajah awal dengan membaca bacaan atau riwayat yang tidak masuk pada wajah awal tadi kemudian seperti itu terus sampai selesai. Jadi tidak harus menyelesaikan sampai akhir ayat. Mazhab ini merupakan mazhab Ahli Syam dan juga mazhab yang dipilih oleh penulis *al-Muyassar* dalam meyusun kitabnya.

Cara yang ketiga adalah mengumpulkan dua cara yaitu *al-jam'u bi al-harfi dan al-jam'u bi al-waqfi* dan cara ini telah dimulai oleh Ibnu al-Jazari dan juga setelahnya Imam 'Ali al-Nuri.

Cara yang keempat al-jam'u bi al-ayat yaitu pembaca memulai bacaan ayat sampai akhir kemudian mengulangi wajah-wajah sampai lengkap semua wajah qirā'āt sesuai dengan tertib ahli qiraah atau para guru dan tidak mengulangi bacaan bersama dengan qari' lain atau riwayat lain tanpa harus berhenti di setiap kepala ayat, cara ini

merupakan cara yang paling hati-hati supaya keluar dari khilaf antara ulama dalam tempat-tempat waqaf.[118]

Cara yang kelima aljam'u bi-altanasub yaitu pembaca membaca suatu riwayah, apabila memulai bacaan mad dengan 2 harakat, maka selanjutnya membaca mad dengan panjang diatasnya sampai akhir urutan mad, kemudian apabila membaca kata dengan fathah, maka selanjutnya membaca dengan imalah sugra atau taqlil, berlanjut imalah kubra, begitu seterusnya.[119]

4. Syarat-Syarat *al-Jam'u*.
   a. Harus menjaga waqaf dan ibtidaknya, tidak boleh sembarangan berhenti. Seperti berhenti pada ayat pada Surat al-Balad ayat 18 sambung 19.

      أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا

      Mereka itulah golongan kanan Adapun orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami.
   b. Menjaga ketertiban, tidak wajib mendahulukan qari tertentu, banyak orang yang memilih mendahulukan Qālūn kemudian Warsy dan seterusnya, tapi ada juga yang mendahulukan Warsy dan seterusnya.[120]
   c. Tidak tumpang tindih, apabila baca dengan qari tertentu maka tidak boleh pindah ke bacaan qari lain sebelum sempurna bacaan tersebut.
   d. Baik dalam membacanya atau husnul ada'. Ibnu Jazari berakata: "ini semua bukan syarat wajib tapi syarat yang disunnahkan."[121]
5. Kitab-kitab *al-Jam'u*, diantaranya :
   a. 'Umdah al-Qāri'īn wa al-muqri'īn karangan al-Syanqithi.
   b. Risālah Tuḥfah al-Muqri'īn wa al-Qāriīn fi Bayānī Ḥukmi Jam'i al-qira'āt fi Kalāmi Rabbi al-'Ālamin karangan Ibrahim al-Marghoni tahun 1930 M.
   c. Al-Āyāt al-Bayyināt fii Jam'i al-Qira'āt karangan Abi Bakr al-Haddad ulama abad 14 H.
   d. Hidāyah al-Qurra Wa al-Muqri'īn Khalil Muhammad Ganim al-Janayini, ulama abad 14 H.
   e. Al-Burhān al-Waqqad fi Rad 'Ala Ibni al-Hadd Muḥammad al-Ganim al-Janaini.

---

[118] Samar al-'Asya, al-Bastu fī al-Qira'at al-'Asyr, (Damaskus: Maktabah Dar al-Basyir, 2004), 95.

[119] Ibrahim Sa'id bin Ḥamd al-Dusari, *Muhtasor al-ibarat li Mu'jam Mustalahaat al-Qira'at*, (Saudi: Dar al-khaḍarah li al-Nasyr, 2008), 54.

[120] Muhammad bin Ahmad bin Sa'id, *Ziyadah wa al-Ihsan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Markaz al-bukhuts wa aldirasaat jami'ah al-Syāriqah al-Imarāt,1427 H), 342.

[121] Jalaluddin al-Suyuṭi, *al-Haiah al-Maṣriyyah*, (al-'Ammah li al-Kitab, 1974 H), 353.

f. Ifhām Ahlul 'Inād bi Ta' yīd Ibni al-Haddad karangan Muhammad Saudi Ibrahim.

g. Al-Adillah al-'Aqliyyah fi Ḥukmi Jam'i al-Qira'āt al-Naqliyyah karya Abdul Fattah al-Hunaidi.[122]

[122] Ahmad, 'Umdah al-Qari'in wa al-Muqri'in, Disertasi, 115.

BAB III

KITAB AL-MUYASSAR FĪ JAM'I AL-QIRĀ'ĀT 'ASYRAH MIN ṬARĪQ SYAṬĪBIYYAH WA DURRAH KARANGAN RIḌA DARWISY

A. Riḍa Darwisy

1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Nama beliau Riḍa bin 'Ali bin Darwish Al-'Ilwani. Lahir di Kairo Mesir pada 13 Oktober 1963 M. Nasab keturunan: al-'Ilwani al-Jihainah bersambung sampai Nabi Saw. kepada Nabi Ismail As. bin Nabi Ibrahim As.

Ia mulai Menghafal al-Qur'an sejak umur 10 tahun dengan Ḥasan Aḥmad Rahimahullah, pengajar di al-Azhar yang merupakan alumni Ma'had Qirā'āt Azhar Syubra, di Jalan Abi Sifin Bandar Asyuṭ. Kemudian beliau bertalaqqi al-Qur'an dengan Qasim Al-Dajwi yang merupakan tenaga pengajar di Ma'had Qirā'āt Syubra, al-Azhar.

Selanjutnya beliau belajar di Ma'had Qirā'āt al-Azhar, Mesir. Sijil bagian Tajwidi, 'Aliyyah, dan Takhassus Qirā'āt, Ma'had Qirā'āt al-Azhar Syubra, Mesir. Ijazah Strata 1 dalam bidang Bahasa Arab dan Syariah Islamiyyah di Kuliah Darul Ulum Universitas al-Azhar. Diploma Pendidikan Bahasa Arab Universitas al-Azhar. Diploma Syariah Islamiyyah, Dirasat Ulya, Mesir. Kuliah al-Qur'an di Ṭanṭa. Master Syari'ah Islamiyyah di Mesir.

Dalam bidang hadis, fiqih dan lainnya, beliau telah belajar Kitab Sunnah Sittah dengan Doktor Universitas al-Azhar Kuliah Islamiyyah, Muhammad Hasan, sanad beliau sampai kepada Rasulullah Saw. ia juga membaca matan-matan Bahasa Arab kepadanya. Selanjutnya ia juga belajar Mustolah Hadith kepada Masyaikh-Masyaikh yang hebat di Universitas al-Azhar. Diantaranya Ahmad Umar Hasyim dan Aḥmad Suthuḥi bin Ḥilwan Rah.

Dalam bidang fiqih ia belajar kepada Naṣru Farid Waṣal di Dirasat 'Ulya dan Abdul Fattah, Mazhab Syafi'i. Ia juga belajar dalam bidang Uṣul Fiqh kepada Aḥmad Ḥasan di Kuliah Darul Ulum dan Dirasat al-'Ulya dengan banyak Masyayih.

Dalam bidang Tarih Islamiyyah di Kuliyyah Darul Ulum ia belajar kepada Masyaikh diantaranya Ṭaha Abdul Maqṣūr. Ia belajar di Kuliah Adab, Lughah dan Sejarah di Universitas 'Ain Syams sekitar 1 tahun. Belajar Lughah dan Adab dengan banyak Pensyarah Darul 'Ulum, belajar Akidah Islamiyyah dengan Masyaikh di Kuliah Darul 'Ulum dan Dirasat al-'Ulya dan dengan Masyaikh al-Azhar di Ma'had Universitas Syari'ah, Kairo. Belajar Tasawwuf semua mazhab dan tarikat di Kuliah Darul Ulum dengan banyak Masyayikh. Belajar Ilmu Bahasa dan Lahjah Arab di Kuliah

Darul ‘Ulum di Universiti Syaṛi‘ah dengan Muhammad Sahlul Rah. Belajar di Kuliah al-Qur’an di Ṭanṭa dalam bidang Qirā’āt, Bahasa, Tafsir dan mazhab-mazhab Mufassirin Diploma Syariah Islamiyyah, Dirasat ‘Ulya, Mesir. Kuliah Al-Quran di Ṭanṭa. Master Syari‘ah Islamiyyah di Mesir.

Beliau mendapat gelaran Doktor PHD dalam bidang Qirā’āt daripada Universitas Passion International Online USA pada tahun 2019 dan sekarang juga mengambil S3 di Universitas Malaysia.

Anak-Anak beliau ada 4 orang yaitu :

1. Abdur Rahman Riḍa – Imam, Khatib, dan Pengajar Ulum Syaṛi‘ah, al-Qur’an dan Qirā’āt di Mesir. Master Syariah al-Islamiyyah, Kuliah Islamiyyah, Universitas Al-Azhar.
2. Abdullah Riḍa – Pelajar di Kuliah Universitas al-Azhar.
3. Asmạ Riḍa – Pelajar Syariah Islamiyyah Universitas al- Azhar.
4. Sumayyah – Pelajar.

2. Guru-gurunya

Ia membaca al-Qur’an kepada beberapa guru-gurunya, diantaranya :

1. ‘Abd al-Razāq al-Bakrī, dia belajar al-Qur’an dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nisa dengan riwayat Ḥafṣ dari ‘Āṣ̄im di rumahnya ditunsi Imam Syafi‘i.
2. ‘Abdullah al-Jauharī yang terkenal guru yang mutqin, merupakan anggota lajnah mushaf Syarif di majmak Bukhuts Islamiyah. Ia membaca al-Qur’an padanya dimulai dari Surat al-Fatihah sampai Surat al-Nas dengan riwayat Hafs dari ‘Āṣ̄im dengan Ṭariqah Syāṭibiyyah dan Ṭayyibah.
3. ‘Abd Bāsiṭ Ḥāmid yang terkenal dengan nama ‘Abd al-Bāsiṭ Hāsyim seorang pakar qirā’āt dan ghorib al-Qur’an. Ia membaca kepadanya dengan Qirā’āt ‘Asyrah Sugra dan Kubra. Ia juga membaca 4 Qirā’āh Syazah, Jazariyah, Syāṭibiyyah, Durrah dan Ṭayyibah dan semuanya di ijazahkan kepadanya.
4. ‘Irfān Muḥammad Ibrāhīm al-Ḥāmūlī, guru al-Qur’an di Ma’had Arqom bin Abi al-Arqom di Ma’adi, Kairo, dengan riwayat Ḥafs dari ‘Āshim dengan dibaca 2 harakat pada Mad Munfashil dari Thariq Alfil dari Kitab Misbah. Ia juga mengijazahkannya.
5. Sa’ad Abī Ṭālib, seorang guru di maqraah atau majlis Masjid Abi Dawud di kita Huwaimidiyyah, ia membaca dari Surat al-Fatihah sampai Surat al-Nas dengan ‘Asyrah Sugra secara Ifrad dan mendapatkan ijazahnya.

6. ‘Abd al-‘Azīz ‘Abd al-Hafīz, ia membaca riwayat Ḥafs dari ‘Āshim Ṭariq Syāṭibiyyah dari Surat al-Fatihah sampai surat al-Nas.
7. Ḥasān Hasānain Badawi, ia membaca Qirā’āt ‘asyrah Kubra dan mendapatkan ijazahnya.
8. Muḥammad Taufīq bin Nuruddin al-Ḥaddād, lahir di Damaskus. Ia membaca Qirā’āt ‘Asyrah Sugra dan mendapatkan ijazahnya.
9. Bakr bin ‘Abd al-Majīd al-Ṭarābīsyī, ia membaca sebagian al-Qur’an padanya dengan riwayat Ḥafs dari ‘Āṣim Ṭāriq Syāṭibiyyah di Masjid Hamdan Arab Saudi dan ia mendapatkan ijazahnya.
10. Aḥmad bin Ṣubḥi bin ‘Alī Syibkah pemilih ijazah Qirā’āt Sab’ah dari Ṭarīq Syāṭibiyyah dari Aḥmad Ziyāt. Riḍa membaca riwayat ‘Āshim dari awal Fatihah sampai al-Nas, juga membaca riwayat Warsy dari surat al-Fatihah sampai surat al-Ankabūt, demikian juga ia membaca Qirā’āt Sab’ah semuanya pada surat al-Baqarah saja dan mendapatkan semua ijazahnya tersebut.
11. Abū Usāmah Muḥammad bin Ṣālih Abū Zaid Abū Syaukānī guru markaz al-Tadrib al-Tarbawi dan pengasuh Jami'yah Khoiriyyah Litahfizil al-Qur’an di Madinah. Ridha mengaji kepadanya Riwayat Ḥafs dan Warsy dari Ṭarīq Syāṭibiyyah dan mendaptkan ijazahnya.
12. Miṣbāh Ibrāhīm yang merupakan murid dari al-Fādhilī Abū Lailah yang merupakan termasuk sanad tertinggi dalam Qirā’āt ‘Asyrah Sugra, diantanya dan diantara Syeh al-Abidi terpaut 3 guru saja. Riḍa mengaji padanya Qirā’āt ‘Asyrah Sugra dan mendapatkan ijazahnya.
13. Salmān Muḥammad bin ‘Abdus Salām yang merupakan murid Abū Lailah juga. Riḍa membaca Qirā’āt Sab’ah Ṭariq Syāṭibiyyah kepadanya dan mendapatkan ijazah darinya.
14. Nafīsah binti Abdul Karīm Zīdān ‘id Aḥmad yang merupakan murid Nada ‘Ali Nada. Riḍa mengaji Qirā’āt ‘Asyrah Sugra, Matan Tuhfah, Jazariyyah, Syāṭibiyyah, empat Syazah Durrah, Ṭayyibah dan matan-matan lain kepadanya dan mendapatkan ijazah darinya.
15. Ilyās bin Aḥmad al-Barmāwi, guru al-Qur’an dan Tajwid di Masjid Nabawi dan pemilik kitab Imta‘ al-Fudhola’. Riḍa mengaji Matan Tuhfah, Jazariyyah hafalan pada satu majlis dan mendpatkan ijazahnya dan lain sebagainya.
16. ‘Abdul ‘Azīz ‘Abdul Ḥāfiz, Pensyarah Qirā’āt di Maahad Qirā’āt Shubra al-Azhar pada zamannya. Ia telah membaca dengan beliau Riwayat Ḥafs Syāṭibiyyah

17. Abdul Razāq Al-Bakrī, Pensyarah Qirā'āt di Maahad Qirā'āt Syubra, al-Azhar pada zamannya, ia telah membaca dengan beliau Riwayat Ḥafṣ.

3. Murid-muridnya

Dalam komunikasi dengan kami melalui whatsapp pada tanggal 20 Mei, beliau mengatakan bahwa murid-murid beliau sangat banyak, tidak terhitung, dari berbagai negara. Ada yang dari Mesir, Libya, Arab Saudi, Turki, Malaysia, Indonesia dan lain lain.

Adapun yang membaca dengan 1 qirā'āt atau beberapa riwayat saja, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Muhammad Ali Raiḥān dari Mesir, bertempat tinggal di Dar al-Salam di kota Ma'adi. Alim dalam bidang Quran dan Qirā'āt, selain itu ia juga sebagai khatib yang terkenal. Ia juga alim dalam ilmu aqidah, hadis dan fiqih.
2. Muḥammad Muḥammad Ḥasānain al-Miṣri, bermukim di Hilwan, ia merupakan imam dan khotib di Kementrian *Auqof* Mesir.
3. Rajab Aḥmad Aḥmad Muḥammad Abū Bakar asli keturunan Mesir tapi bermukim di 'Ula Madinah Munawwarah.
4. Ibrāhīm Ibnu Ṣālih Mukhijan al-Rāsyid, asli Saudi Arabia dan bermukim di Buraidah, ia adalah pemimpin pendidikan dan pengajaran Quran dan Qirā'āt di Qasim.
5. Aḥmad Muḥammad al-Uṡaim asli Saudi Arabia dan bermuqim di Buraidah, ia merupakan guru pelajaran pelajaran Syari'ah di pusat pendidikan dan pengajaran di Qasim.
6. Fahd bin 'Abdullah al-Turkī asli Saudi Arabia dan dan bermuqim di Buraidah, ia merupakan guru pelajaran pelajaran syariah di pusat pendidikan dan pengajaran di Qasim.
7. Aḥmad Ḥāmid 'Abdu al-Maqṣūd asli dari Mesir dan bermuqim 'Ula Madinah.
8. 'Abdur Rahman Aḥmad Māhur Aḥmad Aḥmad Wahbah asli Mesir dan menjadi guru di al-Arqom bin Abi al-Arqom.
9. 'Abdur Raḥman Riḍa 'Alī Darwisy, putra pengarang buku ini, mahasiswa kampus al-Azhar al-Syarif, ia membaca ketika di Arab Saudi di masjid istana.
10. Yāsir Muṣṭafa Yunus dari Mesir.
11. Muḥammad Muḥsin dari Mesir dan bermuqim di Elmarg baru, ia adalah kyai dan guru al-Quran dan bahasa arab di Ma'had Azhar al-Syarif.

12. Aḥmad al-Hamidi Zaid dari Mesir dan mermuqim di Saqar Quraisy Ma'adi, ia merupakan imam dan khotib di Kementrian *Auqof* Mesir.
13. Muḥammad Faṭan 'Adi bin Turmuzi dari Malaysia.
14. 'Imāduddin Hasānain Kāmil dari Mesir dan muqim di alam lakussolih Mesir Lama.
15. Aiman Fatḥi Abdurrahman Hamid Quṭb, ia bermukim di Kafru Khakim Kardasah. Mereka semunya belajar dan membaca riwayat Ḥafs dari 'Āshim dengan Ṭariq Syāṭibiyyah.
16. Abū Aḥmad Sāmi bin 'Āli bin 'Abdurrahman al-Dasuqi, dijuluki Syafi'i, ia berasal dari keturunan Mesir. Membaca Qiraah Ashim dari Syāṭibiyyah dan mendapatkan ijazahnya.
17. Yūsuf 'Abdullah al-Sālim dari Saudi dan bermuqim di Braidah Qoshim, ia punya banyak karangan kitab dalam ilmu aqidah, hadis dan fiqih, ia membaca qiraah 'Āshim dari Syāṭibiyyah dan mendapatkan ijazahnya.
18. Muḥammad Nādi 'Asyiri Muḥammad asli dari Mesir, lahir dipropinsi Almaniya, ia juga membaca dengan qirā'āt 'Āshim dan mendapatkan ijazahnya.
19. Nādir Fatḥi Ḥamdi Muḥammad asli dari Mesir dan bermukin di Almunirah Barat, provinsi Gizah, ia membaca al-Qur'an kepada Riḍa dengan qiraah 'Āshim dan mendapatkan ijazah darinya.
20. Ḥanīf 'Īsā 'Abdurrasyid dari Malaysia, ia membaca al-Qur'an dengan qirā'āt 'Āṣim dari Ṭariq Syāṭibiyyah.
21. Muḥammad Ibrāhīm Muḥammad Muḥammad asli dari Mesir dan bermukim di Kota Oktober, ia membaca al-Qur'an kepada Riḍa dengan qirā'āt 'Ashim dan Nafi' Ṭariq Syāṭibiyyah dan mendapatkan ijazah darinya.
22. 'Abdul Ghaffār Jabir Muḥammad Kāmil dari Mesir dan bermukim kota Oktober, ia membaca al-Qur'an Qiraah 'Āshim dan riwayah Qalun dan mendapatkan ijazah darinya.
23. Aḥmad 'Abdul Ḥafīz asli dari Mesir dan bermukim di Ma'adi, ia adalah seorang guru di Ma'had al-Arqom bin Abi Alqom, ia membaca al-Qur'an kepada Syeh Riḍa dengan Qiraah 'Aṣīm dan Ibnu Kaṡīr dari Ṭāriq Syāṭibiyyah.
24. Muhammad 'Alī Rayḥān, ahli Aqidah dan Fiqih, ia belajar Ḥafṣ saja.

Adapun murid-muridnya yang membaca dengan Qirā'āt Asyrah Ṣugrā diantaranya ialah sebagai berikut :

1. 'Alī Rif'at asli dari Mesir dan guru ma'had al-Azhar al-Syarif Dar Alqom bin Abi Alqom Ma'adi

2. ‘Azīzulloh bin Saifullah bin Habībullah al-Andajāni.
3. Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥasan bin Aḥmad dari Mesir dan bermuqim di jalan Sayyidah Zainab Kairo, ia mengajar di Ma’had Muhammad Jibril dan pengisi acara di Kanal al-Rahmah dengan membawakan Qira’ah Warsy.
4. ’Alā’ bin ‘As’ad Ba’rūr bin Aḥmad asli dari Mesir, Kafru Hakim, Kardasar, magister bidang Qirā’āt di Madinah.
5. Khālid al-Sayed dari Mesir dan bermukim di Uzbatunnahl, Elmarg.
6. ‘Abdurrahman Aḥmad Māhir Aḥmad Aḥmad Wahbad dari Mesir. Ia seorang guru di Markaz Arqom bin Abi al-Arqom Ma‘adi.
7. Salim Muhammad al-Sayyid Ibrāhīm al-Aqbāwi asli Mesir dan bermukim di Abi Rawasy , markas Kardasah.
8. ‘Abd al-Nāṣir ‘Abdul Ḥālim Ḥāfiẓ al-Abūz dari Mesir dan bermukim di desa al-Mansuroh, markas Imbabah.
9. Yāsir Musṭafa Yunūs dari Mesir.
10. Ibrāhīm Muhyiddīn dari Mesir dan bermukim di Dar al-Salam, mahasiswa Kuliyah Ulum al-Qur’an Ṭanṭa.
11. Muḥammad Ḥasan, kepala jurusan bahasa arab di Universitas al-Azhar, ia belajar Qirā’āt ‘Asyrah Ṣugrā.
12. Asyraf ‘Āmir pengajar di kanal islam, ia belajar qirā’āt ‘asyrah Sugra.
13. ‘Abdur Rahman Muhyiddīn imam dan khotib di Kementrian Auqof Mesir. Ia belajar qirā’āt ‘asyrah Sugra dan Kubra.
14. Muḥammad Taufiq Mazlan, ia belajar qirā’āt ‘asyrah Sugra dan Kubra.
15. Abdurrahman Riḍa ‘Alī seorang imam dan khotib dan muqri qirā’āt Asyrah Sugra. Ia belajar qirā’āt ‘Asyrah Sugra.

4. Kiprah di Masyarakat

Belaiu aktif dalam mengajar terutama mengaji Ilmu Quran dan Qirā’āt, ia aktif mengajar di Ma‘had Syubra al-Khozandarah, muridnya dari berbagai negara seperti Mesir, Libya, Turki, Saudi, Indonesia, Malaysia dan lain-lain. Selain itu beliau juga aktif mengajar di luar negeri seperti di Arab Saudi dan Malaysia. Negara Malaysia itu seperti negara keduanya, ia sering bolak balik antar Mesir dan Malaysia. Di Malaysia ia sering diundang mengisi kajian-kajian quran dan qirā’āt, sejak tahun 2016 sampai sekarang. Sudah banyak murid-murid beliau di Malaysia, ia juga mendirikan markaz al-Qur’an yang bernama Markas Syāṭibiyyah yang dikelola oleh murid-muridnya yang

berada di Malaysia. Baik di Mesir atau Malaysia ia aktif mengajar qirā'āt sembari sambil menulis karya-karya yang berhubungan dan quran dan qirā'āt .

Tahun 2024 ini ia resmi jadi warga Malaysia setelah menikah dengan orang Malaysia, sehingga dakwahnya bisa lebih enak dan luas. Ia mengajar di Malaysia baik via offline degan bertalaqqi satu-satu atau kelompok, juga mengadakan pembelajaran lewat online seperti lewat zoom dan lain-lain. Selain itu ia juga aktif menulis karya-karyanya sampai sekarang terbukti dengan terus menelurkan karya-karyanya yang dicetak oleh percetakan-percetakan resmi. Jasa beliau sangat besar untuk umat islam khususnya untuk para pembelajar al-Qur'an dan qirā'āt karena buku-buku beliau sangat mudah difahami dan didapatkan. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa beliau mempunyai banyak peran di masyarakat, utamanya ialah sebagai berikut:

1. Tenaga pengajar al-Quran al-Karim di Ma'had al-Azhar al-Syarif.
2. Mengajar Qirā'āt di Ma'had Qirā'āt Khatamul Mursalin di Giza.
3. Mengajar Qirā'āt dan 'Ulum Syaṛiyyah di Ma'had Qirā'āt al-Azhar Syubra, Kairo.
4. Mengajar di Saudi (10 Tahun).
5. Mengajar di Pusat Latihan Pendidikan Bagi Guru-Guru di Saudi.
6. Mengajar Fiqh, Hadis, dan Tafsir bagi Pelajar Sekolah Menengah di Saudi.[1]

5. Karya-karyanya

Diantara karya –karyanya ialah :

1. Fatḥ al-Karīm fi Ahkām Tajwīd al-Qur'an
2. Fatḥ al-Rahmān fi Taysīr Turuq Ḥafṣ bin Sulaimān
3. Jauharāt al-Zamān wa Bugyah Qāri al-Qur'an fi Asyhar Ṭuruq Ḥafs bin Sulaimān, yang merupakan ringkasan dari Fatḥ al-Rahmān.
4. Al-Wāfī fi Riwayah Syu'bah al-Kufī min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah wa al-Thayyibah.
5. Al-Mughni fi Riwāyah Qālūn 'an Nāfi' al-Madanī min Ṭariq al-Syāṭibiyyah wa al-Ṭayyibah.
6. Fatḥu Rabi al-Bariyāt fi Qira'āh Ḥamzah al-Zayyāt min Thariq al-Syāṭibiyyah.
7. Al-Muyassar fi Jam'il Qirā'āt al-'Asyr Ṭariq al-Syāṭibiyyah wa al-Durrah.[2]

6. Sanad-Sanadnya

Sanad-sanad Riḍa 'Alī dalam qirā'āt 'Asyra ada 7, yaitu:

[1] Wawancara dengan pengarang, 20-27 Mei 2024 melalui whatsapp dan Sumber dari murid Riḍa di facebook ,atas nama Maged khamsi pasha , postingan dihalaman facebook 4 juni, 2023.

[2] Wawancara dengan pengarang, 20-27 Mei 2024 melalui whatsapp dan Sumber dari murid Riḍa di facebook ,atas nama Maged khamsi pasha ,postingan dihalaman facebook 4 juni, 2023.

1. Misbāḥ bin Ibrāhīm bin Muḥammad. Dia merupakan ulama yang mempunyai sanad tertinggi pada masa ini antara ia dan al-'Abidi hanya ada tiga korek saja sehingga sanadnya itu satu tingkatan dengan al-Ḥunaidi dan Bakrie al-Tharabisyi. Misbāh membaca kepada al-Fadli bin 'Alī Abū Laila, ia membaca kepada 'Abdullah bin 'Abdullah 'Abdul Azim al-Maliki dan ia membaca kepada al-Haddādī al-Azharī dan ia membaca kepada Ibrāhīm al-'Ābidī al-Malīkī.

2. Salmān Muḥammad bin Abdul Salām. Membaca Qira'ah Sab'ah Ṭariq Syāṭibiyyah dengan sanad tertinggi di masa sekarang. Ia membaca kepada Salmān Muḥammad bin Abdul Salām yang satu tingkatan dengan Misbāḥ, al-Ḥunaidi dan Bakrī, kemudian Salmān membaca kepada al-Fadhili 'Alī bin Abū Laila, ia membaca kepada 'Abdullah bin 'Abdul 'Adzīm al-Malīkī, ia membaca kepada 'Alī al-Ḥaddādi al-Azharī, ia membaca kepada Ibrahim al-'Abidi al-Maliki dan seterusnya.

3. Sa'īd bin Aḥmad bin Abī Ṭālib, guru di majlis quran Masjid Abī Dāūd bin al-Huwamidiyyah ia membaca kepada Muḥammad Haikal, ia membaca kepada Ibrahim al-Magribi, ia membaca kepada Ahmad al-Dūrī al-Tihami, ia membaca kepada Aḥmad Salmunah, ia membaca kepada Ibrahim al-'Abidi dan seterusnya.

4. Abdul Bāsiṭ Hāsyim, ia membaca kepada ahmad 'Abdul Gani, ia membaca kepada Ahmad Abdul Ghani Abdurrahim, ia membaca kepada Maḥmūd 'Usmān, ia membaca kepada Muhammad al-Mutawalli, ia membaca kepada Ahmad al-Dūrī, ia membaca kepada Khawi al-Faḍāil, ia membaca kepada Aḥmad yang terkenal dengan Salmunah, ia membaca kepada Ibrāhīm al-'Abidi dan seterusnya.

5. Muhammad Taufiq bin Nuruddin al-Ḥaddād, ia membaca kepada Muhammad Karīm Rajah, merupakan ahli dan guru qirā'āt di Suriah, ia membaca kepada Mahmūd Fāiz Adder 'Aṭānī, ia membaca kepada Muḥammad Salīm bin Aḥmad bin 'Alī al-Hulwānī, ia membaca kepada ayah kandungnya Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Hulwānī besar, ia membaca kepada Aḥmad al-Marzūqī, ia membaca kepada Ibrāhīm al-'Abidi.

6. Sanad ke-enam ialah Hasanain Badawi 'Ajamī, ia membaca kepada 'Abd al-Salām Abdul Jalīl Hamd, ia membaca kepada Abdul Ḥāmid Aḥmad Muḥammad, ia membaca kepada Ḥasan al-Jarisi, ia membaca kepada Aḥmad al-Durrȳ, ia membaca kepada Aḥmad Aḥmad Salmunah, ia membaca kepada Ibrāhim al-'Abidi.

7. Sanad ke-tujuh ialah Nafīsah binti Abdul Karim, Zidan, ia membaca kepada Muḥammad Muḥammad Sa'īd, ia membaca kepada Aḥmad al-Baradisi, ia membaca kepada Musṭafa bin Manshur al-Bajuri dari kota Manufia Mesir.

B. Kitab Muyassar

Riḍa adalah seorang ulama asli dari Mesir yang sangat mencintai ilmu. Ia sangat produktif menghasilkan karya-karya terutama karya yang berhubungan dengan al-Qur'an dan ilmu Qur'an. Salah satu kitab yang sangat bermanfaat dan bagus untuk pembelajaran qirā'āt adalah kitab al- Muyassar ini.

1. Identifikasi Fisiologis.

   Riḍa memulai menulis Kitab al-Muyasar kurang lebih pada tahun 2002 ketika ia berada di Saudi Arabia. Di tengah kesibukan Riḍa dalam bekerja belajar mengajar ia sempatkan menulis kitab yang berhubungan dengan al-Qur'an, ia berhasil menyelesaikan tulisannya pada tahun 2009 kemudian dicetak pada tahun 2010 oleh percetakan Muassah Qurtubah yang terletak di jalan Khalifah Kota al-Andalus al-Haram Kairo Mesir.[3]

   Kitab ini adalah kitab yang menyajikan bagaimana caranya kita menguasai qirā'āt 'Asyra Sugra dengan mudah dan dengan waktu yang lebih singkat kitab ini sangat praktis untuk dipelajari.

2. Identifikasi Metodologi.

   a. Nama Kitab.

      Sebagaimana yang tertulis di sampul kitab nama kitab ini adalah kitab al-Muyassar yang artinya kemudahan atau dimudahkan dalam mengumpulkan qirā'āt dari buah Ṭariq yaitu maksudnya kitab ini bertujuan memudahkan para pembelajar al-Qur'an dalam menguasai seluruh qirā'āt 10 dengan cara atau dikumpulkan jadi dalam satu waktu si pembaca al-Qur'an akan membaca dengan 10 qirā'āt dan 20 rawi sehingga ini sangat menghemat waktu tenaga dan pikiran dalam menguasai qirā'āt 10.

   b. Latar Belakang Penulisan Kitab al-Muyassar.

      Riḍa menulis kitab al-Muyassar fi Jam'i al-Qirā'āt 'Asyr didasari beberapa hal diantaranya, pertama karena belum ada referensi kitab yang dicetak yang berisi tentang penguasaan qirā'āt 'asyrah secara *al-jam'i bi al-waqfi*. Kedua untuk memudahkan para pemula pembelajar qirā'āt. Ketiga karena para pembelajar qirā'āt pada bingung dengan *ṭariqah al-jam'u* baik itu dilembaga-lembaga resmi maupun diluar resmi. Dengan metode ini, kita tidak harus berhenti pada kepala ayat tetapi boleh berhenti dimana saja sesuai aturan *al-waqfu wa al-ibtida'* dengan tidak merusak bahasa dan makna, sehingga ia menelurkan karya yang merupakan salah satu karya terbaik dalam penyajian penguasaan *qirā'āt 'asyrah ṣugrā*.

[3] Wawancara dengan pengarang kitab *al-Muyassar* via watsaapp ,20 mei 2024

Kitab ini merupakan kitab *al-jam'u bi al-waqfi* yang pertama kali dicetak di dunia Islam sebagaimana ia sebutkan dalam pendahuluan atau mukadimah pada alinea ke-2.

c. Sistematika Penulisan Kitab

Pada awal-awal halaman jilid pertama disitu disebutkan kalimah Ihda' atau pemberian hadiah yang ditujukan kepada kedua orang tuanya, kepada para kyai-kyainya, kepada para anaknya dan siapa saja yang membantu dalam penulisan kitab ini. Setelah itu halaman selanjutnya berisi tentang pendahuluan yang mencakup kalimat syukur pada Allah, salawat kepada Rasulullah dan alasan-alasan Riḍa dalam menulis Kitab al-Muyassar.

Setelah pendahuluan beliau menjelaskan secara singkat tentang metode-metode penulisan kitabnya. Ia membagi kitab ini menjadi dua bagian pada juz 1 atau bagian pertama mencakup pendahuluan. Dalam ilmu al-Qur'an dan qirā'āt. Pokok-pokok qori 10 dengan menggunakan referensi kitab Ali Aḍḍaba' yaitu kitab al-Iḍā'ah. Selanjutnya pada juz 2 sampai Juz 9 ia menulis ayat ayat al-Qur'an beserta hal-hal yang berhubungan dengan atauran baacaan-bacaan, ringkasnya sebagai berikut:

a. Ayat-ayat al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas dengan cara *al-Jam'u bi al-waqfi.*
b. Menjelaskan perbedaan-perbedaan pada ayat beserta penjelasan mazhab-mazhab ahli Qur'an dengan berpegang pada kitab al-Budur al-Zahirah karya Abdul Fattaḥ al-Qāḍi.
c. Menyebutkan dalil-dalil dari Syāṭibiyyah dan Durrah dalam penjelasannya.
d. Membuat pemisah antara rubuk lama dengan rubuk baru juga memberikan nomor ayat dengan dasar hitungan mushaf kufah dengan riwayat ḥafs.
e. Dalam penggabūngan antara dua surat ia memberikan contoh penggabūngan antara akhir surat al-Fatihah dan awal surat al-Baqarah saja sebagai latihan untuk pembelajar dan menjauhi penjelasan yang terlalu panjang atau bertele-tele.

Selanjutnya Riḍa menyebutkan semua sanad-sanadnya dengan lengkap, baik itu dari sanad qirā'āt 'asyrah maupun sanad qirā'āt ḥafs saja, dalam penyebutan sanad, ia menjelaskan secara singkat keistimewaan guru-gurunya dan sanad-sanadnya, ia menyebutkan urutan sanad dari guru-gurunya sampai sekitar lima urutan, kemudian pada halaman selanjutnya ia menyebutkan sanad-sanad para qari satu persatu sampai sepuluh qari lengkap dengan rawi-rawinya yang terletak pada halaman delapan sampai lima puluh tiga, sebagai pertanggungjawaban atas keilmuannya.

Pada halaman berikutnya yaitu pada sub bab judul ia menuliskan tentang pengertian Syāṭibi dan Durrah secara singkat dengan memaparkan biografi Imam Syāṭibi dilanjutkan dengan pengertian Kitab Syāṭibi, kemudian ia menjelaskan rumus-rumus para ahli qirā'āt para Qura' kemudian berganti ke ia menjelaskan biografi Imam Ibnu Jazari beserta kitabnya al-Durrah al-Muḍī'ah serta menjelaskan rumus-rumus ahli qurra yang berada di kitab Durrah sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya Syāṭibiyyah berisi tentang formula-formula Imam 7 beserta rawi-rawinya sedangkan Durrah adalah berisi tentang formula 3 imam yang merupakan pelengkap kitab Syāṭibiyyah yang dikenal dengan Qira'at 'Asyrah Sughra atau Qira'at 10 yang kecil. Ia menjelaskan tentang Syāṭibiyyah dan Durrah beserta pengarangnya pada halaman ke-55 sampai halaman ke-70.

Selanjutnya pada halaman 71 sampai halaman 95 ia menjelaskan tentang sejarah al-Quran al-Karim atau mushaf meliputi penulisan al-Quran pada masa Rasul, pada masa Abū Bakar, pada masa 'Uṡman, menjelaskan mushaf 'Uṡman, ciri-ciri mushaf pada masa sahabat, mushaf dirombak setelah masa Khalifah al-Rasyidin, pembukuan mushaf, keistimewaan-keistimewaan Rasm 'Uṡmani, khat Usmani, ejaan baru, titik dan *ḍabt* mushaf 'uṡmani.

Selanjutnya pada halaman 96 sampai 131 Riḍa menulis tentang madrasah-madrasah qira'at yang mencakup Madrasah Madinah, Madrasah Makkah, Madrasah Basrah, Madrasah Syam dan madrasah Kufah. Kemudian pada halaman 133 sampai dengan halaman 146 Ia menjelaskan tentang para ahli Quran atau Qura pada zaman dahulu dari kota Madinah, Makkah, Kufah, Syam dan Basrah. Pada halaman 137 sampai halaman 146 Riḍa menjelaskan tentang orang-orang yang terkenal dalam mengarang kitab-kitab tentang qirā'āt. Kemudian pada halaman 147 sampai 153 ia menulis tentang Muqaddimah dalam Ilmu Qirā'āt secara singkat. Selanjutnya pada halaman 155 sampai halaman 176 ia menjelaskan tentang hakikat *ahruf al-sab'ah*, hikmahnya diturunkannya al-Qur'an dengan 7 huruf, menjelaskan tentang qira'at 10 imam dan kaitannya dengan 7 huruf, menjelaskan perbedaan antara qira'ah, riwayah, *ṭariq* dan al-wajhu, pada halaman 177 sampai halaman 183 beliau menjelaskan tentang pengertian *al-jam'u*, mazhab-mazhab secara singkat, pada halaman 185 sampai halaman 362 menjelaskan tentang kaidah-kaidah pokok para imam 10 di bab ini ia menjelaskan dengan detail dan terperinci pokok-pokok yang paling utama dalam kaidah 10 imam sekitar 177 halaman. Pada bab ini ia menjelaskan kaidah-kaidah yang terpenting, yaitu tentang *Basmalah, Ḍamir dan Ha' Kinayah, Mād,*

Hamzah Mufrad, al-Saktah dan Naqal, Hamzah Min Kalimah dan Hamzah Min Kalimatain, Idgham Ṣagīr dan Kabīr, Nun Sakinah dan Tanwin, al- Fatah, Imālah dan Taqlīl, Hukum Ra' dan Lam, Waqaf pada Marsum, Ya Idhafah dan Ya Zaidah. Kecuali jika ada pokok-pokok khusus yang perlu ditulis sebagai tambahan seperti pada bacaan Imam hamzah ditambahi dengan bab al-waqfu dengan menjelaskan pengertian *roum*, *isymam* dan *ikhtilas* dan juga pada bacaan Imam al-Kisa'i ditambahi dengan *ha-taknis* ketika waqaf.

Selanjutnya jilid kedua sampai dengan jilid ke-9, Riḍa menulis tentang ayat-ayat al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas dengan metode *al-Jam'u bi al-Waqfi*, akan tetapi penulis di sini hanya meneliti yang lebih detail jilid ke-1 dan ke-2 saja, dimana jilid pertama berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan qirā'āt, sementara jilid kedua, membahas tentang ayat-ayat qira'at dari mulai Surat al-fatihah sampai Surat Ali Imran yang peneliti yakin bisa mewakili jilid-jilid berikutnya.

Di dalam jilid kedua ini yang terdiri dari 615 halaman, pada halaman awal selalu ditulis Basmalah dan juga petikan ayat al-Qur'an yaitu lafal

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar dan lagi Maha Mengetahui."

Sebelum memasuki ayat-ayat al-Qur'an beliau menjelaskan terlebih dahulu tentang al-Isti'ażah dan Basmalah, terkait pengertian Isti'ażah, lafal Isti'ażah, hadis tentang Isti'ażah, hukumnya, tempat-tempat Isti'ażah dan mazhab-mazhab Isti'ażah. Pada Basmalah beliau menjelaskan tentang bagaimana 10 Imam membaca basmalah di awal surah atau di pertengahan antara dua surah dan hal-hal yang terkait dengan basmalah. Selanjutnya pada halaman ke-14 ia memulai dengan surat al-Fatihah ayat pertamanya ialah Basmalah sampai akhir surat al-Fatihah kemudian beliau memberi contoh tentang menyambungkan Basmalah di antara dua surah yaitu akhir surat al-Fatihah dengan awal surat al-Baqarah.

Selanjutnya Riḍa menulis surat al-Baqarah pada halaman 24 sampai halaman 417 akan tetapi di sini di akhir ayat al-Baqarah dengan awal Surat Ali 'Imran tidak dijelaskan wajah Basmalah diantara keduanya karena beliau pernah mengatakan pada pendahuluan bahwasanya beliau tidak menulis semua wajah Basmalah diantara dua surat karena terlalu bertele-tele dan membuang waktu sehingga beliau cukup memberikan contoh antara akhir surat al-Fatihah dengan awal surat al-Baqarah saja.

Selanjutnya pada halaman 419 sampai 607, Ridha membahas Surat Ali Imran dengan detail, selanjutnya beliau menyebutkan referensi-referensi pada halaman 68 sampai halaman 611, kemudian pada halaman 612 sampai halaman 607, ia menuliskan daftar isi kitab jilid 2 dan pada halaman terakhir beliau menulis kitab-kitab yang dia karang sebagai informasi pada para pembaca atau pelajar kitab ini. Adapun untuk pemaparan ayat-ayat al-Qur'an akan kami bahas pada bab 4 sebagai analisa metode beliau dalam menulis qirā'āt dengan *ṭarīq al-jam'Au bi al-waqfi*.

BAB IV

ANALISA METODOLOGI KITAB AL-MUYASSAR FĪ JAM'I AL-QIRĀ'ĀT 'ASYRAH MIN ṬARĪQ SYĀṬIBIYYAH WA AL- DURRAH

A. Metode Belajar Qirā'āt 'Asyrah dengan Ṭarīq al-Jam'u bi al-Waqfi dalam kitab al-Muyassar fi Jam'i Al-Qirā'āt Al-'Asyr Min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah Wa Al-Durrah.

Sebagaimana yang peneliti singgung pada bab 2, bahwa metode pembelajaran talaqqi qirā'āt itu terbagi menjadi dua yaitu *al-Ifrad* dan *al-jam'u*. *Al-Jam'u* sendiri terbagi berbagai macam metode, diantaranya yaitu metode *al-jam'u bi al-waqfi* yang oleh pengarang kitab al-Muyassar dipakai dalam menyajikan ayat-ayat al-Qur'an dengan 10 qira'ah beserta rawi-rawinya dengan jalur Syāṭibiyyah dan al-Durrah, namun terkadang pada beberapa ayat yang pendek ia memakai *ṭariq al-jam'u bi al-ayat* atau berhenti pada ayat, walapun begitu cara tersebut tetap bisa dimasukkan pada kategori *al-jam'u bi al-waqfi* karena ayat tersebut sudah sempurna secara makna dan bahasa.

Berikut ini point-point penting dalam kitab al-Muyassar beserta beberapa contoh ayat al-Qur'an yang menggunakan cara *al-jamu' bi al-Waqfi*.

1. Menulis ayat-ayat al-Qur'an, dalil dan penjelasannya dengan model pointer dan sistematis, bukan berbentuk seperti mushaf, sehingga mudah dilihat, difahami, dikuasai dan dihafalkan, berbeda dengan *faiḍul Barakāt* atau kitab lainnya yang menyajikan tulisannya dalam bentuk mushaf pojok, sehingga keterangannya terlalu dempet dan lebih sulit difahami daripada *al-Muyassar*.

   Contoh halaman perbedaan penyajian kitab *al-Muyassar* dan *Faiḍul Barakat*.

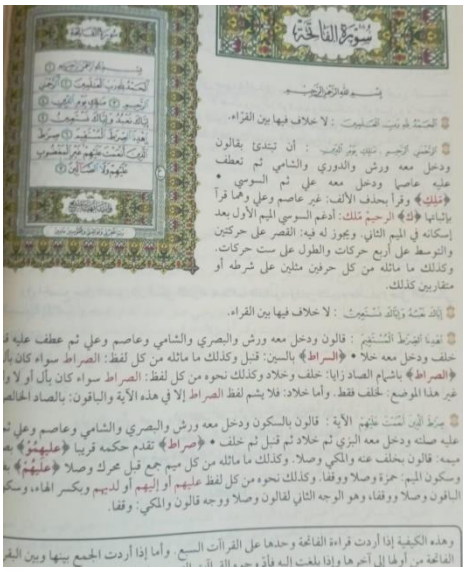

2. Memecah ayat-ayat panjang menjadi beberapa waqaf dengan metode *al-jam'u bi al-waqfi*. Contohnya :

   a. Pada surat al-Baqarah ayat 13, ayatnya agak panjang dan susah, maka dipecahlah jadi dua dengan menggunakan metode *al-jam'u bi al-waqfi*. Selanjutnya dalam penulisannya ia memaparkan ayat terlebih dahulu, kemudian *tahlil* atau menjelaskan perbedaan bacaan baik dari *uṣūl* maupun *farsy*-nya, dilanjutkan menyebutkan dalil dari Syāṭibiyyah dan Durrah dan terakhir ia menjelaskan urutan-urutan *al-jam'u* atau *khaṭwāt al-jam'u*.

      Penggalan pertama

      وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ اٰمِنُوْا كَمَآ اٰمَنَ النَّاسُ قَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ كَمَآ اٰمَنَ السُّفَهَاۤءُ

      Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman," mereka menjawab, "Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?" (Q.S al-Baqarah 2: 13)

      Keterangan :

      a. Pada lafal قيل , Hisyam, Kisa'i dan Ruwais membaca qaf berharakat kasrah dengan isymam, sedangkan imam dan rawi lainnya membaca dengan kasrah murni.

      Dalil-dalilnya:

      1) Dari kitab Syāṭibiyyah. Berkata Imam Syatibi :

         وقيل وغيض ثم جيئ أشمها # لدى كسرهاضمارجال لتكملا

         Pada lafal قيل dan غيض kemudian جيئ dibaca isymam yang dibaca kasrah dibaca damah yaitu Kisa'i (rumus hurufnya ra), sehingga dibaca quila, guiḍa dan jui'a.

      2) Dari kitab *Ṭayyibah al-Nasyr* karangan Ibnu Jazari. Berkata Ibnu Jazari :

         واشما طلا# بقيل ومامعه

         Membaca isymam ruwais(rumus huruf tho) pada lafal قيل

      b. Pada lafal قيل لهم , Rawi Susi membaca dengan diidghamkan lam ke lam.

         Dalilnya dari kitab syatibi :

         وماكان من مثلين في كلمتيهما# فلابد من ادغام ماكان أولا
         كيعلم مافيه هدى وطبع على# قلوبهم والعفووأمرتمثلا
         اذا لم يكن تامخبر أومخاطب # أوالمكتسي تنوينه أومثقلا

         Selagi idgham mislain kabir ini terjadi dalam dua kalimat maka harus diidghomkan huruf yang pertamanya

         Seperti contoh (يعلم ما)(فيه هدى) (وطبع على قلوبهم)(والعفووأمر)

Jika memenuhi syarat yaitu 1. bukan *ta' mutakallim*, 2.bukan *ta' mukhatabah*, 3. huruf pertama tidak tanwin, 4 huruf pertama tidak tasydid.

Urutan imam atau rawi pada ayat ini dengan metode al-jam'u bi al-waqfi:

1. **Qālūn:** *Mim Jama'* dibaca sukun bersama Dūrī, Abī 'Amr dan Rouh.
2. **Qālūn:** pada *mad jaiz munfaṣil*, ia membaca dengan 4 harakat atau *tawassuṭ* bersama dengan Dūrī al-Basri, Ibnu Ẓakwān,' Āṣim dan Khalaf.
3. **Hamzah:** membaca *mad jaiz munfaṣil* dengan 6 harakat, dan mempunyai 5 wajah qiyas jika berhenti di situ.
4. **Qālūn :** membaca *mim jama'* dengan ṣīlah bersama dengan Ibnu Kaṡīr.
5. **Abū Ja'far:** membaca *mim jama'* dengan ṣīlah dan ibdāl (menganti hamzah dengan wawu) pada lafal ٱَنُؤْمِنُ
6. **Qālūn :** membaca *mad jaiz munfaṣil* dan *mim jama'* dengan ṣīlah.
7. **Warsy** : membaca panjang *mim jama'* dengan 6 harakat karena bertemu dengan hamzah dalam 2 kata, dan ibdāl (menganti hamzah dengan wawu) pada lafal ٱَنُؤْمِنُ, selanjutnya membaca *mad badal* dengan 2 harakat.
8. **Warsy**: membaca panjang *mim jama'* dengan *ṣīlah* 6 harakat karena bertemu dengan hamzah dalam 2 kata, dan *ibdāl* (mengganti hamzah dengan wawu) pada lafal ٱَنُؤْمِنُ, selanjutnya membaca *mad badal* dengan 4 harakat.
9. **Warsy**: membaca panjang *mim jama'* dengan ṣīlah 6 harakat karena bertemu dengan hamzah dalam 2 kata, dan *ibdāl* (mengganti hamzah dengan wawu) pada lafal ٱَنُؤْمِنُ, selanjutnya membaca *mad badal* dengan 6 harakat.
10. **Khalaf**: membaca dengan saktah pada mafshul (لَهُمْ اٰمِنُوْا), membaca *mad munfaṣil* dengan 6 harakat dan berhenti dengan 5 wajah qiyas pada lafalٱلسُّفَهَآءُ
11. **Al-Sūsī**: membaca idgom pada lafal قيل لهم, membaca *mad munfaṣil* dengan 2 harakat dan ibdal atau mengganti hamzah dengan wawu pada lafal ٱَنُؤْمِنُ
12. **Hisyām**: membaca isymam pada lafal قِيْلَ , membaca *mad munfaṣil* dengan tawassuṭ atau 4 harakat dan membaca dengan 5 wajah qiyas pada lafalٱلسُّفَهَآءُ
13. **Al-Kisā'ī:** pada lafal ٱلسُّفَهَآءُ dibaca dengan taḥqiq (seperti biasa bukan 5 qiyas), dengan disertai mad munfaṣil dibaca 4 harakat dan isymam pada قِيْلَ
14. **Ruwais**: Isymam pada lafal قِيْلَ dan membaca *mad munfaṣil* dengan dua harakat.

Tanbih (perhatian): Pada lafalٱلسُّفَهَآءُ اَلَا, jika di waṣalkan maka Imam Nafi', Abū Ja'far, Ruwais mengganti hamzah kedua dengan wawu murni berharakat fathah, dan selain dari imam-imam tersebut membaca dengan taḥqiq biasa, sedangkan untuk hamzah pertama semua sepakat membaca dengan taḥqiq.

Dalilnya dari Syāṭibiyyah:

وتسهيل الأخرى في اختلافهما سما # تفيء الى مع جاء أمة أنزلا
نشاء أصبنا والسماء أوتتنا# فنوعان قل كاليا وكالواو سهلا
ونوعان منها أبدا منهما وقل # يشاء الى كالياء أقيس معدلا

Membaca dengan tashil pada huruf hamzah yang kedua jika terdapat dua hamzah yang bertemu dalam dua kata yang berbeda harakatnya yaitu ahli sama rumus untuk Imam Nāfi‘, Ibnu Kaṡīr dan Abū ‘Amr, contohnya تفيء الى , جاء أمة hamzah yang pertama berharakat fathah dan yang kedua berharakat kasrah, kemudian contoh kedua hamzah pertama berharakat fathah dan yang kedua berharakat damah.

Dalil dari kitab al-Jazari

وحال اتفاق سهل الثان اذ طرا # وحققهما كالاختلاف يعي ولا

Membaca dengan tashil hamzah kedua jika hamzah bertemu dalam dua kata yang sama harakatnya yaitu Abū Ja‘far dan Ruwais, sementara Rouh dan Kholaf al-‘Asyr membaca taḥqiq dalam dua hamzah bertemu yang berbeda harakatnya.

Dari keterangan diatas kita bisa menyimpulkan bahwa cara beliau menyajikan ayat-ayat al-Qur’an sangat mudah difahami dan sangat praktis untuk pembelajar qirā’āt terutama bagi para pemula, ia menerangkan perbedaan qirā’āt yang penting terlebih dahulu dengan memberikan dalil-dalilnya dari Syāṭibiyyah dan Durrah al-Muḍīah, ia juga memberikan urutan-urutan sistematis dengan jelas siapa saja yang pertama kali baca sampai selesai semua bacaan dengan memberikan keterangan kaidah-kaidah penting dalam urutan tersebut, tapi dengan catatan yang pertama kali dibaca ialah bacaan rawi Qālūn sebagaimana yang Syāṭibi lakukan, selanjutanya urutannya berdasarkan rumus-rumus al-jam’u, jadi tidak bisa sama urutan selanjutnya karena melihat rumus dan kaidah yang ada. Ia juga dalam menulis ayatnya dikasih nomer pada ayat sesuai dengan mushaf Kufah dengan riwayat ḥafs dari ʿAṣīm. Metode diatas juga memakai metode *al-jam‘u bi al-waqfi* dimana ia tidak berhenti pada kepala ayat, namun ia berhenti pada lafal السُّفَهَآءُ dengan tidak merusak makna dan susunan bahasa arab, ini sangat memudahkan pembelajar qirā’āt dalam bertalaqqi 10 qari secara langsung beserta arawi-rawinya dan semua wajah-wajah yang berbeda.

Penggalan kedua

اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَآءُ وَلٰكِنْ لَّا يَعْلَمُوْنَ (13)

Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu. (Q.S al-Baqarah 2: 13)

Urutan baca :

1. **Qālūn** : membaca dengan 2 harakat pada *mad munfaṣil*, sukun pada mim jamak, 4 harakat pada *mad muttaṣil*, ia bersama dengan Imam Abū Amr dan Ya‘qub.
2. **Qālūn** : membaca *mim jama‘* dengan shilah atau damah beserta panjang 2 harakat, membaca *mad munfaṣil* 2 harakat, ia bersama dengan Ibnu Kaṡīr dan Abū Ja‘far.
3. **Qālūn** : membaca dengan 4 harakat pada *mad munfaṣil*, mim jama‘ disukun, *mad wajib mutaṣil* dibaca dengan 4 harakat, ia bersama dengan rawi Durri, Ibnu ‘Amir,‘Aṣīm, al-Kisa’i, dan Khalaf al-‘Asyir.
4. **Qālūn** : membaca *mim jama‘* dengan ṣīlah panjang 4 harakat
5. **Warsy**: membaca *mad jaiz munfaṣil* dan *mad wajib muttaṣil* dengan 6 harakat, ia beserta Imam Ḥamzah.

Pada penggalan kedua tidak ada banyak keterangan tambahan seperti pada penggalan pertama karena sudah jelas atau sudah ada keterangan yang terkait itu pada ayat-ayat sebelumnya.[1]

b. Ayat dain atau utang piutang pada surat al-Baqarah yang terdiri dari 1 ayat namun ayatnya panjang sampai 1 halaman, dengan *Ṭarīq al-Jam‘u bi al-Waqfi*, ini akan sangat memudahkan pembelajar qirā’āt dalam mengusai dan bertalaqqi, berbeda jika menggunakan metode *al-jam‘u bi al-Ayah* maka sangat berat dan lama menyelesainnya. Sehingga dibuku al-Muyassar ayat ini dipenggal menjadi 16 waqaf sampai menghabiskan sekitar 9 halaman.

Penggalan pertama

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ ۗ

[1] Riḍā bin ‘Ali, *al-Muyassar fī Jam‘i al-Qiraat al-’Asyr*, (Mesir: Muassasah Qurtubah, 2010), 40.

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. (Q.S al-Baqarah 2: 282)

مُّسَمًّى : ketika waqaf, Imam Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaful 'Asyir membaca dengan imalah, sementara Warsy membaca dengan taqlil dan fathah atau imalah sugra, sehingga bisa disimpulkan imam yang lainnya membaca dengan fathah saja.

Urutan baca :

1. **Qālūn** : membaca *mad jaiz munfaṣil* dengan 2 harakat dan membaca *mim jama'* dengan sukun pada lafal تَدَايَنْتُمْ
2. **Qālūn** : membaca *mim jama'* dengan ṣilah atau ḍammah , ia bersama dengan Ibnu Kaṣīr dan Abū Ja'far.
3. **Qālūn** : membaca *mad munfaṣil* dengan tawassut atau 4 harakat dan *mim jama'* dibaca dengan sukun.
4. **Qālūn** : membaca *mim jama'* dengan ṣilah atau ḍammah.
5. **Warsy** : membaca *mad jaiz munfaṣil* dengan 6 harakat dan membaca *mad badal* pada lafal اٰمَنُوْٓا dengan panjang dua harakat dan membaca naql pada lafal بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ.
6. **Hamzah**: meninggalkan naql.
7. **Khalaf dari Hamzah** : membaca saktah pada mafṣul بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ
8. **Warsy** : membaca tawassuṭ atau 4 harakat pada *mad badal* dan naql pada lafal بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ, dilanjutkan dengan membaca panjang 6 harakat pada mad badal beserta naql juga.

Penggalan kedua

وَلْيَكْتُبْ بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِ

Hendaklah seorang pencatat diantara kamu menuliskannya dengan benar.

Urutan baca :

1. **Qālūn** : membaca sukun pada *mim jama'.*
2. **Qālūn** : membaca *mim jama'* dengan shilah, ia beserta Ibnu Kaṣīr dan Abū Ja'far.

Penggalan ketiga

وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ

Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya.

Urutan bacaan:

1. **Qālūn** : bersama semua qari kecuali Warsy, Susi, Khalaf Hamzah dan Abū Ja'far.
2. **Khalaf dari Ḥamzah**: meninggalkan denggung pada lafal اَنْ يَّكْتُبَ
3. **Khalaf dari Ḥamzah**: membaca saktah pada mafṣul كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ dan tidak membaca dengung pada lafal اَنْ يَّكْتُبَ

4. **Warsy**: ibdal atau mengganti hamzah dengan alif pada lafal يَأْبَ dan naql pada lafal كَاتِبٌ اَنْ
5. **Sūsī**: meninggalkan naqol pada lafal كَاتِبٌ اَنْ dan membaca ibdal atau mengganti hamzah pada lafal يَأْبَ, ia bersama dengan Abū Ja'far.

Penggalan keempat

ۖ فَلْيَكْتُبْ ۚ وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔا ۗ

Dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun.

Urutan bacaan:

1. **Qālūn** : bersama semuanya kecuali Warsy, Ibnu Kaṡīr, dan Ḥamzah.
2. **Warsy**: tawassuṭ membaca 4 harakat dan 6 harakat pada lafal شَيْـًٔا ۗ
3. **Ḥamzah**: membaca naqal kemudian idgom pada lafal شَيْـًٔا ۗ
4. **Ibnu Kaṡīr**: membaca shilah atau panjang pada ha lafal مِنْهُ

Penggalan kelima

فَاِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهٗ بِالْعَدْلِ ۗ

Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar.

Keterangan:

اَنْ يُّمِلَّ هُوَ Abū Ja'far membaca dengan disukun ha-nya, sedangkan yang lainnya membaca dengan ḍammah.

Dalil dari kitab Durroh, berkata Imam Ibnu al-Jazari:

يُّمِلَّ هُوَثم هو اسكنا أد

Pada lafal يُّمِلَّ هُوَ ha dibaca sukun oleh Abū Ja'far.

Urutan bacaan :

1. **Qālūn** : membaca bersama semua imam kecuali Warsy, Khalaf, dan Abū Ja'far.
2. **Abū Ja'far**: disukun ha'nya يُّمِلَّ هُوَ
3. **Khalaf dari Ḥamzah**: meninggalkan dengung pada اَنْ يُّمِلَّ
4. **Warsy**: naqal pada lafal سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ
5. **Khalaf dari Ḥamzah**: membaca saktah mafṣūl pada lafal سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ dan tidak membaca dengung pada lafal اَنْ يُّمِلَّ

Penggalan keenam

وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ ۚ

Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki diantara kamu.

Urutan bacaan :

Semua sepakat bacaannya seperti yang tertulis diatas.

Penggalan ke-tujuh

فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتٰنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَۤاءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدٰىهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحْدٰىهُمَا الْاُخْرٰىۗ

Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya.

Keterangan :

مِنَ الشُّهَدَۤاءِ اَنْ : Nāfi', Ibnu Kaṡīr, Abū 'Amr, Abū Ja'far, Ruwais menganti hamzah kedua dengan ya murni, selain itu membaca dengan tahqiq atau tetap hamzah tidak dirubah, tidak khilaf antar mereka dalam hamzah yang pertama. اَنْ تَضِلَّ : Hamzah membaca dengan dikasrah hamzahnya اِنْ تَضِل

Syāṭibi berkata :

وَفِيْ أَنْ تَضِل الْكَسْرُ فَازَ

Berkata Ibnu Jazari :

وَبِالْفَتْحِ أَنْ تُذَكِّرَ بِنَصْبٍ فَصَاحَةٌ

أَنْ تُذَكِّرَ

1. **Ibnu kaṡīr, Abū 'amr, dan Ya'qūb** membaca dengan disukun ẓalnya dan dibaca tanpa bertasydid pada huruf kafnya serta ra-nya dibaca nasab.
2. **Ḥamzah :** membaca ẓal dengan fathah, mentasydid kaf dan merafa'kan ra-nya.
3. Yang lain membaca dengan fatḥah ẓalnya, kaf ditasydid beserta nasab ra-nya.

Syāṭibi berkata :

وَخَفَّفُوْا # فَتُذَكِّرَوَارْفَعِ الرَّا فَتَعْدِلا

Ibnu Jazari berkata :

تُذَكِّرْ بِنَصْبٍ فَصَاحَةٌ

اِحْدٰىهُمَا : Ḥamzah, al-Kisā'i dan Khalaf al-'Āsyir membaca imalah, sedangkan Abū 'Amr membaca dengan taqlil.

Urutan bacaan :

1. **Qālūn** : membaca *mad wajib muttaṣil* dengan tawassuṭ atau 4 harakat, ibdal atau ganti hamzah kedua menjadi ya murni pada lafal مِنَ الشُّهَدَۤاءِ اَنْ , membaca fatḥah pada żal, kaf ditasydid beserta dinasabkan ra-nya فَتُذَكِّرَ.
2. **Ibnu Kaṡir**: membaca sukun pada dzal dan tidak ditasdid kafnya serta ra-nya dibaca nasab pada lafal فَتُذَكِّرَ

3. **Abū ‘Amr**: membaca taqlil pada lafal اِحْدٰىهُمَا, membaca sukun pada ẓal dan tidak ditasydid kafnya serta ra-nya dibaca nasab pada lafal فَتُذَكِّرَ, membaca imalah dan taḥqiq pada lafal الْاُخْرٰىؕ
4. **Warsy** : membaca *mad wajib muttaṣil* dengan 6 harakat, mengganti hamzah dengan ya murni pada lafal مِنَ الشُّهَدَآءِ اَنْ, membaca fathah pada lafal اِحْدٰىهُمَا, membaca fathah pada ẓal, kaf ditasydid beserta dinasabkan ra-nya فَتُذَكِّرَ beserta dibaca tipis atau tarqiq pada huruf ra-nya, serta membaca naql dan taqlil pada lafal الْاُخْرٰىؕ
5. **Warsy**: membaca dengan taqlil pada lafal اِحْدٰىهُمَا, beserta bacaan seperti diatas.
6. **Ibnu ‘Āmir** : membaca dengan tawassuṭ dan taḥqiq pada 2 hamzah pada lafal مِنَ الشُّهَدَآءِ اَنْ , membaca fathah pada lafal اِحْدٰىهُمَا, membaca fathah, membaca dengan fathah ẓalnya, kaf ditasydid beserta nasab ra-nya فَتُذَكِّرَ, yang menyertainya ialah Imam ‘Āṣim.
7. **Al-Kisa’i**: imalah pada اِحْدٰىهُمَا, membaca dengan fatḥah ẓalnya, kaf ditasydid beserta nasab ra-nya فَتُذَكِّرَ, serta imalah dan tahqiq pada الْاُخْرٰىؕ
8. **Khallad**: membaca *mad wajib muttaṣil* dengan 6 harakat, 2 hamzah dibaca dengan tahqiq dengan dibaca kasrah pada hamzah kedua الشُّهَدَآءِ اَنْ, imalah pada اِحْدٰىهُمَا, membaca żal dengan fathah, mentasydid kaf dan merafa‘kan ra-nya فَتُذَكِّرَ, serta imalah dan naql pada الْاُخْرٰىؕ
9. **Khalaf** : tidak membaca dengung pada lafal فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتٰنِ , untuk hukum yang lain sama seperti khallad.
10. **Khalaf**: membaca saktah dan imalah pada الْاُخْرٰىؕ.

Penggalan ayat ke Sembilan.

وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَآءُ اِذَا مَا دُعُوْاؕ

“Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil.”

الشُّهَدَآءُ اِذَا: Nafi‘, Ibnu Kaṡīr, Abū ‘Amr, Abū Ja‘far dan Ruwais membaca dengan tashil hamzah kedua dan ibdal atau diganti dengan wawu murni. Adapun imam-imam lainnya membaca dengan tahqiq.

Urutan bacaan :

1. **Qālūn** : membaca mad tawassuth dan tashil hamzah kedua pada lafal الشُّهَدَآءُ اِذَا. Ia bersama dengan Ibnu Katsir, Duri, Abi ‘Amr, dan Ruwais.
2. **Qālūn** : membaca mad tawassuṭ dan ibdal hamzah kedua dengan wawu murni, ia bersama dengan Ibnu Kaṡir, Duri, Abi ‘Amr, dan Ruwais.

3. **Ibnu ‘Amir**: membaca mad dengan tawassuth dan tahqiq dua hamzah, ia bersama dengan ‘Āṣim, al-Kisa’i, Rouh dan Khalaf al-’Asyir.
4. **Hamzah**: membaca mad dengan 6 harakat dan tahqiq pada dua hamzah.
5. **Warsy**: membaca mad dengan 6 harakat dan mengganti hamzah kedua dengan wawu murni pada lafal الشُّهَدَآءُ اِذَ ا
6. **Susi**: membaca mad dengan tawassuth dan tashil hamzah kedua pada lafal الشُّهَدَآءُ اِذَا, ia bersama dengan Abū Ja’far.
7. **Susi**: membaca mad tawassuth dan ibdal hamzah kedua dengan wawu murni الشُّهَدَآءُ اِذَا , ia bersama dengan Abū Ja’far.

Penggalan ayat ke sembilan

وَلَا تَسْـَٔمُوْٓا اَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖۗ

Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar.

وَلَا تَسْـَٔمُوْٓا : jika waqaf, Hamzah membaca dengan naql harakat kepada sin beserta dibuang hamzahnya .

Urutan bacaan :

1. **Qālūn** : membaca *mad jaiz munfashil* dengan 2 harakat, ia bersama dengan Abū ‘Amr, Abū Ja’far dan Ya’qūb.
2. **Ibnu Kaṡir**: membaca ha’ pada lafal اَنْ تَكْتُبُوْهُ, dan membaca *mad munfashil* dengan 2 harakat.
3. **Qālūn** : membaca *mad munfashil* dengan tawassuth, ia bersama deng Abū ‘Amr, Ibnu ‘Āmir, ‘Āshim, al-Kisā’ī dan Khalaf al-’Āsyir.
4. **Warsy**: membaca *mad munfashil* dengan 6 harakat, membaca ra’ dengan tarqiq dan membaca naqol pada lafal صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖۗ.
5. **Hamzah**: membaca *mad munfashil* dengan 6 harakat, membaca ra’ dengan tafkhim dan membaca tanpa naqol pada kalimah صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖۗ.
6. **Khalaf** : membaca saktah pada mafshul صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖۗ dan membaca *mad mufashil* dengan 6 harakat.

Penggalan ke sepuluh

ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَاَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَاَدْنٰٓى اَلَّا تَرْتَابُوْٓا

Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan.

(وَاَدْنٰٓى)

Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf al-'Āsyir membaca dengan imalah, Warsy membaca dengan taqlil dan fathah, adapun yang lain membaca dengan fathah saja.

(لِلشَّهَادَةِ) : al-Kisa'i membaca dengan imalah pada ha ta'nis atau ta' marbutoh.

Urutan bacaan :

1. **Qālūn** : membaca sukun mim pada lafal ذٰلِكُمْ
2. **Qālūn** : membaca tawassuth pada *mad munfaṣil*
3. **Ḥamzah**: membaca imalah pada lafal وَاَدْنٰى dan *mad munfaṣil* dengan 6 harakat.
4. **Al-Kisā'ī**: membaca lafal وَاَدْنٰى denagn tawassuth, ia bersama Khalaf al-'Āsyir.
5. **Qālūn** : membaca mim dengan shilah didamah dengan 2 harokat, ia bersama dengan Ibnu Kaṡīr dan Abū Ja'far.
6. **Qālūn** : membaca dengan tawassuth mim dishilah didamah dan membaca *mad munfashil* dengan 6 harakat.
7. **Warsy**: membaca 6 harakat pada shilahnya mim beserta fathah pada lafal وَاَدْنٰى
8. **Warsy**: membaca 6 harakata pada ṣilahnya mim beserta fathah pada lafal وَاَدْنٰى
9. **Khalaf**: menjadi saktah mafsūl pada ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ dan imalah وَاَدْنٰى.

Penggalan nyang ke sebelas.

اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَلَّا تَكْتُبُوْهَا

Kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya.

تِجَارَةً حَاضِرَةً : 'Āṣim membaca nasab pada kedua ta' tersebut, sementara yang lainnya membaca dengan rafa'. Jangan lupa ra tarqiq untuk warsy pada حَاضِرَةً.

Berkata Imam Syāṭibi:

تِجَارَةً انْصِبْ رَفْعَهُ فِي النِسَا ثَوَى # وَحاَضِرَةٌ مَعْهَا هُنَا عَا صِمٌ تَلاَ

Urutan bacaan :

1. **Qālūn** : membaca *mad munfaṣil* dengan 2 harakat, membaca rafa' pada kedua ta تِجَارَةٌ حَاضِرَةٌ, sukun pada mim jamak عَلَيْكُمْ, بَيْنَكُمْ. Ia bersama dengan Abū 'Amr dan Ya'qūb.
2. **Qālūn** : membaca mim jama' dengan silah harokat ḍammah dengan panjang dua harakat, ia bersama Ibnu Kaṡīr dan Abū Ja'far.
3. **Qālūn** : membaca dengan tawassuṭ pada *mad munfaṣil*, membaca rafa' pada kedua تِجَارَةٌ حَاضِرَةٌ, sukun pada mim jama' عَلَيْكُمْ, بَيْنَكُمْ. Ia bersama dengan Abū 'Amr, al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Āsyir.
4. **Qālūn** : membaca mim jama' dengan shilah.
5. **'Āshim**: membaca nasab pada kedua ta' تِجَارَةً حَاضِرَةً

6. **Warsy**: membaca *mad munfaṣil* dengan 6 harakat, membaca rafa‘ pada kedua ta تِجَارَةٌ حَاضِرَةٌ, membaca tarqiq ra pada حَاضِرَةً dan ro pada تُدِيْرُوْنَهَا dan membaca naqol pada lafal جُنَاحٌ اَلَّا
7. **Ḥamzah**: membaca rafa pada kedua ta تِجَارَةٌ حَاضِرَةٌ, membaca tarqiq ro pada حَاضِرَةً dan ro’ pada تُدِيْرُوْنَهَا dan tidak saktah pada lafal جُنَاحٌ اَلَّا
8. **Khalaf**: seperti diatas tapi membaca saktah pada lafal جُنَاحٌ اَلَّا

Penggalan ke dua belas

وَاَشْهِدُوْٓا اِذَا تَبَايَعْتُمْ ۖ

Ambillah saksi apabila kamu berjual beli.

Urutan bacaan *al-jam’u* :

1. **Qālūn** : membaca dengan 2 harakat pada *mad munfaṣil*.
2. **Qālūn** : membaca dengan tawassuth pada *mad munfaṣil*.
3. **Warsy**: membaca dengan panjang 6 harakat pada *mad munfaṣil*, ia bersama dengan Ḥamzah.

Penggalan ke-tiga belas

وَلَا يُضَاۤرَّ كَاتِبٌ وَّلَا شَهِيْدٌ ۗ

Dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi.

وَلَا يُضَاۤرَّ : Abū Ja‘ far membaca ra dengan sukun tanpa tasydid, sementara yang lain membaca dengan tasydid beserta berharokat fathah, semunya membaca panjang 6 harakat karena ada sukun.

Berkata Ibnu al-Jazari :

وَاقْرَأْ تُضَارَ كَذَاوَلاَ
يُضَارَ بِخِفٍّ مَعْ سُكُوْنٍ وَقَدْرُهُ # فَحَرِّكْ اِذًا

Urutan *al-jam’u* :

1. **Qālūn** : bersama semuanya kecuali Khalaf dan Abū Ja‘far.
2. **Khalaf**: tidak dengung pada lafal كَاتِبٌ وَّلَا
3. **Abū Ja‘far:** membaca sukun pada huruf ro’ dalam kata وَلَا يُضَاۤرَّ

Penggalan ke-empat belas

ۗ وَاِنْ تَفْعَلُوْا فَاِنَّهٗ فُسُوْقٌۢ بِكُمْ ۗ

Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu.

Urutan *al-jam’u*: Qālūn beserta semua qari dan semua rawi.

Penggalan ke lima belas

وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ ۗ

Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu.

Urutan *al-jam'u*: Qālūn bersama semua qari dan semua rawi

Penggalan ke tujuh belas

وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيۡمٌ

Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Urutan al-jam'u :

1. **Qālūn** : bersama semua qari kecuali Warsy, Ḥamzah dengan wajah lain dari Khallād
2. **Warsy**: membaca mad lain dengan tawassuṭ, dilanjutkan 6 harakat pada lafal شَيۡءٍ
3. **Ḥamzah**: membaca saktah pada lafal شَيۡءٍ

Kita bisa bandingkan kitab lain yang memakai metode *al-jam'u bi al-ayat*, sangat panjang dan sulit, yang membutuhkan waktu dan pemikiran yang lebih banyak. Seperti pada kitab *al-Nihayah al-Kubra.*[2]

Pada ayat al-dain ditulis memakai sistem *al-Jam'u bi al-ayah* seperti di kitab an-nihayah alkubra.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيۡنَ اٰمَنُوۡٓا اِذَا تَدَايَنۡتُمۡ بِدَيۡنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكۡتُبُوۡهُ ؕ وَلۡيَكۡتُبۡ بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبٌۢ بِالۡعَدۡلِ ۪ وَلَا يَاۡبَ كَاتِبٌ اَنۡ يَّكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلۡيَكۡتُبۡ ۚ وَلۡيُمۡلِلِ الَّذِىۡ عَلَيۡهِ الۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـًٔا ؕ فَاِنۡ كَانَ الَّذِىۡ عَلَيۡهِ الۡحَقُّ سَفِيۡهًا اَوۡ ضَعِيۡفًا اَوۡ لَا يَسۡتَطِيۡعُ اَنۡ يُّمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهٗ بِالۡعَدۡلِ ؕ وَاسۡتَشۡهِدُوۡا شَهِيۡدَيۡنِ مِنۡ رِّجَالِكُمۡ ۚ فَاِنۡ لَّمۡ يَكُوۡنَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٌ وَّامۡرَاَتٰنِ مِمَّنۡ تَرۡضَوۡنَ مِنَ الشُّهَدَآءِ اَنۡ تَضِلَّ اِحۡدٰىهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحۡدٰىهُمَا الۡاُخۡرٰى ؕ وَلَا يَاۡبَ الشُّهَدَآءُ اِذَا مَا دُعُوۡا ؕ وَلَا تَسۡـَٔمُوۡۤا اَنۡ تَكۡتُبُوۡهُ صَغِيۡرًا اَوۡ كَبِيۡرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖ ؕ ذٰلِكُمۡ اَقۡسَطُ عِنۡدَ اللّٰهِ وَاَقۡوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَاَدۡنٰٓى اَلَّا تَرۡتَابُوۡۤا اِلَّاۤ اَنۡ تَكُوۡنَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيۡرُوۡنَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ اَلَّا تَكۡتُبُوۡهَا ؕ وَاَشۡهِدُوۡۤا اِذَا تَبَايَعۡتُمۡ ۪ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَّلَا شَهِيۡدٌ ؕ وَاِنۡ تَفۡعَلُوۡا فَاِنَّهٗ فُسُوۡقٌۢ بِكُمۡ ؕ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ؕ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ ؕ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيۡمٌ

Keterangan :

Urutan *al-jam'u bi al-ayah*:

1. **Qālūn** : membaca *mad munfaṣil* dan membaca sukun pada *mim jamak*, ibdal pada lafal مِنَ الشُّهَدَآءِ اَنۡ تَضِلَّ , membaca rafa' pada lafal تِجَارَةً حَاضِرَةً , membaca huruf kaf dengan tasydid, difathah dzalnya فَتُذَكِّرَ , Ruwais mengikutinya dengan pengecualian pada lafal فَتُذَكِّرَ, dibaca dengan sukun pada dzalnya dan kafnya tidak bertasydid.
2. **Dūrī, Abī 'Amr**: membaca taqlil pada lafal اِحۡدٰىهُمَا dan imalajh pada lafal الۡاُخۡرٰى
3. **Rauḥ**: membaca taḥqiq pada lafal الشُّهَدَآءِ اَنۡ تَضِلَّ dan الشُّهَدَآءُ اِذَا
4. **Al-Sūsī**: ibdal atau mengganti hamzah pada lafal يَاۡبَ, ibdal pada الشُّهَدَآءِ اَنۡ تَضِلَّ dan الشُّهَدَآءُ اِذَا, membaca taqlil pada lafal اِحۡدٰىهُمَا dan imalah pada lafal الۡاُخۡرٰى

[2] Al-Muyassar, 401

5. **Qālūn** : membaca shilah pada *mim jama'* dan membaca fathah pada lafal اِحْدٰىهُمَا dan imalah pada lafal الْاُخْرٰىۗ
6. **Qālūn** : membaca dengan tawassuṭ pada *mad munfaṣil dan muttasil*, membaca sukun pada mim jamak , membaca huruf kaf dengan tasydid, difathah zalnya فَتُذَكِّرَ, ibdal dengan ya' pada الشُّهَدَّاءِ اَنْ تَضِلَّ, ibdal dan tashil pada lafal الشُّهَدَّاءُ اِذَ , rafa' pada تِجَارَةً حَاضِرَةً , dan membaca tahqiq pada lafal يَأْبَ
7. **Dūrī Abī 'Amr**: pada lafal فَتُذَكِّرَ, dibaca dengan sukun pada żalnya dan kafnya tidak bertasydid, ibdal pada الشُّهَدَّاءِ اَنْ تَضِلَّ dan الشُّهَدَّاءُ اِذَا, membaca taqlil pada lafal اِحْدٰىهُمَا dan imalah pada lafal الْاُخْرٰىۗ , ibdal dengan ya' pada الشُّهَدَّاءِ اَنْ تَضِلَّ, ibdal dan tashil pada lafal الشُّهَدَّاءُ اِذَ , rafa pada تِجَارَةً حَاضِرَةً ,
8. **Ibnu 'Āmir**: tahqiq pada dua hamzah الشُّهَدَّاءِ اَنْ تَضِلَّ dan الشُّهَدَّاءُ اِذَا, membaca huruf kaf dengan tasydid, difathah żalnya فَتُذَكِّرَ,
9. **'Āshim**: membaca nashab pada تِجَارَةً حَاضِرَةً
10. **Al-Kisā'ī**: imalah pada اِحْدٰىهُمَا , وَاَدْنٰى dan الْاُخْرٰىۗ , ia bersama dengan Khalaf al-'Āsyir.
11. **Khalaf al-'Āsyir**: seperti di atas akan tetapi saktah pada شَيْءٌۗ dan الْاُخْرٰىۗ, saktah pada mafshul صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰى اَجَلِهٖۗ ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ serta tahqiq pada 2 hamzah الشُّهَدَّاءِ اَنْ تَضِلَّ dan الشُّهَدَّاءُ اِذ
12. **Qālūn** : membaca shilah pada *mim jama'* membaca dengan tawassuth pada *mad munfashil* dan *muttashil*, membaca huruf kaf dengan tasydid, difathah dzalnya فَتُذَكِّرَ, ibdal dengan ya' pada الشُّهَدَّاءِ اَنْ تَضِلَّ, ibdal dan tashil pada lafal الشُّهَدَّاءُ اِذَ , rafa' pada تِجَارَةً حَاضِرَةً , tidak saktah dimanapun dan tidak imalah dimanapun.
13. **Warsy**: membaca *mad munfashil* dan *muttashil* dengan 6 harakat, membaca mad badal dengan 2 harakat dan membaca lain dengan tawassuth atau 4 harakat pada lafal شَيْءٌۗ dan شَيْءٍ, membaca huruf kaf dengan tasydid, difathah ẓalnya serta membaca ra' dengan tarqiq pada lafal فَتُذَكِّرَ, ibdal dengan ya' pada الشُّهَدَّاءِ اَنْ تَضِلَّ, ibdal dan tashil pada lafal الشُّهَدَّاءُ اِذَ , membaca rafa' pada تِجَارَةً حَاضِرَةً dan membaca naql pada mafshul serta membaca taqlil lafal الْاُخْرٰىۗ
14. **Khalaf Ḥamzah**: tidak membaca dengung jika ada nun sukun atau tanwin bertemu ya' dan wawu, saktah dan naql lam ta'rif, saktah pada شَيْءٌۗ dan شَيْءٍ , membaca rafa' pada فَتُذَكِّرَ, tahqiq pada hamzah-hamzah, membaca kasroh pada hamzah اَنْ تَضِلَّ , imalah pada وَاَدْنٰى , اِحْدٰىهُمَا dan الْاُخْرٰىۗ , dengan membaca *mad munfashil* dan *muttashil* 6 harakat, Khallad beserta dia kecuali dalam ghunnah atau

dengung, tidak saktah pada lafal mafshul, naqal dan saktah di lam ta'rif dan meninggalkan saktah di شَيْءٍ

15. **Khallād**: ghunnah pada ya dan wawu, saktah pada lam ta'rif dan شَيْـًٔا dan شَيْءٍ
16. **Khallād**: ghunnah pada ya dan wawu, naqal pada lam ta'rif, meninggalkan saktah pada شَيْءٍ
17. **Khalaf Ḥamzah**: saktah pada mafshul, naqal dan idghom pada karena waqaf, naqal pada lam ta'rif, membaca rafa' pada فَتُذَكِّرَ , tahqiq pada hamzah-hamzah, membaca kasrah pada hamzah اَنْ تَضِلَّ , imalah pada وَاَدْنٰى , اِحْدٰىهُمَا dan الْاُخْرٰى , dengan membaca *mad munfashil* dan *muttashil* 6 harakat, saktah di شَيْءٍ
18. **Warsy**: membaca *mad munfashil* dan *muttashil* dengan 6 harakat, membaca mad badal dengan 4 harakat dan membaca lain dengan tawassuth atau 4 harakat pada lafal شَيْـًٔا dan شَيْءٍ membaca huruf kaf dengan tasydid difathah dzalnya serta membaca ra' dengan tarqiq pada lafal فَتُذَكِّرَ, ibdal dengan ya' pada الشُّهَدَاءِ اَنْ تَضِلَّ, ibdal dan tashil pada lafal الشُّهَدَاءُ اِذَ , membaca rafa' pada تِجَارَةً حَاضِرَةً dan membaca naqal pada mafshul, taqlil dan naqal .الْاُخْرٰى , taqlil pada وَاَدْنٰى , اِحْدٰىهُمَا, fathah pada اَنْ تَضِلَّ ,
19. **Warsy**: membaca *mad munfashil* dan *muttashil* dengan 6 harakat, membaca mad badal dengan 6 harakat dan membaca lain dengan tawassuth atau 4 harakat pada lafal شَيْـًٔا dan شَيْءٍ membaca huruf kaf dengan tasydid difathah dzalnya serta membaca ra' dengan tarqiq pada lafal فَتُذَكِّرَ, ibdal dengan ya' pada الشُّهَدَاءِ اَنْ تَضِلَّ, ibdal dan tashil pada lafal الشُّهَدَاءُ اِذَ , membaca rafa' pada تِجَارَةً حَاضِرَةً dan membaca naqal pada mafshul taqlil dan naqol . الْاُخْرٰى, taqlil dan fahah pada وَاَدْنٰى , اِحْدٰىهُمَا, fathah pada اَنْ تَضِلَّ ,
20. **Warsy**: seperti diatas, namun mad lain dibaca dengan 6 harakat.[3]

Jadi bisa peneliti simpulkan metode *al-jam'u bi al-ayah* lebih sulit dibanding metode *al-jam'u bi al-waqfi*, karena harus mengulang-ngulang dengan kaidah yang lebih banyak dan membutuhkan waktu dan fikiran lebih dalam, sehingga bisa berdampak pada sedikitnya peminat qirā'āt asyroh.

b. Contoh pada penggabūngan antara akhir surat dan awal surat pada akhir surat al-Fatihah dan awal surat al-Baqarah:

وَلَا الضَّآلِّيْنَ ءٓبِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . الٓمّٓ

Urutan *al-jam'u bi al-waqfi*:

[3] I'timad 'Isa Mustafa, *al-Nihayah al-Kubra*, (Thontho: Dar Sahabah, 2013), 225.

1. **Qālūn** : memotong atau berhenti semunaya (وَلَا الضَّآلِّيْنَ waqof, بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ , waqof الٓمّٓ. Ia bersama dengan semuanya kecuali Ḥamzah dan Khalaf al-‘Āsyir.
2. **Qālūn** : waqaf pada kalimat yang pertama dan mewasholkan atara kedua dan ketiga. وَلَا الضَّآلِّيْنَ ۦ waqof , بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ washol dengan الٓمّٓ. Ia bersama semua imam kecuali Ḥamzah dan Khalaf al-‘Āsyir
3. **Qālūn** : washal semuanya antara 1,2 dan 3, ia bersama semua imam keculai Ḥamzah dan Khalaf al-‘Āsyir.
4. **Warsy**: membaca saktah dengan tanpa nafas dan tanpa basmalah وَلَا الضَّآلِّيْنَ , saktah الٓمّٓ , ia bersama dengan dengan Abū ’Amr, Ibnu ‘Āmir, Ḥamzah, Khalaf al-’Āsyir dan Ya’qūb.
5. **Warsy**: dengan mewasalkan tanpa basmalah , الٓمّٓ وَلَا الضَّآلِّيْنَ , ia bersama dengan Abū ’Amr, Ibnu ‘Āmir, Ḥamzah dan Khalaf al-‘Āsyir .

Peringatan :

Wajah saktah disini nunnya disukun dari lafal وَلَا الضَّآلِّيْنَ, karena saktah itu seperti waqaf, bedanya jika waqaf itu harus bernafas dan saktah tidak boleh nafas, saktah harus dengan sukun.

Disni ia mengambil penggalan ayat akhir al-Fatihah, tapi disini menurut peneliti kurang pas karena dia masih harus ma’thuf kepada kata sebelumnya, secara makna dan bahasa kurang pas menurut peneliti.

Kita bisa bandingkan dengan buku lainnya, dalam hal ini saya bandingkan dengan kitab *al-jam’u bi al-ayah* pada Faydul Barakat karangan Kyai Arwani Kudus.

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ ۦبِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ الٓمّٓ ۚ

Urutan *al-jam’u bi al-ayah* Kyai Arwani berkata :

Membaca dengan tiga wajah, sukun untuk Qālūn dan Warsy, ia bersama dengan Ibnu ‘Āmir dan Dūrī kemudian setelah itu Washal dan Saktah tanpa basmalah untuk mereka kemudian tiga wajah untuk shilah Qālūn dan yang mengikutinya adalah Bazzy, kemudian 2 wajah Qunbūl, Kemudian wasal untuk Khallad kemudian washal untuk Khalaf kemudian tiga wajah untuk ‘Āshim beserta ‘Alī al-Kisā’ī, kemudian 5 wajah untuk Sūsī.

c. Dalam menulis ayat-ayat, jika bertemu rubu’ ia akan menadai dengan tanda bunga bulat disertai perkataannya *rubu‘*, sehingga memudahkan pembaca dalam mengaji.

Contohnya : pada surat ‘Ali Imran

ربع ۞ اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

اَتَأْمُرُوْنَ : Warsy, Sūsī, Abū Ja'far dan Ḥamzah ketika waqaf membaca dengan mengganti hamzah menjadi wawu.

Urutan *al-jam'u*:

1. **Qālūn** : membaca mim dengan sukun pada lafal اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ, ia bersama Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āshim, Ḥamzah, al-Kisā'ī, Khalaf al-'Āsyir dan Ya'qūb.
2. **Qālūn** : sama seperti diatas namun mim jamak dibaca shilah.
3. **Warsy** :mengganti hamzah dengan wawu pada lafal اَتَأْمُرُوْنَ
4. **Abū Ja'far** : mengganti hamzah dengan wawu pada lafal اَتَأْمُرُوْنَ dan mim jamak dibaca shilah dua harakat.[4]

Jadi sistem perubu' memudahkan pembelajar ketika talaqii kepada guru-gurunya dengan berhenti atau selesai pada rubu'-rubu' tersebut karena ketika belajar di negara-negara arab sistem rubu' lebih masyhur dikalangan mereka, lain halnya di Indonesia yang memakai sistem perhalaman ketika setoran atau per dua lembar setengah.

d. Jika menemukan ayat yang pendek dan mudah, ia tidak memotong menjadi beberapa penggalan waqaf akan tetapi ia memakai metode *al-jam'u bil ayah*.

Contohnya pada surat Ali Imran :

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۗ

Urutan *al-jam'u*:

1. **Qālūn** : membaca *mad munfashil* dengan dua harakat.
2. **Qālūn** : membaca *mad munfashil* dengan 4 harakat.
3. **Warsy**: membaca *mad munfashil* dengan 6 harakat.[5]

e. Jika menemukan kaidah-kaidah yang sering keluar dalam kitabnya atau sama dengan ayat-ayat yang terlebih dahulu, maka penulis tidak lagi menjelaskan dan juga tidak memberi dalil, ia akan berkata sudah jelas atau sudah ada dipembahasan yang terdahulu.

Contohnya :

Pada surat Ali Imran ayat 44

ذٰلِكَ مِنْ اَنْۢبَآءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ

نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ ۗ : جلي لابن كثير artinya jelas untuk Ibnu Kaṡīr, karena ha' silah sudah sering keluar diayat-ayat sebelumnya dan sudah dijelaskan dengan baik.

Urutan *al-jam'u* :

1. **Qālūn** : membaca *mad muttashil* dengan tawassuth
2. **Ibnu Kaṡīr**: membaca dengan shilah ha' dua harakat ُوْحِيْهِ

[4] Al-Muyassar, 87

[5] Al-Muyassar, 421.

3. **Ḥamzah**: membaca muttashil dengan 6 harakat.اَنْۢبَآءِ
4. **Warsy**: naqol dan 6 harakat pada lafal مِنْ اَنْۢبَآءِ
5. **Khalaf Ḥamzah**: membaca dengan saktah pada مِنْ اَنْۢبَآءِ.

f. Sering menggunakan kata al-Bashrī untuk qari Abū 'Amr yang mana beliau dari kota Basrah. Contohnya pada halaman ke 64 jilid 2 pada surat Ali Imran ayat 29 pada bagian urutan qurro dalam bacaan yaitu sebagai berikut:

قالون : بسكون الهاء فى (وهو) معه البصري والكساءي وابوجعفر

Qālūn membaca dengan disukun ha'nya bersama dengan al-Baṣri yaitu Abū 'Amr, al-Kisā'ī dan Abū Ja'far.[6]

g. Memberi tanda kurung dan harakat untuk ayat alquran yang akan diterangkan dan penting untuk diketahui. Contoh:

وَاللهُ بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِ ء

(بَصِيْرٌ) رقق الراء ورش

Artinya Warsy membaca ra' dengan tarqiq pada lafal (بَصِيْرٌ)[7]

h. Sumber rujukan kitab utama ialah, Syāṭibiyyah, Durrah dan al-Iḍa'ah dan al-Budūr al-Zāhirah.

i. Memberikan tanda garis bawah dalam penyebutan Imam Syātibī dan Ibnu Jazarī untuk acuan dalil. Contoh:

قَالَ الشَّاطِبِيْ : وَمَعْ جزْمِهِ يَفْعَلْ بِذَالِكَ سَلَّمُواَ

قال ابن الجزاري : .....[8]

k. Jika selesai surat, ia akan mengatakan selesai surat, contohnya pada akhir surat al-Baqarah, ia mengatakan إنتهت السورة [9]

l. Jika selesi jilid, ia akan menutup dengan meminta kritikan dan doa dari para pembaca, tidak lupa juga ia berterimakasih kepada Allah dan guru-gurunya, menutup dengan bait-bait Syāṭibiyyah, ia juga menjelaskan tentang kapan selesainya jilid ini mulai dari hari apa, tanggal berapa, tahun berapa dan informasi lainnya, kemudian diakhiri dengan membaca tahmid dan solawat kepada Nabi Muhammad Saw.[10]

[6] Al-Muyassar, 64.

[7] Al-Muyassar hal 440,jilid 2

[8] Al-Muyassar halaman 44

[9] Al-Muyassar ,hal, 417, jilid 2

[10] Al-Muyassar,jilid 2, hal 605

B. Keunggulan dan kelemahan Ṭarīq al-Jam‘u bi al-Waqfi dalam mempelajari Qirā’āt ‘Asyarh dalam kitab al-Muyassar fi Jam‘i Al-Qirā’āti Al-‘Asyr Min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah Wa Al-Durrah.

1. Keunggulan *ṭarīq al-jam‘u bi al-waqfi* dalam mempelajari qirā’āt ‘asyarh dalam kitab al-Muyassar fī Jam‘i Al-Qirā’āti Al-‘Asyr Min Ṭarīq al Syāṭibiyyah Wa Al-Durrah.

   a. Pertama kali kitab qirā’āt yang dicetak dengan memakai metode *al-jam‘u bi al-waqfi* sebagaimana ia singgung pada pendahuluan dijlid pertama. Riḍa berkata :

   ..... مع العلم أنه لايوجد كتاب يجمع القراءات العشر بطريقة الوقف (مطبوع)

   Diketahui bahwa belum ada kitab yang mengkaji qiraaat ‘asyr dengan cara *al-jam’u bilwaqfi* (penggabūngan antar qirā’āt dengan cara waqaf).

المقدمة ٨

عن شيوخي ومؤلفات من سبقوني في هذا المضمار مع العلم أنـه لا يوجـد كتاب يجمع القراءات العشر بطريقة الوقف (مطبوع) ، وتم بحمد الله الوهـاب المراد وها هو جهد المقل في جمع القراءات العشر وسميته **الميسر في جمع القراءات العشر من طريقي الشاطبية والـدرة** ، والله أسأل أن يجعله خالصاً لوجهه الكريم وسبباً للفوز بجنات النعيم ، إنه جواد كريم ، رءوف رحيم .

   b. Kitab disajikan dengan metode *al-jam‘u bi al-waqfi* yang memudahkan pembelajar qirā’āt mengusainya dengan baik dan benar, karena dituntut memahami dengan baik ketika setoran dengan 10 imam dan 20 rawi dalam satu waktu, lain halnya kitab yang ditulis dengan metode *ifrad*, tentu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk meneyelesaikannya, seperti kitab Nurul Qulūb fi Qirā’āt Imam Ya’qub karangan Mahmūd Khalīl al-Khuṣari, kitab itu merupakan salah satu karyanya dalam menyajikan qirā’āt dengan satu imam atau satu riwayah.

   Contoh isi dalam kitab Nūr al-Qulūb sebagai berikut:

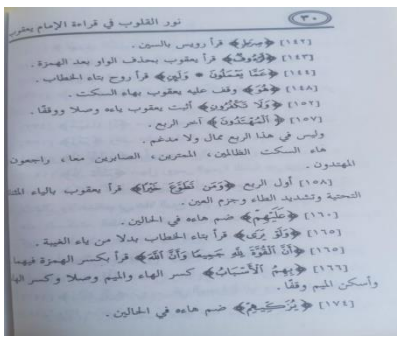

٣٠ نور القلوب في قراءة الإمام يعقوب

[١٤٢] ﴿جبريل﴾ قرأ رويس بالسين .
[١٤٣] ﴿وَيَعْقُوبَ﴾ قرأ يعقوب بحذف الواو بعد الهمزة .
[١٤٤] ﴿عَمَّا يَعْمَلُونَ ۞ رَبِّي﴾ قرأ روح بتاء الخطاب .
[١٤٨] ﴿هُوَ﴾ وقف عليه يعقوب بهاء السكت .
[١٥٦] ﴿وَلَا تَكْفُرُونِ﴾ أثبت يعقوب ياءه وصلا ووقفا .
[١٥٧] ﴿الْمُهْتَدُونَ﴾ آخر الربع .
وليس في هذا الربع مجاز ولا مدغم .
هاء السكت الظالمين ، المحترمين ، الصابرين منا ، راجعون المهتدون .
[١٥٨] أول الربع ﴿وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا﴾ قرأ يعقوب بالياء المثناة التحتية وتشديد الطاء وجزم العين .
[١٦٠] ﴿عَلَيْهِمْ﴾ ضم هاءه في الحالين .
[١٦٥] ﴿وَلَوْ يَرَى﴾ قرأ بتاء الخطاب بدلا من ياء الغيبة .
[١٦٥] ﴿أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ﴾ قرأ بكسر الهمزة فيهما
[١٦٦] ﴿بِهِمُ الْأَسْبَابُ﴾ كسر الهاء والميم وصلا وكسر الهاء وأسكن الميم وقفا .
[١٧٤] ﴿يُزَكِّيهِمْ﴾ ضم هاءه في الحالين .

c. Pada jilid kedua diawali dengan pembahsan isti'āẓah, baik dari pengertian, hukum dan yang lainnya.

d. Menulis ayat al-Qur'an lengkap dengan nomer ayat sesuai dengan Qiraah Ḥafs. Contohnya pada surat al-Fatihah :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (1) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ (2)

e. Menulis dalil-dalil dari Syāṭibiyyah dan Durrah baik *uṣūl* maupun farsy yang terkait dengan ikhtilaf qirā'āt yang dibahas serta memberikan syarah atau penjelasan terhadap ayat-ayat yang mengandung ikhtilaf dengan detail dan mudah difahami.

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ (3)

قال الشاطبي

اِذَاسَكَنَتْ فَاءًمِنَ الْفِعْلِ هَمْزَةٌ # فَوَرْشٌ يُرِيْهَا حَرْفَ مَدًّا غَيْرَمُجْزُوْمٍ اهْمِلَا

Jika ada fa' dari fi'il yang berupa hamzah maka rawi Warsy mengganti hamzah tersebut dengan huruf mad yang tidak dibaca jazem

قَالَ الشّاطِبِي

وَصِلْ ضَمَّ مِيْمِ الْجَمْعِ الْجَمْعِ قَبْلَ مُحَرَّكٍ #دِرَاكًا وَقَالُوْنٌ بِتَخْيِيْرٍ جَلَا

Jika ada mim jamak yang jatuh sebelum huruf yang berharakat maka ibnu kaṡir membaca dengan shilah dammah panjang dan qolun boleh membaca dengan sukun atau ṣilah ḍammah.

قَالَ ابْنُ الجزري

وَصِلْ ضَمَّ مِيْمِ الْجَمْعِ أَصْلٌ .....

Jika ada mim jama', maka Abū Ja'far membaca dengan ṣilah dammah dengan panjang dua alif.[11]

f. Memberikan tambahan catatan atau mulāḥaẓah untuk ayat ayat tertentu yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam .

وَاِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْٓا اٰمَنَّا ۚ وَاِذَا خَلَوْا اِلٰى شَيٰطِيْنِهِمْ ۙ قَالُوْٓا اِنَّا مَعَكُمْ ۙاِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ (14

Setelah menjelaskan perbedaan qirā'āt antara imam dan rawi, kemudian menyebutkan dalil dari Syāṭībi dan Durrah, ia menulis tambahan keterangan dengan kata الملاحظة. Setelah menulis dalil Syāṭibiyyah sebagai berikut :

قال الشاطبي : ومستهزؤون الحذف فيه ونحوه # وضم وكسر قبل قيل وأخملا

الملاحظة :

لقد تم الكلام عند قوله (وضم) وإن هذا الوجه من أصح الوجوه التي رويت عن حمزة, وأما قوله (وأجملا فالمراد به القول بحذف الهمزة مع بقاء كسرة الزاي على مراد الهمز وهو لايصح رواية ولاقياسا, فهو الذى أشار إليه بالإجمال. وقرأ أبوجعفر بالحذف وضم الزاي مطلقا

[11]Al-Muyassar, Jilid 2, 24.

Kalimat menjadi sempurna pada perkataan (وضم), makna pada perkataan, wajah ini merupakan wajah yang paling sahih yang diriwayatkan dari Ḥamzah, adapun kata وأخملا , makna dari ungkapan tersebut ialah membuang hamzah dengan dikasrah za'nya, tidak sah secara riwayah maupun qiyas, inilah isyarah dari kata اخمال.

g. Menulis urutan qari' dengan sistem pointer, sehingga memudahkan pembaca, beda halnya dengan Faidhul Barakāt yang ditulis dengan bentuk paragraf yang lebih sulit difahami.
h. Pembahasan yang singkat dalam Basmalah antara dua surat sehingga memudahkan pembelajar qirā'āt.
i. Warnanya hanya satu yaitu hitam, warnanya tidak dicampur adukkan dengan banyak warna sebagai bukti kehati-hatian penulis terhadap ayat-ayat al-Qur'an, beda halnya dengan cetakan faidhul barakat dan yang lainnya yang memakai banyak warna.
j. Referensi pokok dalam Syāṭibiyyah, Durrah dan al-Iḍa'ah yang merupakan karya-karya utama dalam dunia ilmu qirā'āt yang membantu penguasaa qirā'āt 'asyrah sugra, beda halnya dengan Faiḍ al-Barakāt yang terkadang menambahi wajah yang keluar dari Syāṭibiyyah dan Durrah.
k. Menambahi formulasi-formulasi baru dalam penyebutan nama-nama imam dengan cara disingkat. Kata al-basriyaini berarti untuk imam dari Basrah yaitu imam Abū 'Amr dan Ya'qūb, al-Madaniyaini untuk imam dari kota Madinah yaitu Imam Nāfi' dan imam Abū Ja'far, al-akhawaini untuk Imam Ḥamzah dan Khalaf al-'Asyir, al-Ashab berarti Imam Ḥamzah, al-Kisāi dan Khalaf al-'Āsyir.

2. Kelemahan-kelemahannya:
   a. Menyingkat para qari dengan tidak menyebutkan siapa saja yang bersama pada ayat ayat yang terlihat mudah dan tidak menerangkan kaidah yang jelas mudah dengan berprasangka bahwa si pembelajar qirā'āt faham dengan baik.

      Contohnya pada penggalan surat Ali Imran ayat 53

      رَبَّنَآ اٰمَنَّا بِمَآ اَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُوْلَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشّٰهِدِيْنَ

      Urutan *al-jam'u* :

      1). **Qālūn**: membaca munfaṣil dengan qosr atau 2 harakat
      2). **Qālūn**: membaca munfaṣil dengan tawassut' atau 4 harakat
      3). **Warsy**: membaca munfaṣil dengan 6 harakat

4). **Warsy**: membaca mad badal dengan 4 dan 6 harakat pada lafal beserta munfaṣil 6 harakat.

Pada urutan nomer 1 dan nomer 2, Riḍa tidak menjelaskan siapa saja yang bersama Qālūn, sementara pada nomer 3, ia tidak menyinggung bacaan Warsy yang pada mad badal dengan 2 harakat, akan tetapi ia langsung menjelaskan nomer 4 bahwasannya Warsy mempunyai wajah lain dari mad badal yaitu boleh dibaca 4 atau 6 harakat. Peneliti mengetahui bahwa yang bersama Qālūn pada urutan pertama ialah Ibnu Kaṣīr, Abū 'Amr, Abū Ja'far dan Ya'qūb, selanjutnya pada nomer dua Qālūn bersama dengan Dūrī Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āshim, al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Asyir. Kemudian pada keterangan nomer 3 harusnya ia menyinggung bahwasannya mad badal dibaca dengan 2 harakat.[12]

b. Dari segi ukuran atau percetakan, kitab ini terdiri dari banyak jilid sehingga tidak mudah untuk dibawa semuanya ketika belajar qirā'āt, lain halnya dengan kitab Faidhul Barakat yang dibuat seperti mushaf yang bisa dibawa kemana-mana.

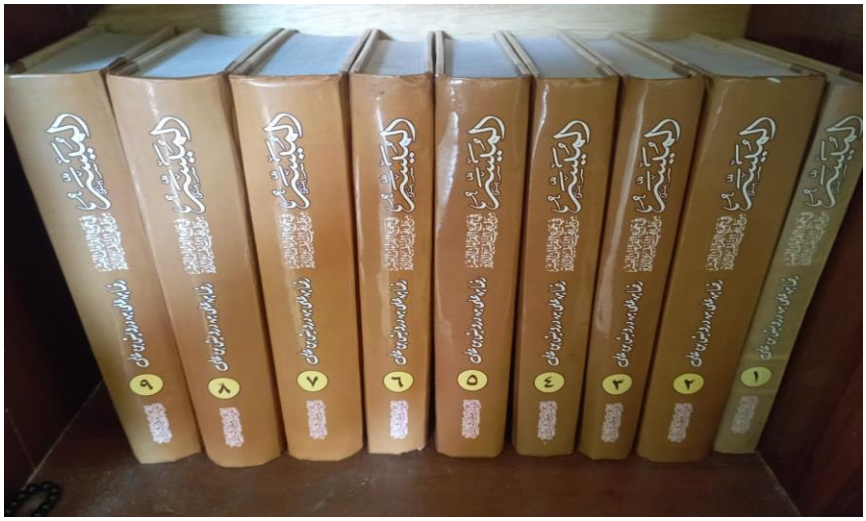

c. Pada jilid 1 terlalu panjang dalam pembahasan yang berkaitan dengan qirā'āt seperti yang ia sampaikan dalam wawancara watsapp, ia mengakui hal tersebut sehingga pada tahun pertengahan 2024 dicetaklah kitab *Taḥbir* yang meringkas al-Muyassar, lain halnya dengan kitab-kitab qirā'āt lain seperti kitab qirā'āt 'asyrah karangan Jamal Syaraf ataupun Faiḍ al-Barakāt karangan Arwani Kudus. Contoh kitab Faiḍ al-Barakāt pada awal halaman.

[12] Al-Muyassar, 474

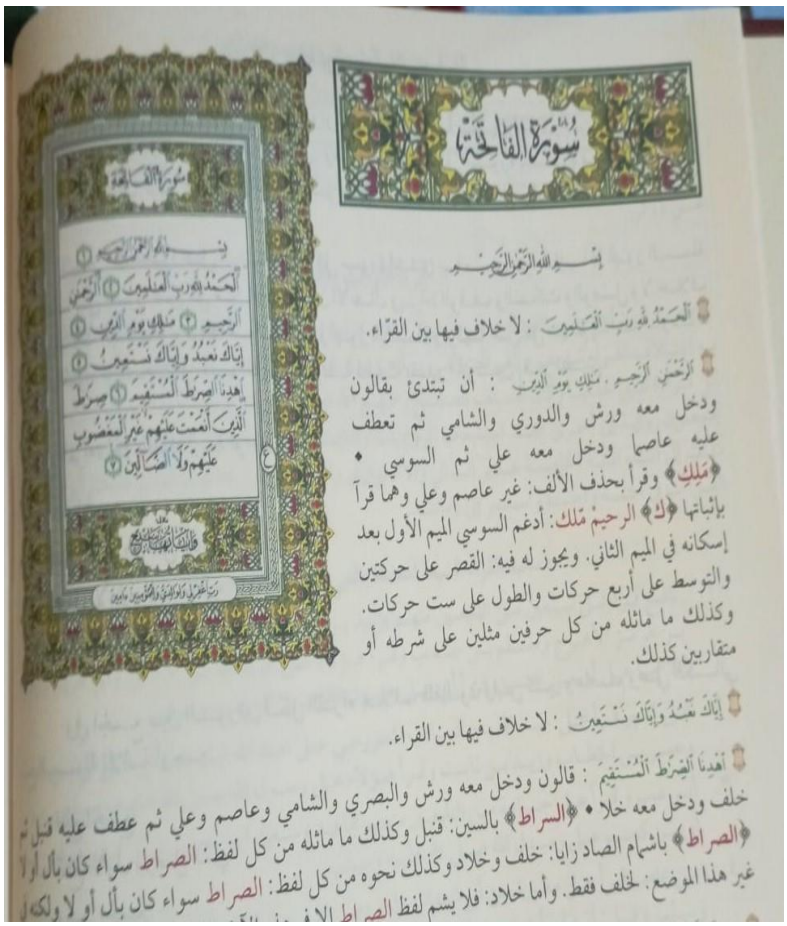
سُورَةُ الفَاتِحَةِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِينَ : لا خلاف فيها بين القراء.

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ . مٰلِكِ يَوْمِ الدِّينِ : أن تبتدئ بقالون ودخل معه ورش والدوري والشامي ثم تعطف عليه عاصما ودخل معه علي ثم السوسي • ﴿مَلِكِ﴾ وقرأ بحذف الألف: غير عاصم وعلي وهما قرآ بإثباتها ﴿لَكَ﴾ الرحيم مَلِك: أدغم السوسي الميم الأول بعد إسكانه في الميم الثاني. ويجوز له فيه: القصر على حركتين والتوسط على أربع حركات والطول على ست حركات. وكذلك ما ماثله من كل حرفين مثلين على شرطه أو متقاربين كذلك.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ : لا خلاف فيها بين القراء.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ : قالون ودخل معه ورش والبصري والشامي وعاصم وعلي ثم عطف عليه قنبل ثم خلف ودخل معه خلا • ﴿السراط﴾ بالسين: قنبل وكذلك ما ماثله من كل لفظ: الصراط سواء كان بأل أو لا غير هذا الموضع: خلف فقط. وأما خلاد: فلا يشم لفظ ﴿الصراط﴾ باشمام الصاد زايا: خلف وخلاد وكذلك نحوه من كل لفظ: الصراط سواء كان بأل أو لا ولكن

d. Terkadang tidak dicantumkan referensi secara langsung dalam catatan kaki pada pembahasan tertentu.Seperti pada sebagian ungkapan pada jilid 1 halaman
e. Tidak diberi syakal atau harakat pada ayat-ayat al-Qur’an yang akan diterangkan perbedaannya di dalam urutan-urutan al-jam’u atau pun di dalam informasi perbedaan-perbedaan antara qari’.

Berbahasa Arab sehingga terkesan eksklusif bagi para pembelajar yang sudah paham kaidah-kaidah bahasa Arab dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitiaan panjang dari kitab al-Muyassar fi Jam'i al- Qirā'āt al-'Asyr karya Riḍa bin 'Ali bin Darwisy bin 'Ali khususnya pada jild 1 dan 2, dengan bantuan data-data premier maupun sekunder, dapat diketahui kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang penulis sebutkan dalam bab pendahuluan, kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Metode belajar *qirā'āt 'asyrah* dalam kitab *al-Muyassar* dengan menggunakan metode *al-Jam'u bi al-waqfi* sangat membantu pada pelajar qirā'āt 'asyrah mengusai dengan baik dan cepat.
2. Keunggulan dan kekurangan kitab *al-Muyassar* adalah sebagai berikut :

   Keunggulan-keunggulan kitab *al-Muyassar* diantaranya: (1). Pertama kali kitab qira'at yang dicetak dengan memakai metode *al-jam'u bi al-Waqfi*, (2). Menulis ayat alquran dan diberi nomer ayat sesuai dengan qira'ah ḥafs. (3) Menulis dalil-dalil dari Syāṭibiyyah dan Durrah yang merupakan referensi utama dalam *qirā'āt 'asyrah.* (4). Memberikan syarah atau penjelasan terhadap ayat-ayat yang terdapat khilaf. (5) Menulis urutan qari dengan sistem pointer sehingga memudahkan pembaca.

   Adapun kelemahan-kelemahannya, diantaranya: (1) Pada jilid 1 terlalu panjang dalam pembahasan yang berkaitan dengan qirā'āt sebagaimana ia sampaikan kepada penulis dalam wawancara. (2) Terkadang tidak dicantumkan referensi secara langsung dalam catatan kaki pada pembahasan tertentu. (3) Tidak diberi syakal atau harakat pada ayat-ayat Alquran yang akan diterangkan perbedaannya di dalam urutan-urutan aljam'u ataupun didalam informasi perbedaan-perbedaan antara qori'.

B. Saran

Dari penerlitian diatas, maka penulis hendak memberikan saran dan rekomendasi untuk diadakan penelitian terkait dengan kitab ini lebih mendalam, karena penulis baru meneliti tentang metode yang dipakai Riḍa dalam mempelajari qirā'āt 'asyrah dengan mudah dan cepat yaitu dengan menulis kitab *al-Muyassar* dengan metode *al-jam'u bi al-waqfi*. Diantara penelitian- penelitian yang masih bisa dilakukan adalah :

1. Perbandingan kitab qirā'āt yang memakai metode *al-jam'u bi al-waqfi* dan metode *al-jam'u bi al-ayah.*
2. Perbandingan kitab qirā'āt yang ditulis dengan metode *ifrad* dan *al-jam'u.*

Uji validitas kitab-kitab yang dipakai dalam menjelaskan khilaf qirā'āt dan dalil-dalinya yang dipakai dalam kitab *al-Muyassar.*

DAFTAR PUSTAKA

‘Āsyūr, Amānī. *Al-Uṣūl Al-Nayyirāt*. Riyaḍ: Madar al-Wathon, 2017.

Al-‘Asya, Samar. *al-Bastu fi al-Qirā’āt al-‘Asyr*. Damaskus: Maktabah Dar al-Basyir, 2004.

Al-Aṣfihaṇi, Al-Raghib. *al-Mufradaat fi Ghorib al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H.

Al-Ẓahabī. *Sirah A’lam Nubala*

Al-Faḍli, Abdul Hādī. *al-Qirā’āt al-Quraniyyat*. Beirut: Dar al-Majma‘ al-‘Ilmi, 1979.

Al-Ḥamid, Su‘ad ‘Abd, *Taysīr al-Rahmān*. Mesir: Dar al-Taqwa, 2009.

Al-Jazari, Ibnu. *al-Nasyr fi al-Qirā’āt al-'Asyr*. Jilid II. Riyaḍ: Maktabah al-Ma‘arif, 1985.

---------, *Matan Ṭayiibah al-Nasyr*. Saudi: Dar Ibnu Jazari, 2012.

--------. *Durroh al-Mudhiah*. Saudi: Dar Ibnu al-Jazari, 2010.

--------. *Al- Nasyr Fī Al-Qirā’āt al-‘Asyr*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th)

--------. *Syarah Ṭayyibah Nasy fī Qirā’āt al-‘Asyr*. Mesir: Maktabah Azhar Li al-Turaṡ, 2017.

Al-Majdi, Abdul Fattah Al-Hunaydi bin Abi. *Al-Adillah Al-‘Aqliyyah Fī Ḥukmi Jami‘ al-Qirā’āt al-Naqliyyah*. Ṭanṭā: Dar al-Ṣaḥābah, t.th.

Al-Qāḍi, ‘Abd al-Fattah. *al-Wāfy Syarah Syāṭibiyyah*. Kairo: Dar al-Salam, 2019.

---------. *Al-Aimmah al-‘Asyrah wa Ruwatuhum*. Kairo: al-Maktabah Azhariyah Li al-Turaṡ, 2002

----------. *Al-Budūr Al-Zahīrah*, (Mekah: Maktabah Anas bin Malik, 2014.

Al-Qattan, Manna’. *Mabahis fi ‘Ulum al-Quran*. t.t: Maktabah Wahbah, 2004.

----------. *Manna’ al-Qattan*. Riyaḍ: Mansyurat al-‘Asyr al-Hadis, 1973.

Al-Syanqithi, Ahmad bin Ahmad. *Umdatu al-Qari’ wa Al-Muqri’in*. Tahqiq Disertasi Abdurrazaq Basrur, Universitas Zaitunah, Tunisia, 1994.

Al-Ṭabārī, Ibnu Jarīr. *Jami‘ al-Bayan*. Jilid I. Mekah: Dar al-Tarbiyyah Wa al-Turoṡ, t.th.

Al-Ṭawil, Al-Sayyid Rizq. *Madkhol fi ‘Ilm al-Qirā’āt* . t.t: al-Maktabah alfayṣaliyyah, 1985.

Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin ‘Abdullah. *Al-Burhan Fi ‘Ulum al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Hadis, 2006.

Al-Zarqānī. *Manāhil al-’irfan*. Kairo: Dar al-Hadis, 2001.

Amin, Muhammad Arwani. *Faid al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'āt*.

Arab, Said. *al-Qurra wa al-Qirā'āt bi al-Magrib.*

Birri, Maftuh Bastul. *Tajwid Jazariyyah*. Lirboyo: Madrasah Murottilil Quran Ponpes, 2019.

Faṭani, Ahmad. *Kaidah Qirā'āt Tujuh, Ṭariq Syāṭibiyyah*. Jilid I.

Imam Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Jilid VI. Mesir: al-Sultaniyyah, 1331.

Imam Muslim. *Sahih Muslim*. Jilid I.Kairo: al-Halabi, 1955.

Ismā'īl, Nabîl bin Muhammad Ibrāhīm 'Âli. *'Ilm al -Qirâ'ât: Nasy'atuhu, Aṭwâruhu, Aṡaruhu fî 'Ulûm al -Syar'iyyah*. Riyâdh: Maktabah al-Tawbah, 2000.

Khalaf, Al-Qasim bin Firuh. *Matn Al-Syāṭibiyyah*. Saudi: Muassasah Alim Lam Mim Littaqniyah, 2016.

---------. *Matan Syāṭibiyyah*. Saudi: maktabah malk fahd alwaṭaniyyah, 2016.

Khuṣary, Maḥmūd Khoīil. *Nūr Al-Qulūb Fī Qirā'ati al-Imām Ya'qūb*. Kairo: Maktabah Sunnah, 2004.

Ma'bad, Muhammad. *Nafaḥāt min 'Ulum al-Quran*. Kairo: t.p, 2005.

Mausu'ah al-Amafahim al-Islamiyyah al-'Ammah. Kairo: Majlis a'la lissyuun al-Islamiyyah, t.th.

Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.

Muflih, Muhammad, Ahmad Kholid Syukri, Muhammad Kholid Mansur. *Muqaddimāt fi 'Ilm al-Qirā'āt*. Yordania: Dar 'Ammar, 2001.

Muhaysin, Muḥammad Muḥammad Salim. *al-Hadi Syarah Ṭayyibatun Nasyr*. Kairo: Dar al-Bayan, 2000.

----------. *al-Irsyadat al-Jaliyyah fī al-Qirā'āt as-Sab' min Ṭariq al-Syaṭibiyyah*. Beirut: Dar al-Jail, t.th.

Mustafa, I'timad 'Isa. *al-Nihayah al-Kubra*. Ṭanṭā: Dar al-Ṣaḥābah, 2013.

Nabilah, Mahirotun, "Metode Pembelajaran Qirā'āt Sabah di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak," Skripsi, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2022.

Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2017.

Rezimon, Resta. Perbedaan Tilawah Al-Qur'an Metodhe Ifrad dengan Jamak dalam Pembelajaran Qirā'āt 'Asyrah," *Maslahah Journal of Islamic Studies* 2022.

Riḍa bin 'Ali. *Al-Muyassar fi Jam'i al-Qirā'āt al-'Asyr*. Mesir: Muassasah Qurṭubah, 2010.

----------. *Al-Muyassar fī Jam'i al-Qirā'āt. Jilid 2.* Mesir: Muassasah Qurṭubah, 2010.

Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman. *Dirasat Fi Ulum al-Quran al-Karim*. Riyaḍ: t.p, 2004.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Ṣaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Penembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsit, 2004.

Syamsuddin, Mohammad Azim. "Learning Method of Qirā'āt Sab'i In Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Wa Al-Qirā'āt Pulai Chondong In Kelantan Malaysia," Thesis, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Wawancara dengan pengarang kitab al-Muyassar via watsaapp, 20 mei 2024

Wawancara, 20-27 Mei 2024 melalui whatsapp dengan pengarang kitab *al-Muyassar*.

Postingan dari halaman Facebook dari murid Riḍa atas nama Majed khamsi pasha tanggal 4 Juni, 2023.

Lampiran 1.1 : Sanad Riḍa Ali

Lampiran 1.2 : Kiprah Riḍa Ali di Masyarakat

a. Di Mesir.

b. Di Malaysia

Lampiran 1.3 : Karya Riḍa Ali

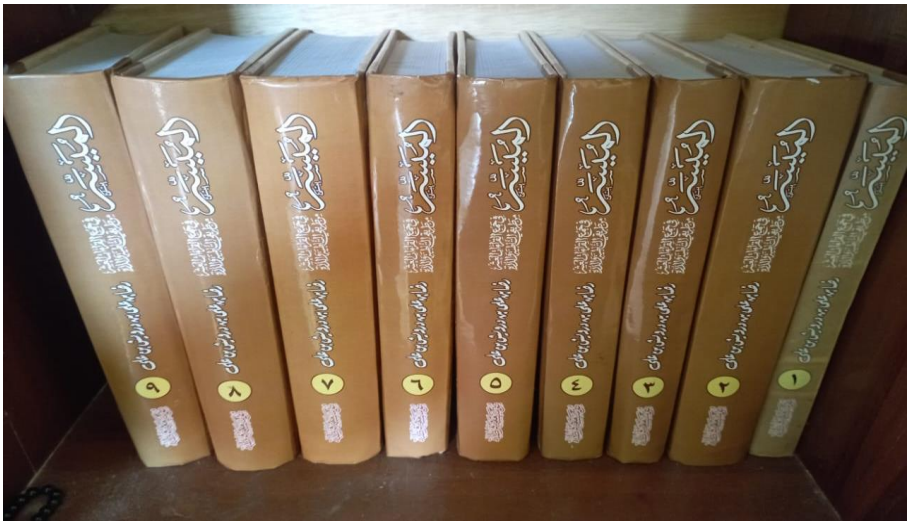

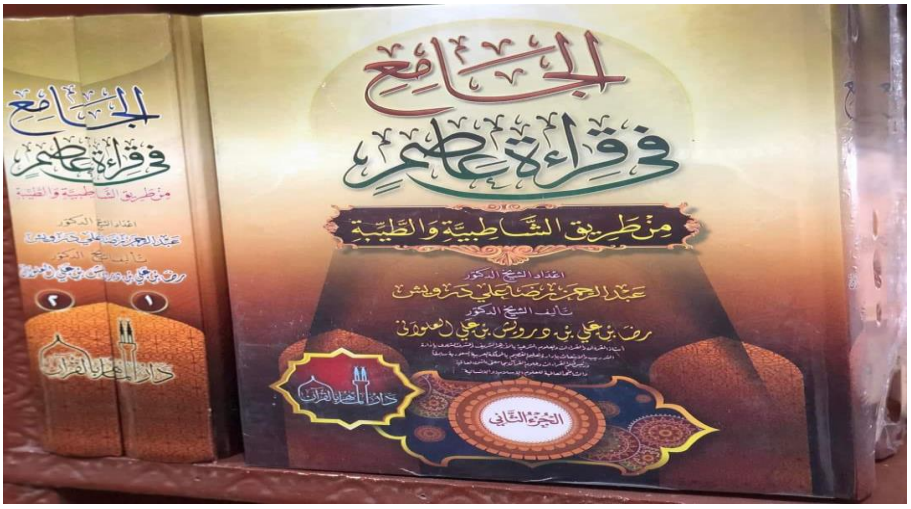

Lampiran 1.4 : Syahadah.

جمهورية مصر العربية
وزارة التعليم العالي
المعهد العالي للدراسات الإسلامية
Higher Institute of Islamic studies

شهـــــادة

يشهد معهد الدراسات الإسلامية بالقاهرة بأن السيد/ رضا على درويش على

تاريخ الميلاد: ١٩٦٣/١٠/١٣ جهة الميلاد: القاهرة الجنسية: مصرى

حصل على درجة الماجستير في الدراسات الإسلامية

شعبة: الشريعة الإسلامية، بتقدير: ممتاز.

وموضوعها

"الكلمات الفريدة فى القرآن الكريم — دراسة لغوية فقهية".

وقد وافق مجلس إدارة المعهد بتاريخ ٢٠٢٠/٨/٢٦.

واعتمد السيد الأستاذ الدكتور/ وزير التعليم العالي هذه الدرجة بتاريخ ٢٠٢٠/١٠/٢٢.

وقد تحررت هذه الشهادة بناء على طلبه لتقديمها إلى من يهمه الأمر،،،

عميد المعهد — قسم الماجستير

تحريرا في: ٢٠٢٠/١١/١٨.

يصدق على صحة توقيع المعهد وأي بيانات بالشهادة على مسئولية المعهد.

1759

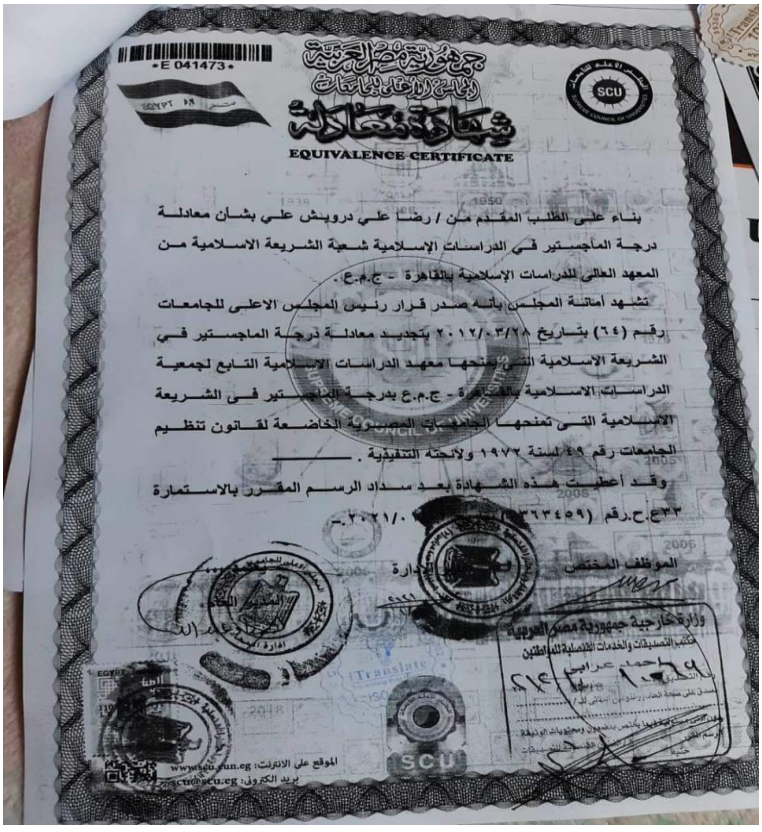

جمهورية مصر العربية
المجلس الأعلى للجامعات

E 041473

شهادة معادلة

EQUIVALENCE CERTIFICATE

بناء على الطلب المقدم من / رضا علي درويش علي بشان معادلة درجة الماجستير في الدراسات الإسلامية شعبة الشريعة الاسلامية من المعهد العالى للدراسات الإسلامية بالقاهرة - ج.م.ع.

تشهد أمانة المجلس بأنه صدر قرار رئيس المجلس الاعلى للجامعات رقم (٦٤) بتاريخ ٢٠١٢/٠٣/٢٨ بتجديد معادلة درجة الماجستير في الشريعة الاسلامية التي تمنحها معهد الدراسات الاسلامية التابع لجمعية الدراسات الاسلامية بالقاهرة - ج.م.ع بدرجة الماجستير في الشريعة الاسلامية التي تمنحها الجامعات المصرية الخاضعة لقانون تنظيم الجامعات رقم ٤٩ لسنة ١٩٧٢ ولائحته التنفيذية.

وقد أعطيت هذه الشهادة بعد سداد الرسم المقرر بالاستمارة ٣٣ ع.ح.ر.م رقم (٣٦٣٤٥٩) ٢٠٢١/٠

الموظف المختص

وزارة خارجية جمهورية مصر العربية
مكتب التصديقات والخدمات القنصلية للمواطنين

الموقع على الانترنت: www.scu.eun.eg
بريد الكتروني: scu@scu.eg

Lampiran 1.5 : Wawancara Via WhataApp